

**DAKWAH *BIL HAL* ALI MANSUR DALAM PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT DESA JENU MELALUI KOMUNITAS *MANGROVE***



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Oleh :

WUDDATUL HUSNA

1401046026

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Wuddatul Husna
NIM : 1401046026
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : PMI/ Kesehatan Lingkungan
Judul : Dakwah *Bil Hal* Ali Mansur dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Jenu Melalui Komunitas *Mangrove*

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 02 Januari 2019

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan tata Tulis

Bidang Substansi Materi


Ahmad Faqih, S.Ag., M.Si.

NIP. 19730308 199703 1 004


Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I

NIP. 19800816 200710 1 003

SKRIPSI

**DAKWAH *BIL HAL* ALI MANSUR DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA
JENU MELALUI KOMUNITAS *MANGROVE***

Disusun Oleh:

Wuddatul Husna
1401046026

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 27 Desember 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag
NIP. 19690501 199403 1 001

Penguji III

Abdul Ghoni, M.Ag
NIP. 19770709 200501 1 003

Pembimbing I

Ahmad Faqih, S.Ag., M.Si
NIP. 19730308 199703 1 0

Sekretaris/Penguji II

Ahmad Faqih, S.Ag., M.Si
NIP. 19730308 199703 1 004

Penguji IV

Sulistio, S.Ag., M.Si
NIP. 19700202 199803 1 005

Mengetahui

Pembimbing II

Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I
NIP. 19800816 200710 1 003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 8 Januari 2019



Awaludin Pimay, Lc., M.Ag.
NIP. 19610727 200003 1 001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Wuddatul Husna

Nim : 1401046026

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Dengan ini menyatakan, bahwa karya ilmiah skripsi ini adalah hasil kerja penulis sendiri dan tidak terdapat karya serupa yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi yang lainnya. Pengetahuan dan data diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 8 Januari 2019



Wuddatul Husna
1401046026

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah memberikan nikmat dan rahmatnya kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“DAKWAH *BIL HAL* ALI MANSUR DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA JENU MELALUI KOMUNITAS *MANGROVE*”**. Sholawat dan salam tak hentinya penulis haturkan kepada Rasulullah saw., yang telah membawa agama yang memberikan rahmat bagi seluruh umat.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam ilmu Pengembangan Masyarakat Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, saran-saran serta motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Suatu keharusan bagi penulis untuk menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Suprihatiningsih, S.Ag., M.Si dan Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I selaku Kepala Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memberikan izin penelitian.
4. Ahmad Faqih, S.Ag., M.Si. dan Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I selaku pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktunya untuk selalu membimbing dan mengarahkan penulis untuk menulis dengan baik.
5. Dosen dan Staf di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mengantarkan penulis hingga akhir studi.
6. H. Ali Mansur, S.Ag dan Yayasan *Mangrove Center* Tuban yang telah mengizinkan, membantu dan mendukung penulis untuk melakukan penelitian sehingga terselesainya skripsi ini.
7. Bapak Asrori (alm.), Ibu Sri Hartini serta segenap keluarga yang telah memberikan doa, dukungan dan memperjuangkan segalanya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi strata I di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
8. Teman-teman seperjuangan jurusan Pengembangan Masyarakat Islam angkatan 2014, Keluarga Besar Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang, Ikatan

Silaturahmi Mahasiswa Ronggolawe (ISMARO) Tuban, yang selalu memberikan keceriaan, semangat, kebersamaan, dan kenangan yang luar biasa selama ini. semoga Allah swt. selalu memberkahi kita semua.

Dan semua pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas segala bentuk bantuan dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa ada ketidaksempurnaan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 8 Januari 2019

Wuddatul Husna

PERSEMBAHAN

Atas izin dan ridho Allah swt., dan rasa syukur yang tak henti penulis ucapkan akhirnya penyusunan karya ilmiah skripsi ini dapat terwujud dengan baik. Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua penulis yaitu Bapak Asrori (alm.) dan Ibu Sri Hartini yang telah memberikan doa, dukungan, kasih sayang, dan motivasi yang tiada henti kepada penulis. terselesaikannya skripsi ini semuanya juga tak lepas dari usaha, doa restu dan dukungan dari orang-orang yang saya sayangi dan menyayangi saya. Semoga karya ini bisa bermanfaat bagi kita semua, Amin.

MOTTO

..... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ..... ﴿١١﴾

“....Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Ar- Ra’d: 11) (Departemen Agama RI)

..... إِنَّ أَحْسَنَكُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۗ..... ﴿٧﴾

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri. (Al- Isro’: 7)(Departemen Agama RI)

ABSTRAK

Nama : Wuddatul Husna, 1401046026. Judul : “Dakwah *Bil Hal* Ali Mansur dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Jenu Melalui Komunitas *Mangrove*”

Ali Mansur merupakan penduduk asli Desa Jenu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban, beliau merupakan aktifis lingkungan hidup. Beliau adalah pribadi yang patut dijadikan teladan karena beliau memiliki kepribadian yang baik, sopan, sabar dan berwibawa dan tutur bahasa yang tegas dan lembut. Berkat usaha yang dilakukannya dalam menyelamatkan lingkungan maka terbentuklah komunitas *mangrove*. Komunitas *mangrove* merupakan komunitas yang memiliki visi dan tujuan pokok terciptanya kehidupan masyarakat yang berwawasan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kehidupan ekonomi yang berwawasan lingkungan. Komunitas *mangrove* memiliki beberapa program antara lain adalah konservasi dan pembibitan, *ecogreen* yang didalamnya ada peternakan, perikanan, ekowisata dan Kelompok Usaha Bersama, sekolah Adiwiyata dan pemberdayaan masyarakat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) bagaimana proses dakwah *bil hal* Ali Mansur dalam pemberdayaan masyarakat Desa Jenu melalui komunitas *mangrove* dan (2) bagaimana hasil dakwah *bil hal* Ali Mansur dalam pemberdayaan masyarakat Desa Jenu melalui komunitas *mangrove*. Untuk mendapatkan jawaban di atas, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan gambaran profil atau biografi seorang tokoh untuk menggambarkan keadaan objek penelitian. Dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik observasi, dokumentasi dan wawancara untuk mendapatkan data. Untuk teknis analisis data peneliti menggunakan teknik Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Proses dakwah *bil hal* dalam memberdayakan komunitas *mangrove* yang dilakukan oleh Ali Mansur ada empat tahap yaitu *amar ma'ruf nahi munkar*, keteladanan, istiqomah dan dakwah pemberdayaan. (2) Hasil dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh Ali Mansur diantaranya adalah rob dan abrasi sudah bekurang, lingkungan menjadi bersih dan terawat, pertumbuhan ekonomi masyarakat semakin berkembang, kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan semakin berkembang, terbentuknya komunitas *mangrove*, laboratorium alam hutan *mangrove* menjadi pusat pendidikan alam, berkembangnya ekowisata di Kabupaten Tuban, mendapatkan berbagai macam penghargaan tentang lingkungan, dan berkembangnya sekolah adiwiyata.

Kata kunci : Dakwah *Bil Hal*, Ali Mansur, Pemberdayaan Masyarakat, Komunitas *Mangrove*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Metode Penelitian	19
F. Sistematika Penulisan	27
BAB II LANDASAN TEORI: DAKWAH BIL HAL DAN	
 PEMBERDAYAAN MASYAKAT	
A. Dakwah <i>Bil Hal</i>	30
1. Pengertian Dakwah <i>Bil Hal</i>	30
2. Prinsip-Prinsip Dakwah <i>Bil Hal</i>	33
3. Proses Dakwah <i>Bil Hal</i>	34
4. Efektifitas Dakwah <i>Bil Hal</i>	42
5. Dakwah <i>Bil Hal</i> dalam Pemberdayaan	43
6. Aspek-Aspek Keberhasilan Dakwah.....	46
B. Pemberdayaan	49
1. Pengertian Pemberdayaan	49
2. Tujuan dan Proses Pemberdayaan	53
3. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan	55
4. Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat.....	56
5. Metode Pemberdayaan	58
6. Macam-Macam Pemberdayaan	64
BAB III BIOGRAFI, PROSES DAN HASIL DAKWAH BIL HAL ALI	
 MANSUR DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA	
 JENU MELALUI KOMUNITAS MANGROVE	
A. Gambaran Umum Desa Jenu	69
1. Letak Geografis Desa Jenu	69

2. Latar Belakang Kondisi Masyarakat Desa Jenu	70
B. Biografi Ali Mansur dan Profil Komunitas <i>Mangrove</i>	80
1. Biografi Ali Mansur.....	80
2. Sejarah Terbentuknya <i>Mangrove Center Tuban</i>	82
3. Profil <i>Mangrove Center Tuban</i>	87
C. Poses Dakwah <i>Bil Hal</i> Ali Mansur.....	105
1. <i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i>	107
2. <i>Keteladanan</i>	110
3. <i>Istiqomah</i>	112
4. <i>Dakwah Pemberdayaan</i>	113
D. Hasil Dakwah <i>Bil Hal</i> Ali Mansur	117

BAB IV ANALISIS PROSES DAN HASIL DAKWAH *BIL HAL* ALI MANSUR DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA JENU MELALUI KOMUNITAS *MANGROVE*

A. Analisis Proses Dakwah <i>Bil Hal</i> Ali Mansur dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Jenu Melalui Komunitas <i>Mangrove</i>	129
B. Analisis Hasil Dakwah <i>Bil Hal</i> Ali Mansur dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Jenu Melalui Komunitas <i>Mangrove</i>	153

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	159
B. Saran.....	161

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Usia	71
Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan Umum	73
Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	77
Tabel 4. Susunan Pengurus <i>Mangrove Center</i> Tuban.....	89
Tabel 5. Susunan Pengurus Komunitas di Bawah <i>Mangrove Center</i> Tuban.....	91
Tabel 6. Program Kegiatan <i>Mangrove Center</i> Tuban.....	93
Tabel 7. Abrasi Pesisir Pantai Desa Jenu	118
Tabel 8. Rob Pesisir Pantai Desa Jenu	118

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Desa Jenu.....	69
Gambar 2. Logo Yayasan <i>Mangrove Center</i> Tuban	88
Gambar 3. Grafik Pengunjung <i>Mangrove Center</i> Tuban	124

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam sebagai agama yang dibawa oleh Rasulullah merupakan agama yang *rahmatan lil alamin* dan dibawa dengan kedamaian. Dalam penyampaiannya juga tidak ada kekerasan dan keterpaksaan, salah satu penyampaiannya adalah dengan cara dakwah. Agar ajaran agama Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, untuk itulah dakwah harus dikemas dengan cara dan metode yang pas. Mengambil istilah dari Yunan Yusuf (2016) bahwa dakwah harus dilakukan secara aktual, faktual dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan masalah yang kekinian yang hangat di tengah masyarakat, faktual dalam arti konkrit yang nyata, serta kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problem yang sedang dihadapi oleh masyarakat (Albet Hidayat, 2011: 3). Dakwah juga merupakan salah satu kegiatan penting yang wajib dilaksanakan oleh setiap umat Islam, kegiatan ini mempunyai landasan normatif dalam Quran dan Hadits, Seperti dalam Quran surat An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
 أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dijalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Departemen Agama RI, 2009: 281).

Ayat diatas menjelaskan bahwa umat islam diperintahkan untuk berdakwah dengan beberapa metode dakwah yang ada seperti berdakwah dengan cara *hikmah* (bijaksana), dakwah dengan cara ini dilakukan sesuai dengan kondisi dan situasi *mad'u* yang dihadapi, dakwah *bil hikmah* juga bisa diaplikasikan melalui keteladanan yang baik, amal perbuatan yang bermanfaat, perangai yang terpuji dan lain sebagainya (Taufiq Yusuf, 2012: 12). Yang kedua adalah dengan cara pidato atau *mauidhoh hasanah*, dan yang terakhir adalah berdebat untuk mencapai mufakat atau kebaikan. Selain metode dakwah yang terdapat dalam Quran surat An-Nahl ayat 125 ada juga metode yang digunakan yang mengacu pada kondisi dan situasi yang dihadapi oleh *mad'u* yaitu dengan metode dakwah *bil hal*.

Dakwah *bil hal* secara bahasa dari bahasa Arab (*al-hal*) yang artinya tindakan, sehingga dakwah *bil hal* dapat diartikan sebagai proses dakwah dengan keteladanan, dengan perbuatan nyata. Maksudnya adalah melakukan dakwah dengan memberikan contoh melalui tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan nyata yang berguna dalam peningkatan keimanan manusia yang meliputi segala aspek kehidupan. Dakwah *bil hal* ditentukan oleh sikap, perilaku dan kegiatan-kegiatan nyata yang interaktif mendekati masyarakat pada kebutuhannya yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi peningkatan kualitas keagamaan dan kehidupannya (Siti Undriyati, 2015: 26).

Salah satu bentuk kegiatan dakwah *bil hal* adalah dengan cara pengembangan masyarakat islam atau pemberdayaan masyarakat, yang mana kegiatannya dilakukan dengan aksi nyata (*al-hal*). Pengembangan masyarakat islam menawarkan berbagai model pemecahan masalah yang ada di masyarakat baik itu di bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam perspektif islam (Ahmad Faqih, 2015: 27). Dengan pemberdayaan masyarakat kegiatan dakwah *bil hal* dapat mempunyai tujuan yang lebih jelas yaitu masyarakat dapat mewujudkan kondisi kehidupan yang ideal yang mereka butuhkan.

Kondisi ideal merupakan kondisi yang menggambarkan sebuah kehidupan yang disitu kebutuhan-kebutuhan dapat

terpenuhi, suatu kondisi yang tidak diwarnai ketakutan hari esok, dan suatu kondisi yang memberikan iklim kondusif guna aktualisasi diri agar lebih berkembang dan maju. Maka dari itu, apabila kehidupan saat ini belum memenuhi kondisi ideal yang diinginkan pasti akan ada dorongan untuk mewujudkannya. Begitu pula apabila terdapat realitas yang menghambat usaha dalam pencapaian kondisi ideal tersebut pasti ada juga usaha dan dorongan untuk mengubah dan memperbaikinya (Soetomo, 2012: 1).

Perwujudan kondisi ideal tersebut pastinya memerlukan banyak faktor yang berpengaruh di dalamnya, bukan hanya manusia sesama manusia tapi juga manusia dengan lingkungan disekitarnya, begitu juga dengan dakwah *bil hal*. Dalam pelaksanaannya tujuan dakwah *bil hal* tidak hanya diprioritaskan untuk meningkatkan kondisi masyarakat saja akan tetapi juga kondisi lingkungan yang lebih baik. Sebenarnya dalam tahap hubungan manusia dengan lingkungan ditunjukkan bahwa seluruh aspek budaya, perilaku, bahkan nasib manusia dipengaruhi, ditentukan, dan tunduk pada lingkungan, dan lingkungan fisik memainkan peran dominan sebagai pembentuk kepribadian, moral, budaya, politik, bahkan juga agama. Dari sinilah dapat dikatakan bahwa lingkungan sangat dominan di kehidupan manusia dalam berbagai hal (Rachmad K, 2014: 30).

Mewujudkan lingkungan yang ideal perlu adanya penggerak dan partisipasi dari masyarakat. Penggerak tersebut merupakan seseorang yang mampu mendorong dan memotivasi bukan hanya diri sendiri tapi juga masyarakat disekitarnya. Sedangkan partisipasi itu sendiri menurut Beal (1964), tumbuh karena pengaruh atau tumbuh karena adanya rangsangan dari luar. Partisipasi ini juga merupakan perwujudan dari kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab masyarakat terhadap pentingnya perwujudan kondisi ideal yang bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup mereka (Totok M, 2013: 82).

Salah satu penggerak yang menyampaikan dakwahnya dengan cara pemberdayaan masyarakat yang berhubungan dengan aspek lingkungan adalah Ali Mansur, beliau merupakan aktifis dan tokoh yang peduli akan lingkungan. Ali Mansur merupakan seorang santri dan nelayan di pantai Desa Jenu. Desa Jenu, Kecamatan Jenu, Kabupaten Tuban sendiri merupakan desa yang berada dipinggiran pantai dan berada dijalur pantai utara. Sebenarnya bukan Desa Jenu saja yang sebagian besar merupakan wilayah yang berada dipinggiran pantai, namun ketika mengunjungi wilayah Tuban Jawa Timur pasti disepanjang jalan kita akan melihat pemandangan laut dikiri jalan jalur pantai utara.

Awal mula beliau menjadi aktifis lingkungan adalah karena adanya masalah tentang lingkungan yang beliau rasakan.

Pada saat itu beliau prihatin karena adanya penambangan ilegal pada tahun 1973 yang menyebabkan pantai menjadi rusak. Selain itu kediaman beliau yang berada di pinggiran pantai Desa Jenu setiap malamnya terkena rob. Karena rumah beliau yang belum bertembok dan masih berdingkan bambu dan beralaskan tanah setiap malamnya beliau harus terbangun dan menaikkan barang-barang yang ada di tempat yang rendah ketempat yang lebih tinggi agar tidak terkena rob, kemudian beliau berfikir jika masalah ini dibiarkan terus-menerus maka lama-kelamaan lingkungan akan semakin rusak (Surya.co.id, diakses pada senin 16 April 2018: 18.36).

Karena geram terhadap penambangan ilegal yang menyebabkan lingkungan menjadi rusak maka pada tahun 1974 beliau mulai berinisiatif untuk menanami pantai dan sekitar rumahnya dengan tanaman bakau. Dengan semangat dan kegigihan beliau selama 23 tahun beliau bertanam tanaman bakau itu sendiri sampai terbentuklah hutan *mangrove* seluas 26 hektar di pinggiran pantai utara di Desa Jenu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban (Surya.co.id, diakses pada senin 16 April 2018: 18.12). Setelah terbentuk hutan *mangrove* tersebut rob yang dulunya setiap malam selalu membangunkan dan menghantui beliau dan keluarganya lama kelamaan sudah berkurang, karena air laut yang pasang secara otomatis akan diserap oleh akar-akar dari tumbuhan *mangrove* yang panjang, dan lingkungan yang

dulunya rusak kini menjadi asri dan nyaman (Wawancara dengan Ali Mansur pada tanggal 15 Januari 2018).

Melihat sikap, perilaku, dan tindakan yang dilakukan bapak Ali Mansur selama bertahun-tahun tersebut, maka masyarakat disekitar pun merasakan manfaat dari penanaman tanaman *mangrove* itu sendiri, seperti saat air laut sedang pasang pada malam hari maka air tersebut akan menggenangi hutan *mangrove* dan air tersebut datang dengan membawa beberapa ikan dan kemudian tersangkut pada akar tanaman *mangrove*, dan pagi harinya masyarakat memanfaatkannya dengan cara dipancing, dan manfaat lain dari tumbuhan *mangrove* adalah daun-daun dari tanaman tersebut yang cukup lebat oleh masyarakat dimanfaatkan sebagai makanan hewan ternak. Dari manfaat yang dirasa sendiri oleh masyarakat kemudian timbullah kesadaran dari masyarakat Desa Jenu untuk ikut berpartisipasi dalam penanaman tanaman *mangrove* dipinggiran pantai Desa Jenu. Setelah timbul kesadaran dan partisipasi dari masyarakat maka lambat laun tepatnya pada tahun 1997 terbentuklah komunitas kelompok tani dengan nama “Wana Bahari Desa Jenu” yang berjumlah 9 anggota yang berada di Desa Jenu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban (Wawancara dengan Ali Mansur pada tanggal 15 Januari 2018).

Setelah terbentuk komunitas Wana Bahari Desa Jenu setahun selanjutnya tepatnya pada tahun 1998 komunitas tersebut

berkembang di desa tetangga yaitu komunitas Jangkar Lestari di Desa Kaliuntu dan komunitas Bumi Lestari di Desa Sugihwaras. Seiring berjalannya waktu pada tahun 2000 komunitas *mangrove* tersebut sudah berkembang menjadi 12 kelompok di wilayah se-Kabupaten Tuban. Dan pada tahun 2005 komunitas tersebut semakin berkembang sampai se-Pulau Jawa dan Bali dan terbentuklah Yayasan *Mangrove Center* se-Jawa dan Bali, yang yayasan ini merupakan usaha yang selama ini beliau kerjakan diniatkan ikhlas untuk menjaga lingkungan dan tidak untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan keuntungan yang didapat hanya sebatas mencari *funding* untuk keberlanjutan oprasional yayasan (Wawancara dengan Ali Mansur pada tanggal 15 Januari 2018). Karena komunitas yang Ali Mansur bangun semakin berkembang maka, setiap tahunnya komunitas-komunitas *mangrove* tersebut dapat mengirimkan bibit cemara keberbagai daerah seperti daerah-daerah di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Bali, NTB, Lampung, Kalimantan Selatan dan Papua yang kesemuanya bertujuan untuk penghijauan (www.surya.co.id, diakses pada senin 16 April 2018: 18.12).

Berkat kegigihannya dalam menjaga lingkungan beliau mendapatkan sejumlah penghargaan dibidang lingkungan. Diantaranya adalah penghargaan Kader Lingkungan dari provinsi 2010, Kader Lingkungan dari Pemkab Tuban 2007, dan KLHK 2011, penghargaan Kalpataru tingkat nasional 2012 yang

diberikan langsung oleh bapak Susilo Bambang Yudhoyono, penghargaan Penyuluh Kehutanan Swadaya Masyarakat dari Kemenhut yang diberikan Zulkifli Hasan, dan terakhir adalah penghargaan Pertamina Award pada tahun 2016 (Surya.co.id, diakses pada senin 16 April 2018: 18.36).

Melihat semangat, kegigihan dan prestasi Ali Mansur dalam menjaga lingkungannya, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tokoh tersebut dan mengadakan penelitian dengan judul **DAKWAH *BIL HAL* ALI MANSUR DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA JENU MELALUI KOMUNITAS *MANGROVE***. Alasan peneliti mengangkat permasalahan dan judul tersebut karena untuk mengetahui sikap, dan perilaku yang dilakukan oleh Ali Mansur yang diharapkan tindakannya tersebut bisa menjadi contoh bagi masyarakat yang berada disekitarnya umumnya yang berada di lingkungan pesisir dan bisa memberdayakan komunitas khususnya komunitas *mangrove* untuk peduli dan menjaga kebersihan lingkungan pesisir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, agar lebih terarah dan tercapainya tujuan yang diharapkan maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses dakwah *bil hal* Ali Mansur dalam pemberdayaan masyarakat Desa Jenu melalui komunitas *mangrove*?
2. Bagaimana hasil dakwah *bil hal* Ali Mansur dalam pemberdayaan masyarakat Desa Jenu melalui komunitas *mangrove*?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara garis besar adalah :

1. Untuk mengetahui proses dakwah *bil hal* Ali Mansur dalam pemberdayaan masyarakat Desa Jenu melalui komunitas *mangrove*.
2. Untuk mengetahui hasil dakwah *bil hal* Ali Mansur dalam pemberdayaan masyarakat Desa Jenu melalui komunitas *mangrove*.

b. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diantaranya adalah :

1. Manfaat Teoretis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih dalam pengembangan metode dakwah melalui pemberdayaan masyarakat

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi oleh penelitian-penelitian relevan yang lainnya.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dalam mengkaji pengetahuan atau teori yang diperoleh dibangku perkuliahan program studi Pengembangan Masyarakat Islam serta untuk memahami pelaksanaan sebuah pemberdayaan komunitas *mangrove* yang dilakukan oleh seorang fasilitator.
2. Manfaat Praktis
- a. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat pada umumnya dan fasilitator pada khususnya dalam menentukan metode pemberdayaan masyarakat yang tepat dilingkungan pesisir.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi masyarakat untuk mengembangkan dan menjaga potensi alam yang ada disekitarnya.
 - c. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan bagi *stakeholders* dan fasilitator untuk melakukan pemberdayaan yang dilakukan oleh seorang tokoh sebagai panutan masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian yang lalu, ada beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan, telaah ini dilakukan dengan tujuan untuk menghindari plagiasi, mencari aspek-aspek yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya, serta mengembangkan temuan-temuan penelitian sebelumnya, dan menjelaskan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, diantaranya adalah :

Pertama skripsi penelitian Iva Asfiana Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (2015) yang berjudul *“Pemberdayaan Komunitas Wanita Pesisir yang Tergabung dalam Koperasi Kampung Unggulan Mangrove (di Kelurahan Kedung Baruk, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya)”*. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pemberdayaan komunitas wanita pesisir yang tergabung dalam “Koperasi Kampung Unggulan *Mangrove*”. Lokasi penelitian disini adalah masyarakat di Kelurahan Kedung Baruk, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya. Peneliti berusaha memahami dan menggambarkan bagaimana pemberdayaan komunitas wanita pesisir yang tergabung dalam koperasi unggulan *mangrove* dengan penelitian diskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian ini adalah pemberdayaan komunitas wanita pesisir yang tergabung dalam koperasi kampung unggulan *mangrove* Kecamatan Rungkut Kota Surabaya, dalam koperasi kampung unggulan *mangrove* tersebut menghasilkan beberapa program. *Pertama* simpan pinjam yang didalamnya terdapat simpanan pokok, simpanan wajib, simpanan sukarela dan pinjaman, dimana koperasi tetap berjalan selama masih ada anggota yang aktif. *Kedua*, pelatihan ketrampilan bagi komunitas wanita pesisir dengan memberikan pelatihan kepada anggota untuk mendaur ulang tumbuhan *mangrove* menjadi ketrampilan yang bernilai guna. *Ketiga*, pemasaran hasil produk dengan cara memberikan wadah bagi masyarakat yang aktif dalam pelatihan dan memasarkan hasil kerajinan yang dihasilkan dari anggota yang telah dibina dalam bentuk pameran maupun gallery. Dengan adanya pemberdayaan komunitas wanita pesisir yang tergabung dalam koperasi kampung unggulan *mangrove* ini diharapkan dapat membetuk dan memotivasi komunitas wanita pesisir menjadi individu yang lebih maju dan mandiri.

Kedua skripsi penelitian Albet Hidayat Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi (2011) yang berjudul “*Metode Dakwah K.H. Mansyur di Lingkungan Nelayan Desa Kedungmutih, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak*”. Rumusan masalah penelitian ini adalah yang pertamabagaimana

latar belakang kondisi pendidikan, ekonomi, dan keagamaan masyarakat Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, yang kedua apa saja dan bagaimana metode dakwah yang digunakan K.H. Mansyur dalam berdakwah di lingkungan nelayan Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, dan yang terakhir bagaimana hasil dakwah yang dilakukan K.H. Mansyur di lingkungan nelayan Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Lokasi penelitian ini adalah di Desa Kedungmutih, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak. Penelitian ini berusaha memahami dan menggambarkan bagaimana strategi dakwah yang dilakukan oleh K.H. Mansyur di lingkungan nelayan dengan penelitian diskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya beberapa kegiatan dakwah yang dilakukan oleh K.H. Mansyur seperti pengajian rutin, diskusi setelah istighosah, dan kegiatan keagamaan yang lainnya. Dakwah yang dilakukan K.H. Mansyur mampu membuahkan hasil yang baik bagi masyarakat nelayan Kedungmutih, yaitu membentuk masyarakat yang bisa menjalankan ajaran agama, masyarakat nelayan lebih bisa meningkatkan urusan ibadahnya seperti sholat, puasa, zakat dan sudah bisa meluangkan waktunya guna menghadiri pengajian dengan rutin.

Ketiga skripsi penelitian Masrur Jiddan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Management Dakwah

Fakultas Dakwah dan Komunikasi (2009) yang berjudul “*Metode Dakwah Tuan Guru K.H. Muhammad Zainul Majdi pada Masyarakat di Desa Tebanan, Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat (NTB)*”. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana metode dakwah yang efektif dari Tuan Guru K.H. Muhammad Zainul Majdi terhadap masyarakat di Desa Tebanan Suralaga Lombok Timur. Penelitian ini berusaha memahami dan menjelaskan bagaimana metode-metode dakwah Tuan Guru K.H. Muhammad Zainul Majdi di Desa Tebanan, Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan penelitian analisis kualitatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Tuan Guru K.H. Muhammad Zainul Majdi merupakan sosok yang kharismatik, yang dijadikan contoh dan disegani oleh masyarakat Suralaga. Sebagai seseorang yang disegani Tuan Guru K.H. Muhammad Zainul Majdi mempunyai beberapa metode dakwah yang khas yang disampaikan kepada masyarakat Suralaga. *Pertama*, metode dakwah tanya jawab dalam penyampaian metode ini para mad'u atau masyarakat Suralaga tidak hanya dituntut mendengarkan pengajian atau ceramah melainkan mad'u dilatih untuk belajar bagaimana berbicara ditengah-tengah orang banyak. *Kedua*, metode ceramah dalam metode ini mad'u hanya berperan sebagai pendengar saja, karena materi yang disampaikan bersifat incidental (masalah tauhid) dan dalam proses

penyampaian materinya Tuan Guru K.H. Muhammad Zainul Majdi membarengi isi ceramah dengan humor-humor dan retorika yang menarik sehingga mad'u bisa faham dan tidak bosan terhadap apa yang disampaikan. *Ketiga*, metode bimbingan agama islam dan mendirikan pengajian formal, dengan adanya bimbingan agama islam masyarakat sebagai obyek dakwah dapat mengenal dan memahami ajaran-ajaran islam yang berkaitan dengan akhlaq dan memahamkan kepada masyarakat bahwa manusia merupakan makhluk yang berakal yang diciptakan sebagai kholifah dimuka bumi ini. *Keempat*, metode demonstrasi, dengan metode ini Tuan Guru K.H. Muhammad Zainul Majdi menyampaikan dakwah dengan cara memberikan teladan langsung kepada masyarakat dengan cara menunjukkan sikap, gerak gerik, perlakuan, perkataan dengan diharapkan masyarakat dapat paham dan mengaplikasikannya dikehidupan sehari-hari. *Kelima*, metode silaturahmi, metode ini dilakukan dengan cara mendatangi masyarakat yang menjadi obyek dakwah dan posisi beliau adalah sebagai mediator atau orang yang dapat menyelesaikan masalah.

Keempat jurnal penelitian oleh Rahmat Slamet Suyoto dan Oktiva Anggraini Politeknik API Yogyakarta yang berjudul "*Partisipasi Wanita Nelayan dalam Pengelolaan Lingkungan Wilayah Pesisir Kabupaten Bantul*". Rumusan masalah penelitian ini adalah pertama, bagaimana partisipasi wanita nelayan dalam

pengelolaan lingkungan di kawasan pesisir kabupaten bantul, kedua bentuk-bentuk partisipasi apa saja yang dilakukan wanita nelayan untuk menunjang pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, kendala apa yang ditemui wanita nelayan dalam menyalurkan partisipasinya. Lokasi penelitian ini adalah pesisir Kabupaten Bantul. Penelitian ini berusaha memahami dan mendiskripsikan bagaimana partisipasi wanita nelayan di Kabupaten Bantul dalam mengelola lingkungan pesisir dengan metode kualitatif.

Hasil dari penelitian ini adalah penyadaran dan partisipasi wanita nelayan amat dibutuhkan dalam pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Partisipasi ini mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hingga manfaat yang diterima wanita nelayan. Partisipasi yang semula bersifat simbolis dapat dikembangkan dengan pendampingan penyuluh yang intensif terhadap kegiatan-kegiatan kelompok wanita nelayan agar terwujud menjadi partisipasi mandiri. Dan dari partisipasi mandiri tersebut diharapkan kelompok wanita nelayan dapat mengembangkan potensi yang ada dan dapat meningkatkan pendapatannya.

Kelima jurnal pembangunan wilayah dan kota oleh Herry Fitriansah Biro Penerbit Planologi UNDIP (2012) yang berjudul *“Keberlanjutan Pengelolaan Lingkungan Pesisir Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Desa Kwala Lama Kabupaten*

Serdan Bedagai”. Rumusan masalah penelitian ini adalah pertama bagaimana analisis perubahan kondisi lingkungan, sosial, dan ekonomi masyarakat, kedua bagaimana analisis perubahan sikap dan perilaku masyarakat, ketiga bagaimana analisis proses pembentukan komunitas yang berkelanjutan. Lokasi penelitian ini adalah di Desa Kwala Lama Kabupaten Serdan Bedagai. Penelitian ini berusaha memahami dan mendiskripsikan bagaimana pembangunan berkelanjutan untuk pengelolaan lingkungan pesisir melalui pemberdayaan masyarakat di Desa Kwala Lama Kabupaten Serdan Bedagai dengan metode kualitatif.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pendekatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan pada program Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (PLBPM) telah mendorong banyak perubahan pada penataan lingkungan yang berdampak pada perbaikan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Studi ini mendindikasikan bahwa proses seleksi terhadap kelompok fasilitator yang dilaksanakan pemerintah dalam tahap awal berhasil dilakukan dengan baik karena kelompok tersebut mampu menjalankan program secara terbuka dan adil sehingga menumbuhkan kepercayaan masyarakat. Program tersebut juga berhasil membentuk solidaritas sehingga masyarakat siap untuk bertanggung jawab secara penuh

dalam pengelolaan pembangunan komunitasnya dan untuk melanjutkan program tersebut.

Dari beberapa hasil penelitian yang dijelaskan diatas, sedikit banyaknya memang ada kemiripan yang peneliti lakukan, baik itu kesamaan kajian metode dakwah maupun kesamaan dalam hal metode pemberdayaan komunitas namun dengan model dan obyek yang berbeda. Pada penelitian ini peneliti akan mengkaji tentang bagaimana proses dakwah *bil hal* Ali Mansur melalui pemberdayaan komunitas *mangrove* dan hasil dari dakwah *bil hal* melalui pemberdayaan komunitas *mangrove* tersebut. Penelitian ini, lebih menekankan bagaimana sikap, tindakan, dan perilaku Ali Mansur dalam menjaga lingkungan dan memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi di dalamnya. Metode dakwah *bil hal*, maupun pemberdayaan komunitas yang dilakukan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sangat berbeda, dan penelitian ini belum pernah dibahas oleh peneliti lain, karena sejauh penelusuran peneliti belum ditemukan hasil penelitian yang membahas penelitian ini.

E. Metode Penelitian

1) Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini disusun berdasarkan jenis penelitian kualitatif, yaitu metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang

dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian ini melibatkan beberapa upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema umum, dan menafsirkan makna data (Creswell, 2014: 4).

Berdasarkan jenis penelitian kualitatif sedikit banyaknya penelitian ini juga menggambarkan profil atau biografi seorang tokoh, yang mana studi biografi merupakan kajian yang dilakukan terhadap kisah hidup seseorang, baik yang menyangkut kehidupan historisnya maupun keadaan saat penelitian dilakukan, serta cara pandanginya terhadap berbagai hal dalam kehidupan. Studi ini tidak sekedar bercerita tentang apa yang dialami, namun juga harus mampu menggambarkan keadaan batiniah serta marwah yang berkembang pada setiap siklus hidup yang dijalani oleh obyek yang diteliti. Peneliti harus memiliki ketajaman menganalisis fakta, baik secara multi disiplin maupun interdisiplin. Hal ini disebabkan kompleksitas masalah dan latar belakang yang dihadapi, baik yang dipengaruhi oleh konteks waktu maupun visi hidup yang dipilihnya (Rully Indrawan dkk, 2014: 73).

Denzin dan Lincoln (1994) mendefinisikan biografi sebagai studi yang berdasarkan pada kumpulan dokumen-dokumen tentang kehidupan seseorang yang melukiskan

momen penting yang terjadi dalam kehidupan tersebut. Biografi juga dapat disusun berdasarkan dokumen atau materi lainnya dalam konteks tertentu. Artinya, dalam studi biografi, subyek penelitian dapat berupa orang yang masih hidup atau juga yang sudah meninggal, sepanjang peneliti memperoleh data yang relevan (Djunaidi Ghony dkk, 2016: 52).

2) Definisi Konseptual

1. Dakwah Bil Hal Ali Mansur

Penelitian ini menjelaskan batasan konseptual di atas diberlakukan terhadap dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh Ali Mansur sebagai obyek dalam penelitian ini. Ali Mansur merupakan seorang guru mata pelajaran biologi di Madrasah Tsanawiyah, beliau juga seorang aktifis lingkungan. Proses dakwah *bil hal* yang dilakukan Ali Mansur yaitu dengan keteladanan dan tindakan beliau dalam mengajak masyarakat Desa Jenu untuk mencintai lingkungan pesisir yang ada di sekitarnya yang pada mulanya beliau bangun mulai dari nol sampai dengan sekarang ini, dengan cara mencontohkan dan memberikan motivasi kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan dan jika lingkungan tersebut dijaga maka manfaatnya juga akan dirasakan sendiri oleh masyarakat. Sehingga tumbuhlah kesadaran masyarakat dan lambat laun terbentuklah komunitas *mangrove*.

2. Pemberdayaan Masyarakat Desa Jenu Melalui Komunitas *Mangrove*

Dalam penelitian ini yang menjadi obyek dakwah *bil hal* Ali Mansur adalah masyarakat Desa Jenu melalui komunitas *mangrove* yang dibinanya, dan batasan konseptuan penelitian yang menjadi pembahasan yaitu mengenai perkembangan, partisipasi, dan kemandirian dari masyarakat Desa Jenu sendiri, yang segala sesuatunya berhubungan dengan dakwah *bil hal* melalui pemberdayaan yang dilakukan oleh Ali Mansur .

3) Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini, secara garis besar sumber data yang digunakan dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang didapatkan langsung dari sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan, sumber data ini diperoleh langsung di lapangan (Bungin, 2015: 129). Sumber data ini peneliti peroleh langsung kepada Ali Mansur yang melakukan metode dakwah *bil hal* dengan pemberdayaan, maka penulis telah menggunakan data primer. Begitu juga apabila seorang peneliti mendapatkan data dari komunitas *mangrove* yang merupakan obyek yang diberdayakan, maka data tersebut juga bisa dikatakan data primer.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data kedua yang didapatkan setelah sumber data primer. Sumber data ini diharapkan dapat berperan membantu mengungkap data yang diinginkan, sumber data sekunder bertugas memberi keterangan atau sebagai data pelengkap sebagai bahan perbandingan (Bungin, 2015: 129).

Sumber data ini peneliti peroleh dari masyarakat Desa Jenu yang tidak tergabung dalam komunitas *mangrove* atau tetangga sekitar yang tidak tergabung dalam komunitas *mangrove*, maka data tersebut bisa dikatakan sebagai sumber data kedua atau sumber data sekunder. Selain itu, sumber data sekunder juga dapat peneliti peroleh dari buku-buku bacaan, jurnal, dan karya ilmiah yang sudah diteliti sebelumnya.

4) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2017: 224). Dan dengan teknik pengumpulan data ini penulis bisa mendapatkan hasil yang maksimal dan dapat dipertanggung jawabkan, maka penulis menggunakan metode:

1. Metode Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang-orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (Bungin, 2015: 111). Penulis dapat melakukan *face to face* wawancara dengan partisipan, via telepon, atau terlibat dalam focus group wawancara yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan per kelompok (Creswell, 2014: 267).

Jenis metode wawancara yang dilakukan penulis ada dua. *Pertama*, wawancara terbuka yakni wawancara yang dilakukan kepada partisipan yang sudah mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud dan tujuan wawancara tersebut. *Kedua*, wawancara tidak terstruktur yang hanya memuat garis-garis besar pertanyaan yang akan diajukan, dan dalam pelaksanaannya tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari (Moleong, 2010: 189).

Metode wawancara ini penulis gunakan untuk memperoleh data pokok dari sumbernya (Ali Mansur) dan data dari berbagai wawancara yang dilakukan dengan komunitas *mangrove* dan masyarakat Desa Jenu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban.

2. Metode Observasi

Sutrisno hadi (1986) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berhubungan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2017: 145).

3. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan segala sesuatu materi dalam bentuk tertulis yang dibuat oleh manusia, dokumen yang dimaksud adalah segala catatan baik berbentuk catatan dalam kertas maupun elektronik. Dokumen dapat berupa buku, artikel media massa, catatan harian, undang-undang, notulen, blog, halaman web, foto dan lainnya . Dokumen berguna jika peneliti ingin mendapatkan informasi mengenai suatu peristiwa tetap mengalami kesulitan untuk mewawancarai langsung para pelaku (Semiaji Sarosa, 2012: 67).

5) Teknik Analisis Data

Teknis analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data,

memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2010: 248). Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Langkah-langkah aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

- a. Reduksi data adalah merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang pokok dan penting, dan dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.
- b. Penyajian data, dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.
- c. Kesimpulan, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan

bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konstiten maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2012: 91-99)

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematikan penulisan menjelaskan rangkaian tiap bab dalam penyusunan skripsi untuk memudahkan dan memahami gambaran secara menyeluruh tentang penelitian. Dalam penulisan skripsi penulis membaginya dalam tiga bagian yang masing-masing memiliki isi yang berbeda, yaitu:

1. Bagian pertama yang berisi bagian judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstraksi kata pengantar dan daftar isi.
2. Bagian isi yang terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan masnfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Merupakan landasan teori yang membahas tentang dakwah *bil hal* dan pemberdayaan masyarakat secara umum, yang berisi bahwa

pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu bentuk kegiatan dari dakwah *bil hal*.

Bab III : Pada bab ini akan memuat hasil penelitian secara menyeluruh dari obyek penelitian yaitu tentang biografi dan kegiatan dakwah Ali Mansur, yang meliputi sejarah Yayasan *Mangrove Center* Tuban dan profil dari Yayasan *Mangrove Center* Tuban. Bagaimana proses dakwah *bil hal* Ali Mansur dalam pemberdayaan masyarakat Desa Jenu melalui komunitas *mangrove*, dan bagaimana hasil dakwah *bil hal* Ali Mansur dalam pemberdayaan masyarakat Desa Jenu melalui komunitas *mangrove*.

Bab IV : Analisis dakwah *bil hal* Ali Mansur yang meliputi analisis proses dakwah *bil hal* Ali Mansur dalam pemberdayaan masyarakat Desa Jenu melalui komunitas *mangrove* dan analisis hasil dakwah *bil hal* Ali Mansur dalam pemberdayaan masyarakat Desa Jenu melalui komunitas *mangrove*

Bab V : Pada bab kelima merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi ini, yang didalamnya berisi kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

3. Bagian terakhir berisi lampiran-lampiran data dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dakwah *Bil Hal*

1. Pengertian Dakwah *Bil Hal*

Dakwah merupakan salah satu kegiatan penting yang wajib dilaksanakan oleh setiap umat Islam. Kegiatan ini mempunyai landasan normatif dalam quran dan hadits. Dalam quran cukup banyak ditemukan ayat-ayat yang menyuruh umat Islam berdakwah dan penjelasan prinsip-prinsip cara melaksanakannya. Demikian juga dalam hadits nabi terdapat berbagai anjuran dakwah dan cara melaksanakannya. Jika dilihat dari segi ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja دعا- يدعو- دعوة yang disini dakwah dapat berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong, ataupun memohon (Fathul B., 2008: 17).

Syaih Ali bin Shalih al-Mursyid (1989) berpendapat bahwa dakwah mengandung pengertian sebagai suatu sistem yang berfungsi menjelaskan kebenaran, kebajikan, dan petunjuk, sekaligus menguak berbagai kebathilan serta media dan metodenya melalui sejumlah teknik, metode, dan media yang lain (Moh. Ali Aziz, 2004: 11).

Penyampaian dakwah dengan amal baik yang mana amal tersebut dapat menghilangkan kemungkarannya, membela kebenaran,

dan menjadikan kebenaran unggul atau yang biasa disebut sebagai *amar ma'uf nahi munkar* merupakan dasar dari berdakwah dengan tindakan (*al hal*) (Taufiq Yusuf, 2012: 403). Secara bahasa Arab dakwah *bil hal* merupakan penyatuan dari dua suku kata yaitu dakwah yang berartikan menyeru, memanggil dan mengundang, sedangkan *al-hal* yang berartikan kenyataan, keadaan, bukti kongkrit. Yang jika disatukan dakwah *bil hal* diartikan sebagai menyeru atau mengajak dengan menggunakan bahasa perbuatan atau keadaan yang nyata (kongkrit).

Dakwah *bil hal* juga bisa diartikan sebagai keseluruhan upaya mengajak orang secara individu ataupun kelompok untuk mengembangkan diri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik sesuai syariat Islam, yang dapat diartikan bahwa dakwah *bil hal* lebih menekankan pada masalah kemasyarakatan seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dengan cara aksi nyata terhadap *mad'u* yang membutuhkan (Rahmad H, 2017: 43). Sebagaimana pengertian dakwah *bil hal* yang merupakan dakwah dengan menyeru, mengajak dengan perbuatan nyata, Allah berfirman dalam Quran surat Al-Fushilat ayat 33 :

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ

الْمُسْلِمِينَ

Artinya : *Dan siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah dan yang telah mengerjakan amal sholeh dan berkata sesungguhnya aku termasuk orang yang berserah diri* (Departemen Agama RI, 2009: 480).

Dakwah *bil hal* juga bisa dikatakan sebagai dakwah yang mengutamakan kemampuan kreatif seorang dai dalam menyampaikan pesan melalui perbuatan-perbuatan nyata, seperti membuka lapangan pekerjaan, memberikan ketrampilan dan sebagainya (Suisyanto, 2002: 183). Dengan menggunakan perbuatan atau teladan sebagai pesannya dakwah *bil hal* bisa juga disebut sebagai dakwah alamiah, maksudnya bahwa dakwah dilakukan dengan menggunakan pesan dalam bentuk perbuatan, dan dakwah sebagai upaya pemberantasan kemungkaran secara langsung dan menekankan langsung kepada kebaikan. Dalam hal ini, Rasulullah SAW bersabda

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : من رأى منكم منكراً فليغيره بيده، فإن لم يستطع فبلسانه، فإن لم يستطع فبقلبه، وذلك أضعف الإيمان (رواه المسلم)

Artinya : *Abu Sa'id Al-Khudri ra. berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Barang siapa yang melihat diantara kamu kemungkaran, mustilah mengubahnya dengan tangannya, maka jika tidak sanggup, (ia mengubahnya) dengan lidahnya, maka jika (dengan itu pun) tidak sanggup, (ia mengubahnya) dengan hatinya, dan (yang terakhir ini) merupakan perbuatan selemah-*

lemah iman'' (HR. Muslim) (Imam Nawawi, 2006: 248)

Dakwah *bil hal* ada bukan untuk tandingan dari dakwah *bil lisan*, akan tetapi keduanya bersifat saling melengkapi. Dari beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa dakwah *bil hal* mempunyai kedudukan, dan peran penting dalam dakwah. Dakwah *bil hal* tidak bermaksud sebagai pengganti ataupun lanjutan dari dakwah *bil lisan*, namun keduanya mempunyai peran yang sama pentingnya dalam ajaran Islam. Dan agar penyampaian dakwah tersebut dapat seimbang maka antara penyampaian dengan ucapan harus diseimbangi dengan perbuatan nyata (Akhmad Sagir, 2015: 18).

2. Prinsip-Prinsip Dakwah Bil Hal

Dakwah *bil hal* merupakan dakwah dengan keteladanan dan menunjukkan aksi nyata, dakwah dengan metode ini sangat efektif untuk memecahkan masalah yang ada di masyarakat. Oleh karenanya dalam mengatasi dan memecahkan masalah yang ada di masyarakat, maka dakwah *bil hal* perlu memiliki beberapa prinsip, diantaranya :

- a. Dakwah *bil hal* harus mampu mengkorelasikan antara ajaran Islam dengan kondisi sosial budaya yang ada di masyarakat.
- b. Dakwah *bil hal* harus mampu memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

- c. Dakwah *bil hal* harus mampu memotivasi dan memberikan semangat kepada masyarakat agar masyarakat mampu mengatasi dan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi.
- d. Dakwah *bil hal* harus mampu mensejahterakan masyarakat, agar masyarakat mampu membangun dirinya sendiri.
- e. Dakwah *bil hal* harus mampu mendorong masyarakat untuk bersama-sama dalam rangka meningkatkan hubungan kerja yang harmonis dan produktif guna pemenuhan kebutuhan bersama (Mike D, 2017: 42).

Dakwah *bil hal* diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah yang ada di masyarakat. Dalam pandangan Quraish Shihab (1996), selama ini dakwah *bil-lisan* mengajarkan kepada umat bahwa Islam datang membawa rahmat untuk seluruh alam dan tentunya lebih-lebih lagi untuk pemeluknya. Tetapi sangat disayangkan bahwa kerahmatan tersebut tidak di barengi dengan tindakan yang nyata yang dapat dirasakan dan menyentuh segi-segi kehidupan umat, maka dari itu keseimbangan antara dakwah *bil lisan* dan dakwah *bil hal* sangat diperlukan oleh masyarakat (Alex Sobur, 2011: 424).

3. Proses Dakwah *Bil Hal*

Dalam pelaksanaan dakwah *bil hal* seorang dai harus mampu menerapkan beberapa proses didalamnya, agar apa yang di dakwahkan bisa ditangkap dan dimengerti oleh *mad'u* dan

manfaatnya juga bisa dirasakan untuk masa ini dan masa yang akan datang. Proses-proses dakwah *bil hal* di antaranya adalah :

a. *Amar ma'ruf nahi munkar*

Terdapat tiga puluh delapan kata *al-ma'ruf* dan enam belas kata *al-munkar* di dalam Al-Qur'an. *Al-ma'ruf* diartikan sebagai nama setiap perbuatan yang dipandang baik menurut agama dan akal, sedangkan *al-munkar* diartikan sebagai setiap perbuatan yang oleh akal sehat dan oleh agama dipandang jelek. Mengajak kepada *al-ma'ruf* dan melarang dari *al-munkar* merupakan *fardhu kifayah* bagi umat muslim. Apabila segolongan umat melaksanakannya, gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Namun *amar ma'ruf nahi munkar* bisa berubah menjadi *fardhu 'ain* apabila seseorang yang berilmu (alim) berada pada satu tempat dengan orang-orang yang bodoh seperti zina, minum-minuman keras, riba, mengadu domba, menyembah selain Allah dan sifat-sifatnya, dusta, menolong orang dzalim, meninggalkan sholat dan lain sebagainya, maka wajib bagi orang alim tersebut untuk mengajak pada kebaikan dan meninggalkan keburukan (Syekhul Islam Ibnu Taimiyah, 1419H: 3).

Amar ma'ruf nahi munkar merupakan ruh *risalah* kenabian yang juga menjadi kewajiban bagi seluruh ummat Islam. Setiap tindakannya harus diawali pengetahuan tentang prinsip-prinsip yang harus dipenuhi bagi orang-orang yang

hendak melakukannya. Prinsip-prinsip tersebut antara lain adalah :

1. Mempertimbangkan antara *maslahat* dan *mafsadat*
2. Karakteristik orang yang ber-*amar ma'ruf nahi munkar* yaitu berilmu, sabar, lemah lembut dan penyantun.
3. Syarat perbuatan yang wajib diingkari yaitu perbuatan tersebut benar suatu kemungkaran kecil atau besar, kemungkaran tersebut masih ada, kemungkaran tersebut nyata, dan kemungkaran tersebut sudah disepakati dan tidak dalam perdebatan.
4. Cara ber-*amar ma'ruf nahi munkar* penguasa atau pemimpin yaitu tidak boleh menggunakan kekerasan senjata, dan menasehati penguasa dengan sembunyi-sembunyi (Ali Chozin, 2013: 13)

Selain beberapa prinsip tersebut, *amar ma'ruf nahi munkar* juga mempunyai beberapa cara pencegahan tindakan kemungkaran. Cara tersebut diambil sesuai dengan hadist yang diriwayatkan oleh Muslim, cara-cara tersebut antara lain adalah :

1. Merubah kemungkaran dengan tangan
Taghyir al – Munkar dengan cara ini merupakan tingkatan yang tertinggi dalam *amar ma'ruf nahi munkar*. Tingkatan ini biasanya dilakukan oleh orang yang mempunyai kedudukan tinggi disbanding dengan pelaku

kemungkaran. Contohnya adalah menumpahkan minuman keras dari orang yang meminumnya, mewajibkan melaksanakan sholat dan lain sebagainya.

2. Merubah kemungkaran dengan lisan

Merubah kemungkaran dengan lisan langkah pertama harus dilakukan dengan cara yang halus, jika belum bisa maka boleh dilakukan dengan cara menasehati dan menakut-nakuti terhadap ancaman Allah swt., dan cara yang ketiga adalah dengan mengancam pelaku kemungkaran.

3. Merubah kemungkaran dengan hati

Apabila kedua cara tidak mampu dilaksanakan, maka baginya diwajibkan mengingkari perbuatan *munkar* dengan hati, dengan cara membenci perbuatan *munkar* dan dan tidak ada alasan baginya untuk tidak melakukannya (Hasan Su'aidi, tt).

b. Keteladanan

Keteladanan merupakan keselarasan dan persesuaian antara perilaku dan ucapan seseorang (dai) dalam kehidupan beragama maupun kehidupan sosial. Dalam bahasa Arab kata *uswah* merupakan bahasa lain dari keteladanan yang dalam Al-Qur'an sering disebutkan, kata tersebut sering dihubungkan kepada nabi Muhammad saw., dan nabi Ibrahim as., yang mana kedua nabi tersebut merupakan nabi yang memiliki

keteladanan yang baik (*uswatun hasanan*) dalam segala sendi kehidupan baik kehidupan berdakwah maupun kehidupan sosial (Safroedin Halimi, 2008: 56). Dalam hal ini Allah swt berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Q.S Al-Ahzab : 21) (Departemen Agama RI, 2009: 420).*

Uswaha tau keteladanan dibagi menjadi dua yaitu keteladanan yang baik dan keteladanan yang buruk. Keteladanan yang baik yaitu keteladanan yang terdapat dalam diri Rasulullah dan keteladanan yang buruk merupakan keteladanan yang didapat selain pada diri rosul dan bertentangan dengan rosul (Sa'id al-Qahthani, 2006: 312). Islam menganjurkan umatnya agar meneladani orang-orang yang baik, karena manusia (*mad'u*) sendiri dapat terpengaruh oleh keteladanan yang baik maupun yang buruk.

Apabila keteladanan buruk yang berkembang dimasyarakat, maka pengaruhnya juga akan buruk dan dapat melemahkan masyarakat. Begitupun jika keteladanan baik

yang berkembang dimasyarakat maka pengaruhnya akan mengantarkan masyarakat kepada kebaikan dan kejayaan. Karena Islam mewajibkan umatnya untuk menebar kebaikan dengan melakukan *amar ma'ruf*, dan mewajibkan umatnya mencegah keburukan dan kerusakan dengan jalan *nahi munkar*, agar masyarakat bisa stabil (Munzier Suparta, 2009: 200).

Rasulullah merupakan model ideal dalam sikap keteladanan. Setiap tindakan yang beliau lakukan selalu menjadi contoh yang baik bagi ummatnya. Keteladanan Rasulullah dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian diantaranya adalah :

1. Keteladanan dalam kesabaran. Allah memerintahkan nabi untuk bersabar atas segala musibah, karena keutamaan sabar akan mengangkat derajat seorang makhluk di sisi Allah.
2. Keteladanan dalam beribadah. Salah satu bentuk keteladanan dalam ibadah adalah sholat, sholat merupakan doa yang dapat mencegah perbuatan keji dan *munkar*.
3. Keteladanan dalam *tawadhu*. *Tawadhu* merupakan bersikap rendah hati kepada orang lain dan menghormati orang tersebut dengan ikhlas. Rasul mempraktekkan sikap ini dalam kehidupan sehari-harinya. Beliau tidak pernah

marah terhadap orang yang menghina beliau. Bahkan beliau bila bertemu dengan para sahabat terlebih dahulu mengucapkan salam. Dan bila di tengah jalan beliau disapa oleh sahabat beliau menoleh dengan seluruh badannya. Akhlak rasul ini merupakan suri tauladan bagi kaum muslimin (Taklimudin dkk, 2018: 15-16).

c. Istiqomah

Istiqomah merupakan salah satu perkara yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim. Dengan beristiqomah seorang muslim tidak akan dihantui perasaan takut untuk mewujudkan nilai-nilai keimanan dan tidak akan sedih jika mengalami keadaan yang tidak menyenangkan (Ahmad Yani, 2014: 38). Istiqomah sendiri merupakan kalimat yang mengandung seluruh aspek agama, ia benar-benar harus menjalankan dan memenuhi ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh Allah yang erat kaitannya dengan ucapan, perbuatan, dan niat seseorang (Sa'id al-Qahthani, 2006: 61). Dalam ber-istiqomah ada tiga dimensi yang harus dilakukan oleh seorang dai menurut *Tafsir al-Jilani*. Dimensi tersebut antara lain adalah :

1. Dimensi Ibadah. Dimensi ibadah yaitu merendahkan diri serta tunduk dan taat kepada Allah, melakukan segala perintahnya yang di wahyukan melalui rasul.

2. Dimesni Dakwah. Dakwah berarti ajakan, dakwah bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat atas ridho Allah. Dalam dakwah ada tiga katagori yang harus dijaga yaitu adil dalam sifat, adil dalam perkataan dan adil dalam perbuatan.
3. Dimensi *Muamalah*. Manusia adalah makhluk sosial yang artinya tidak bisa hidup tanpa bantuan dan berhubungan dengan orang lain. manusia perlu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya sendiri maupun untuk kemaslahatan umum. *Muamalah* sendiri merupakan hukum syara' yang berkaitan dengan urusan dunia dan kehidupan manusia baik khusus maupun umum yang telah ditetapkan dasarnya secara umum dan terperinci untuk dijadikan petunjuk bagi manusia dalam bertukar manfaat di antara mereka. Sedangkan dalam arti sempit *muamalah* diartikan sebagai segala peraturan yang mengatur hubung anantar sesama manusia baik yang seagama maupun beda agama, antara manusia dengan kehidupan atau manusia dengan alam sekitar (Muhammad Taufiq, 2017: 229-230).

Seorang dai harus mempunyai sikap istiqomah yang tinggi agar usaha dakwahnya dapat diterima oleh Allah. Kemuliaan yang paling tinggi adalah sikap istiqomah, dengan

istiqomah ucapan seorang dai akan diterima dan perbuatannya juga akan diikuti. Jika istiqomah selalu diterapkan maka kebaikan dan pahala yang berlimpah akan didapatkan (Sa'id al-Qahthani, 2006: 61)

4. Efektifitas Dakwah Bil Hal

Peran seorang dai yang menjadi tokoh dan panutan masyarakat dan dakwah yang dilakukan dengan aksi atau tindakan nyata merupakan cara yang efektif dalam berdakwah. Hal ini dikarenakan, dalam melakukan dakwah *bil hal mad'u* sebagai sasaran dakwah ditempatkan sebagai subyek dakwah, bukan hanya sebagai obyek dakwah. Metode dengan memberikan keteladanan membuat *mad'u* tertarik untuk mengikuti apa yang dicontohkan oleh dai, metode ini akan memberikan kesan yang mendalam pada *mad'u* karena panca indra, perasaan, dan pikiran dapat dipekerjakan sekaligus (Mike D, 2017: 41).

Dapat peneliti ambil sebagai contoh adalah apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw., ketika untuk yang pertama kalinya beliau beserta sahabat Muhajirin tiba di Madinah. Telah kita ketahui dalam sejarah nabi bahwa yang pertama beliau lakukan setibanya di Madinah adalah membangun Masjid Nabawi, yang berada tepat dibawah tanah yang di gunakan tidur oleh onta beliau. Bahkan beliau turun langsung dalam pembangunan masjid itu, dan memindahkan bata dan batuan. Keteladanan nabi dengan tindakan nyata ini mampu memompa semangat sahabat dalam

bekerja, sehingga sahabat pun merasa malu jika mereka hanya duduk saja (Fathul B., 2008: 250).

5. Dakwah *Bil Hal* dalam Pemberdayaan

Dakwah *bil hal* membahas tentang semua persoalan yang berhubungan dengan kebutuhan manusia, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan fisik dan ekonomi maka kegiatan dakwah *bil hal* harus bisa menekankan pada pengembangan kehidupan dan peningkatan taraf hidup yang lebih baik sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Bentuk-bentuk pengembangannya bisa dengan cara penyelenggaraan pendidikan pada masyarakat, koperasi, penyelenggaraan usaha kesehatan masyarakat, menciptakan lapangan pekerjaan, dan masih banyak lagi.

Dakwah *bil hal* tidak hanya berkaitan dengan masalah usaha peningkatan kesejahteraan fisik materil saja, akan tetapi masyarakat juga membutuhkan adanya usaha pengembangan sumber daya manusia. Dengan melihat ruang lingkup dakwah *bil hal* yang luas, maka dalam pelaksanaannya perlu adanya keterpaduan program, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dakwah *bil hal* dengan instansi-instansi yang terkait. Semua ini dilakukan agar dalam pelaksanaannya dakwah *bil hal* bisa secara totalitas dan berangkat dari akar permasalahan yang terjadi dalam masyarakat yang sering dikenal sebagai *empowering* atau pemberdayaan. Maka dari itu, seluruh komponen dan segenap aspek yang berkaitan dengan keberhasilan dakwah *bil hal* harus

ditata secara profesional dan disesuaikan dengan kondisi *mad'u* agar dakwah *bil hal* yang dilakukan benar-benar mampu memperbaiki dan meningkatkan semangat serta kesadaran yang tulus dalam mengamalkan ajaran-ajaran Islam (Akhmad Sagir, 2015: 20).

Salah satu metode dalam dakwah *bil hal* (dakwah dengan aksi nyata) adalah metode pemberdayaan masyarakat, yang merupakan kegiatan dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi kemandirian. Metode dakwah *bil hal* dengan pemberdayaan ini selalu berhubungan dengan tiga aktor, yaitu masyarakat (komunitas), pemerintahan, dan fasilitator (pendakwah). Dari tiga aktor tersebut, maka ada beberapa teknik yang menghubungkannya, teknik-teknik tersebut adalah:

- a. Teknik non-partisipasi, yang bentuknya adalah dari pemerintah, oleh pemerintah, untuk rakyat. Dalam hal ini masyarakat (komunitas) hanya menjadi obyek dari pemberdayaan, pemerintah lah yang menyusun programnya, dan fasilitator (pendakwah) diposisikan sebagai evaluator.
- b. Teknik tokenisme, yang bentuknya adalah dari pemerintah, bersama rakyat, untuk rakyat. Disini

masyarakat seolah-olah diberi kesempatan untuk berpartisipasi dengan menyampaikan pendapat, saran dan keberatan, namun sesungguhnya hanya formalitas belaka. Pemerintah sebagai katalisator dan pendakwah sebagai implementator.

- c. Teknik partisipasi, yang bentuknya adalah dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat. Disini masyarakat telah mendapatkan peran dalam proses pemberdayaan, sejak perencanaan hingga evaluasi. Pemerintah berperan sebagai pemenuh kebutuhan, dan fasilitator (pendakwah) berperan sebagai controller (Moh Ali Aziz, 2016: 378).

Dakwah *bil hal* merupakan bentuk dakwah yang dapat dilakukan melalui aksi-aksi nyata di masyarakat. Dalam hal ini, dakwah tidak hanya dilakukan dengan berceramah pada *mad'u*, tetapi dai dapat menjadi fasilitator pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, dan masyarakat bisa aktif serta partisipatif dalam memberdayakan dan mengembangkan dirinya sendiri dan tidak tergantung pada dai. Dengan demikian hubungan antara dai dan *mad'u* merupakan hubungan kemitraan yang disini masyarakat dapat berkembang dan berpikir kritis untuk membangun diri dan lingkungannya dan dapat mencari solusi terhadap masalah yang dihadapinya (Ahmad Faqih, 2015: 28).

6. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Keberhasilan Dakwah *Bil Hal*

Agar tujuan dakwah dapat terlaksana maka seorang dai harus mempunyai target dalam setiap pelaksanaannya agar hasil yang didapat bisa maksimal. T.A Latief Rousydy (1995) menjelaskan ada beberapa aspek yang perlu dikuasai dan dipahami seorang dai dalam masyarakat, yaitu :

a. Aspek Biologis

Secara biologis, obyek dakwah dapat dibagi berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Perbedaan jenis kelamin dapat membawa beberapa perbedaan antara lain watak, tingkah laku, perasaan dan juga tanggung jawab. Obyek dakwah juga dapat dilihat dari segi tingkatan usia yaitu anak-anak, remaja dan orang dewasa. Untuk remaja biasanya lebih kritis, emosional dan fanatik disbanding orang dewasa. Aspek biologis yang terakhir adalah obyek dakwah berkaitan dengan suku dan bangsa yang masing-masing memiliki tradisi, kebudayaan, watak dan norma-norma kemasyarakatan. Perbedaan ini juga berkaitan dengan faktor lingkungan, sejarah dan tingkat pendidikan.

b. Aspek Geografis

Segi geografis masyarakat dibagi menjadi dua kelompok yaitu masyarakat desa dan masyarakat kota. Masyarakat desa memiliki rasa kekeluargaan, kebersamaan dan sikap saling mempercayai yang relative lebih kuat. Mereka cenderung bersifat homogeny, memiliki banyak persamaan dan cara hidup serta

pemikiran lebih sederhana disbanding masyarakat kota. Masyarakat kota cenderung bersifat heterogen, cara hidupnya lebih matrealistis, egois, cara berfikirnya lebih luas serta memiliki organisasi yang lebih kompleks.

c. Aspek Ekonomi

Keadaan ekonomi dapat mempengaruhi tingkah laku, sikap, pandangan dan perhatian terhadap agama. Orang kaya karena lebih mampu maka cenderung melakukan kegiatan sosial. Orang miskin lebih sibuk mencari kebutuhan hidup. Dan kelompok menengah, dari golongan ekonomi menengah ini biasanya muncul tokoh-tokoh pemimpin, muballigh dan pemikir yang bercita-cita membawa umat kepada perubahan yang lebih baik.

d. Aspek Agama

Aspek keagamaan sangat besar pengaruhnya terhadap usaha pembentukan kepribadian, tingkah laku dan cara bertindak. Seorang dai harus menggunakan metode dan materi yang tepat kepada *mad'u* sesuai dengan kondisi yang dialami *mad'u* tersebut, karna setiap *mad'u* memiliki kemampuan, pemahaman dan pandangan yang berbeda-beda.

e. Aspek Pendidikan

Segi pendidikan masyarakat dapat dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu berpendidikan tinggi, menengah, dan rendah. Dari ketiga kelompok tersebut jelas berbeda dalam

menerima pesan dakwah yang disampaikan, karena dalam pemberian materi dakwah seorang dai harus memposisikan sesuai dengan tingkat kemampuan dan kecenderungan mereka.

f. Aspek Profesi

Ditinjau dari segi profesi, pekerjaan atau jabatan masyarakat dapat digolongkan kepada pegawai, karyawan, petani, nelayan, pedagang dan lain sebagainya. Aspek profesi memberikan pengaruh besar terhadap sikap, tingkah laku dan pola pikir dalam menerima pesan-pesan dakwah yang disampaikan.

g. Aspek Kelompok

Kelompok masyarakat dibagi menjadi dua primer dan sekunder. Untuk masyarakat primer interaksi sosialnya lebih intensif dan lebih erat antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan kelompok masyarakat sekunder didalamnya terdapat hubungan tidak langsung, berjauhan, formil dan kurang kekeluargaan.

Dari beberapa aspek diatas, dapat dimengerti bahwa seorang dai harus melengkapi diri dengan berbagai pengetahuan. Seorang dai tidak cukup hanya mengetahui dan memahami sejumlah ayat-ayat al-Quran dan hadist, akan tetapi juga harus menguasai berbagai ilmu pengetahuan. Tanpa mengetahui berbagai ilmu pengetahuan maka usaha dakwah yang dilakukan

tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal (Hamlan, 2017: 249-252).

B. Pemberdayaan

1. Pengertian Pemberdayaan

Secara konseptual pemberdayaan atau *empowerment* berasal dari kata “*power*” yang berarti kekuasaan atau keberdayaan. Di Indonesia sendiri istilah pemberdayaan sudah dikenal sejak tahun 1990-an, dalam perkembangannya istilah pemberdayaan telah menjadi wacana publik bahkan dijadikan kata kunci bagi kemajuan dan keberhasilan pembangunan masyarakat. Paradigma pemberdayaan adalah paradigma pembangunan masyarakat, yaitu pembangunan yang berpusat pada rakyat merupakan proses pembangunan yang mendorong *power* atau kekuatan masyarakat yang berakar dari bawah. Upaya yang dilakukan untuk mendorong masyarakat akar bawah adalah dengan cara meningkatkan kemampuan rakyat, bagian masyarakat yang tertinggal ditingkatkan dengan mengembangkan dan mendominasi potensinya serta memberdayakannya. Pemberdayaan sendiri sebenarnya tidak hanya membicarakan mengenai nilai tambah ekonomi saja, akan tetapi juga nilai tambah sosial dan nilai tambah budaya (Alfitri, 2011: 21).

Pemberdayaan sendiri menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka

dapat memiliki kekuasaan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan, dalam arti bukan hanya bebas mengemukakan pendapat melainkan bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan, dan menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka perlukan, serta mereka dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi hidup mereka (Edi Suharto, 2014: 57).

Robert Chambers (1997) berpendapat bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni bersifat *people centered, participatory, empowering and sustainable*. Konsep tersebut mempunyai arti yang lebih luas yang tidak hanya merujuk pada pemenuhan kebutuhan dasar atau mencegah kemiskinan saja, melainkan sebagai upaya pemikiran yang dikembangkan untuk mencari alternative pemecahan masalah yang terjadi pada masa lalu (Alfitri, 2011: 22).

Gordon G. Darkenwald dan Sharan B. Meriam (1982), berpendapat bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan sosial yang diorientasikan untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Dalam pemberdayaan masyarakat, batasan antara

belajar dan bekerja sangat tipis, karena keduanya berjalan secara beriringan (Zubaedi, 2016: 6).

Swift dan Levin (1997) mengatakan bahwa pemberdayaan menunjuk pada usaha *relocation of power* yang berarti bahwa pemberdayaan dapat terjadi apabila struktur sosial yang ada di masyarakat dapat dirubah. Rappaport (1997) menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan suatu cara dimana masyarakat mampu menguasai atas kehidupannya sendiri, dapat dipahami bahwa pemberdayaan sebenarnya ada pada diri individu itu sendiri, jika masyarakat tersebut ingin lebih maju dan berdaya maka yang tau dan yang bisa merubah adalah dirinya sendiri. Sedangkan Craig dan Mayo (1995) berpendapat bahwa konsep pemberdayaan itu sama halnya dengan konsep pembangunan masyarakat, yaitu kemandirian, partisipasi, jaringan kerja, dan pemerataan (Alfitri, 2011: 22).

Dhal (1963) juga berpendapat bahwa pemberdayaan yang berasal dari kata *empowerment*, sebenarnya sangat berkaitan dengan kekuatan atau kekuasaan. Ia mengartikan bahwa pemberdayaan merupakan upaya untuk meningkatkan kekuatan atau kemampuan seseorang untuk mempengaruhi pihak lain, walaupun ada pihak lainnya lagi yang tidak menghendaki. Disamping itu Paul (1987) mengatakan bahwa pemberdayaan diartikan sebagai pembagian kekuasaan yang adil, agar yang lemah memiliki kesadaran berpolitik serta dapat berpartisipasi

dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil-hail pembangunan (Totok M, 2013: 34).

Menurut Sunyoto Usman (2004), pemberdayaan masyarakat didefinisikan sebagai sebagai proses dalam bingkai usaha atau sering disebut sebagai sebagai *community self reliance* atau kemandirian. Dalam proses ini masyarakat didampingi untuk membuat analisis masalah yang dihadapi, dibantu untuk menemukan alternative solusinya, dan diajarkan strategi memanfaatkan berbagai *resources* yang dimiliki dan dikuasai. Disini masyarakat dibantu untuk merancang sebuah kegiatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, mengimplementasikan rancangannya, membangun dan memperoleh strategi yang tepat sehingga memperoleh hasil yang optimal (Alfitri, 2011: 24).

Istilah pemberdayaan, juga dapat diartikan sebagai upaya membangun kemampuan masyarakat dan memberdayakan sumber daya manusia yang ada melalui pengembangan kelembagaan, sarana dan prasarana serta pengembangan pendampingan, penyuluhan, dan pelayanan. Pendampingan berfungsi untuk menggerakkan partisipasi total masyarakat, penyuluhan berfungsi untuk merespon dan membantu perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat, dan pelayanan yang berfungsi sebagai unsur pengendali aset sumber daya baik fisik maupun nonfisik yang dibutuhkan oleh masyarakat (Zubaedi, 2016: 79).

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu yang mengalami berbagai masalah. Sebagai tujuan, pemberdayaan bermakna menunjuk pada keadilan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan pendapat, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, serta mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya (Edi Suharto, 2014: 59).

2. Tujuan dan Proses Pemberdayaan

Telah dijelaskan bahwa konsep pemberdayaan merupakan konsep pembangunan, yang pembangunan masyarakat sendiri pada dasarnya adalah proses perubahan menuju pada suatu kondisi yang lebih baik. Kondisi tersebut secara lebih kongkret disebut juga dengan peningkatan taraf hidup masyarakat atau peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian peningkatan taraf hidup dapat dianggap sebagai tujuan yang hendak dijangkau melalui proses

pembangunan masyarakat. Selain sebagai tujuan, peningkatan taraf hidup masyarakat dapat diposisikan sebagai indikator untuk melihat keberhasilan proses pembangunan masyarakat (Soetomo, 2012: 166).

Menurut Payne (1997), dalam buku *Modern Social Work Theory* tujuan dasar pemberdayaan adalah terciptanya kondisi sosial yang aman, nyaman, dan tenang yang dapat dirasakan oleh masyarakat, yang mana kondisi tersebut didapat melalui upaya saling membantu dan belajar melalui pengembangan langkah kecil guna tercapainya tujuan yang lebih besar (Alfitri, 2011: 23).

Keberhasilan dari pembangunan masyarakat maupun pemberdayaan masyarakat tentunya tidak lepas dari proses yang ada didalamnya, unsur utama dari proses pemberdayaan masyarakat sendiri sebenarnya ada dua, yaitu pemberian kewenangan dan pengembangan kapasitas. Kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan, oleh karena itu apabila masyarakat telah memperoleh kewenangan tapi tidak mau atau belum mempunyai kapasitas untuk menjalankan kewenangan tersebut maka hasil yang diperoleh juga tidak akan optimal. Posisi marginal yang didapat masyarakat diperoleh karena kurangnya masyarakat terhadap kedua unsur tersebut. Sehingga menyebabkan masyarakat kurang berdaya dan tidak mempunyai peluang untuk mengatur masa depannya sendiri. Hal tersebutlah yang

menyebabkan kondisi masyarakat yang tidak sejahtera (Soetomo, 2013: 88).

3. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat sebagai perencanaan sosial perlu berlandaskan pada prinsip-prinsip dalam setiap proses pengambilan keputusan. prinsip-prinsip tersebut diantaranya adalah :

- a. Pemberdayaan merupakan proses kolaboratif, yang mana antara pekerja sosial dengan masyarakat harus bekerjasama sebagai patner.
- b. Proses pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai aktor yang kompeten dan mampu menjangkau sumber-sumber, kesempatan, dan peluang.
- c. Masyarakat harus menyadari bahwa perubahan bisa terjadi atas kemauan dan tindakan dari diri sendiri.
- d. Kompetensi diperoleh melalui pengalaman hidup, khususnya pengalaman yang memberikan perasaan mampu pada masyarakat.
- e. Solusi-solusi yang diberikan harus beragam.
- f. Jaringan-jaringan sosial informal merupakan sumber dukungan yang penting bagi peningkatan kompetensi.
- g. Masyarakat harus berpartisipasi dalam pemberdayaan mereka sendiri, seperti tujuan, cara dan hasil harus dirumuskan oleh masyarakat sendiri.

- h. Tingkat kesadaran merupakan kunci dalam pemberdayaan.
- i. Pemberdayaan melibatkan akses dan kemampuan untuk meningkatkan sumber-sumber secara efektif.
- j. Proses pemberdayaan bersifat dinamis, sinergis, dapat berubah, dan evolutif (Edi Suharto, 2014: 68).

Prinsip-prinsip tersebut saling terkait dalam pelaksanaannya, karena sulit sekali menjalankan satu prinsip tanpa mengkaitkannya dengan prinsip yang lainnya. Pemahaman terhadap prinsip pemberdayaan perlu dilakukan agar dalam penerapan pemberdayaan masyarakat, seorang pekerja sosial sudah mempunyai orientasi yang tidak hanya bersifat pragmatis tetapi juga mempunyai visi jangka panjang (Fredian T, 2015: 46).

4. Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat

Berbagai gagasan transformasi atau perubahan sosial harus ada dalam pemberdayaan masyarakat. Yang mana, semua kegiatan pemberdayaan masyarakat diarahkan untuk membentuk sebuah struktur masyarakat yang mencerminkan tumbuhnya semangat swadaya dan partisipasi. Kegiatan pemberdayaan masyarakat difokuskan pada upaya memperkuat interaksi sosial, menciptakan semangat kebersamaan dan solidaritas kelompok sehingga terbangun kohesivitas sosial yang produktif dan berkelanjutan dalam jangka panjang (Sugiarso, 2015: 23).

Partisipasi merupakan pekerjaan yang tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Baik

partisipasi tersebut dari pemerintah, stakeholder, maupun partisipasi dari masyarakat itu sendiri. Secara umum partisipasi dapat diartikan sebagai keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan. Jika dikatakan sebagai suatu kegiatan, partisipasi sendiri merupakan suatu bentuk khusus dari interaksi dan komunikasi yang berkaitan dengan pembagian kewenangan, tanggung jawab, dan manfaat (Totok M, 2013: 81).

Adanya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan merupakan perwujudan dari kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab masyarakat terhadap pentingnya pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup mereka, artinya melalui partisipasi yang diberikan masyarakat dapat menyadari bahwa kegiatan pemberdayaan bukanlah sekedar kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pemerintah sendiri, tetapi juga menuntut keterlibatan masyarakat yang akan diperbaiki mutu hidupnya (Aprillia T, dkk, 2015: 197). Dan partisipasi masyarakat menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan pemberdayaan, dilain pihak juga dapat dikatakan bahwa pemberdayaan dikatakan berhasil jika dapat meningkatkan kapasitas masyarakat, termasuk dalam berpartisipasi. Peningkatan kapasitas masyarakat untuk berpartisipasi secara lebih baik sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan pemberdayaan juga merupakan pencerminan, bahwa dalam pemberdayaan

masyarakat lebih memberikan fokus perhatian pada aspek manusia dan masyarakatnya bukan semata-mata pada hasil secara fisik materil (Soetomo, 2013: 441).

5. Metode Pemberdayaan

Metode merupakan suatu kerangka kerja untuk menyusun suatu tindakan dan suatu kerangka berpikir. Dalam pelaksanaannya, pemberdayaan masyarakat perlu menggunakan metode-metode yang tepat yang sesuai dengan kondisi masyarakat agar maksud dan tujuan dari pemberdayaan tersebut dapat tercapai. Metode-metode pemberdayaan tersebut antara lain adalah :

a. *Rapid Rural Appraisal (RRA)*

Rapid Rural Appraisal (RRA) merupakan metode yang digunakan sebagai langkah awal untuk memahami keadaan dan situasi masyarakat setempat. Metode ini dilakukan dengan menggali informasi terhadap hal yang telah terjadi, kemudian mengamati dan melakukan wawancara langsung, semua informasi tersebut ditampung dan diolah oleh fasilitator dan kemudian diumpunbalikkan kepada masyarakat sebagai dasar perencanaan (Hasim dkk, 2009: 210). Agar penilaian RRA berjalan dengan lancar, maka ada beberapa prinsip dalam penggunaannya, prinsip-prinsip tersebut adalah :

1. Efektivitas dan efisiensi. Sebelum seorang fasilitator melakukan metode RRA dalam pemberdayaan maka

fasilitator tersebut harus memperhatikan anggaran biaya yang dikeluarkan, lamanya waktu yang dibutuhkan, serta sumber informasi yang diperoleh.

2. Hindari bias. Segala informasi yang diperoleh diharapkan merupakan informasi yang jelas dan dapat dipercaya, apabila informasi kurang meyakinkan maka bisa ditanyakan secara berulang-ulang.
3. Triangulasi sumber informasi dengan melibatkan tim multidisiplin untuk bertanya dalam beragam perspektif.
4. Belajar dari dan bersama masyarakat. Mengajak masyarakat untuk aktif dan partisipatif dalam program pemberdayaan.
5. Belajar cepat melalui eksplorasi, *cross-check* dan jangan terpaku pada bakuan yang telah disajikan.

RRA juga bisa dikatakan sebagai metode penilaian secara cepat yang dilakukan oleh orang luar dengan tanpa atau melibatkan sedikit masyarakat yang diteliti. Kelemahan dari metode RRA adalah tim RRA beranggapan bahwa penilaiannya merupakan penilaian dengan praktik partisipatif, padahal dalam metode RRA masyarakat hanya sebagai obyek pengamatan proses wawancara hanya dilakukan kepada para informan dan bukan masyarakat secara keseluruhan (Totok M, 2013: 200).

b. *Participatory Rural Appraisal (PRA)*

Participatory Rural Appraisal (PRA) merupakan pengembangan dari RRA, yang berarti bahwa metode ini

digunakan sebagai pendekatan belajar tentang kondisi dan kehidupan masyarakat, yang secara langsung masyarakat juga dapat berpartisipasi didalamnya seperti dalam hal perencanaan, dan tindakan. Karena tujuan dari metode PRA sendiri adalah untuk menghasilkan rancangan program yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat (Hasim dkk, 2009: 203).

Tujuan penerapan metode PRA adalah untuk memberikan dukungan yang efektif dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan dengan berwawasan lingkungan serta berbasis konteks lokal. Dalam konteks UU Desa maka PRA dapat memberikan pemahaman kepada para aparatur pemerintahan desa dalam melakukan proses identifikasi potensi dan permasalahan di desanya. Dalam pelaksanaannya PRA membutuhkan beberapa prinsip, Rochdyanto (2000) menjelaskan bahwa beberapa prinsip dasar yang harus dipenuhi dalam metode PRA antara lain adalah:

1. Saling belajar dan berbagi pengalaman.
2. Keterlibatan semua anggota kelompok.
3. Orang luar sebagai fasilitator.
4. Penerapan konsep triangulasi (multidisipliner tim PRA, variasi teknik dan keragaman narasumber)

5. Orientasi praktis dan keberlanjutan program (Asep Supriatna, 2014: 41).

PRA merupakan metode penilaian keadaan secara partisipatif yang melibatkan masyarakat didalamnya dan dilakukan pada tahap awal perencanaan kegiatan. Tahapan-tahapan kegiatan tersebut yaitu :

1. Pemetaan wilayah dan kegiatan yang terkait dengan topic penilaian keadaan.
2. Analisis keadaan yang berupa keadaan masa lalu, sekarang, dan masa depan, identifikasi perubahan-perubahan yang terjadi beserta alasan dan penyebabnya, identifikasi akar masalah dan alternative pemecahannya, analisis kelemahan, kekuatan, peluang dan ancaman.
3. Pemilihan alternatif pemecahan masalah yang paling layak dan dapat diandalkan.
4. Rincian *stakeholders* dan peran yang diharapkan dari para pihak (Totok M, 2013: 201).

c. *Focus Group Discussion* (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) merupakan wawancara kelompok dari sejumlah individu dengan status sosial yang relatif sama, yang memfokuskan interkasi dalam kelompok berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan oleh pendamping yang berperan sebagai moderator dalam kelompok diskusi tersebut. Peserta FGD dalam suatu diskusi tidak lebih

dari 10 orang dengan status sosial atau tingkat jabatan yang relative sama. Oleh karena itu pemilihan peserta menjadi sangat selektif dan tergantung dengan topik yang akan didiskusikan dan keberhasilan dari pelaksanaan FGD sangat tergantung dari peran pendamping sebagai moderator (Fredian Tonny, 2015: 119). Sebagai suatu metode pengumpulan data, FGD dirancang dalam beberapa tahapan, yaitu :

1. Perumusan kejelasan tujuan FGD, tujuan harus sesuai isu-isu pokok kegiatan.
 2. Persiapan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan.
 3. Identifikasi pemilihan partisipan yang terdiri dari para pemangku kepentingan dan narasumber yang berkompeten.
 4. Persiapan semua keperluan dan ruangan diskusi.
 5. Pelaksanaan diskusi.
 6. Analisis data hasil diskusi.
 7. Penulisan laporan yang terdiri dari lampiran transkrip diskusi, rekaman suara, photo, dll (Totok M, 2013: 202).
- d. *Participatory Learning and Action* (PLA)

Participatory Learning and Action (PLA) merupakan metode baru dari pemberdayaan masyarakat yang dulu dikenal sebagai “*learning by doing*”. Secara singkat, PLA merupakan metode pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari proses belajar (ceramah, diskusi, dll) tentang suatu topic dan dilanjutkan dengan aksi atau kegiatan nyata dengan materi pemberdayaan

masyarakat yang telah didiskusikan (Totok M, 2013: 203). Sebagai pembelajaran partisipatif, PLA memiliki beberapa prinsip sebagai berikut :

1. PLA merupakan proses belajar secara kelompok yang dilakukan oleh semua pemangku kepentingan secara interaktif dalam suatu proses analisis bersama.
2. *Multi perspective*, adanya beragam pemecahan masalah yang rill yang dilakukan oleh para pihak yang beragam dan berbeda cara pandangnya.
3. Spesifik lokasi, sesuai dengan kondisi para pihak yang terlibat.
4. Difasilitasi oleh ahli dan *stakeholders* yang bertindak sebagai katalisator dan fasilitator dalam pengambilan keputusan (Totok M, 2013: 203).

e. Sekolah Lapang (SL)

Sekolah Lapang (SL) merupakan kegiatan pertemuan berkala yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat pada tempat dan waktu tertentu, yang diawali dengan membahas masalah yang sedang dihadapi, curah pendapat, berbagi pengalaman, pemilihan alternative dan pemecahan masalah yang paling efektif dan efisien sesuai dengan sumberdaya yang dimiliki (Totok M, 2013: 204).

Metode-metode pemberdayaan tersebut saling terkait dalam pelaksanaannya, karena sulit sekali menjalankan satu metode tanpa mengkaitkannya dengan metode yang lainnya.

6. Macam-macam Pemberdayaan

a. Pemberdayaan Ekologis

Dalam pemberdayaan masyarakat, maka kita tidak bisa lepas berbicara mengenai ekologis atau lingkungan hidup, yang mana ekologis merupakan salah satu teori dari pembangunan atau pemberdayaan masyarakat. Teori ekologi merupakan teori hubungan antara manusia dengan lingkungannya, disini pembangunan atau pemberdayaan terjadi akibat pemanfaatan sumber daya alam yang melimpah, maupun optimalisasi dari pemanfaatan sumber daya alam itu sendiri (Aprillia Theresia dkk, 2015: 13).

Mengenai pemanfaatan sumber daya alam, pada awal abad XXI krisis lingkungan hidup sudah mulai dirasa, hal ini membuat para pakar lingkungan harus segera mungkin mencari berbagai alternative untuk penyelamatkannya, karena masalah yang dihadapi sedemikian kompleks dan rumit, dan apabila para pakar tidak segera mendapatkan alternative maka peradaban manusia akan terancam. Pada saat ini, sudah dapat dirasakan bahwa krisis lingkungan hidup semakin membahayakan, krisis tersebut mencakup berbagai aspek diantaranya adalah polusi udara, laut, sungai, dan tanah. (Jim Ife dan Frank, 2014: 52)

Jika krisis ekologis yang terjadi sekarang ingin diatasi secara efektif maka caranya adalah mengubah sumber daya alam yang ada yang semula bersifat potensial dirubah menjadi aktual, antara lain dapat dilakukan melalui usaha *diversifikasi* dan *intensifikasi*. Diversifikasi merupakan perluasan alternatif pemanfaatan sumber daya alam, sementara intensifikasi merupakan usaha untuk melakukan investasi teknologi yang lebih eksploitatif agar produksi dapat ditingkatkan. Untuk usaha tersebut tidak dapat diingkari bahwa faktor yang sangat menentukan adalah penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, pengetahuan dan teknologi akan menjadi sarana penting dalam meningkatkan kemanfaatan dari sumber daya alam (Soetomo, 2012: 211).

Dalam pemanfaatan sumber daya alam dengan cara pemanfaatan teknologi dan penguasaan ilmu pengetahuan maka diperlukan pula sumber daya manusia yang potensial. Dalam hal ini pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki masyarakat merupakan hal penting yang tidak dapat ditinggalkan (Jim Ife dan Frank, 2014: 56). Dan dapat dikatakan bahwa masyarakat tidak hanya diberi peranan sebagai obyek, melainkan sebagai pelaku yang menentukan tujuan, mengontrol sumber daya, dan mengarahkan proses yang mempengaruhi kehidupannya guna mencapai tujuan bersama-sama. Jika masyarakat sudah mempunyai tujuan bersama maka barang tentu masyarakat

tersebut tidak bisa berjalan secara individualis, mereka harus berjalan sesuai tujuan bersama sebagai suatu kelompok atau suatu komunitas.

b. Pemberdayaan Komunitas

Komunitas merupakan sekelompok masyarakat yang tinggal dilokasi tertentu dan dengan tujuan tertentu. Conyers (1994) mengemukakan adanya tiga kriteria dalam pengertian komunitas. Pertama, konsep komunitas memiliki komponen-komponen fisik, yang menggambarkan adanya kelompok manusia yang hidup didaerah tertentu dan saling mengadakan interaksi. Kedua, anggota-anggota komunitas pada umumnya memiliki beberapa ciri khas yang sama yang menyebabkan timbulnya identifikasi mereka sebagai sebuah kelompok. Ketiga, suatu komunitas pada umumnya memiliki keserasian dasar dalam hal perhatian dan aspirasi (Soetomo, 2013: 82).

Pendekatan pemanfaatan sumber daya alam yang bertumpu pada komunitas sebetulnya merupakan derivasi dari konsep pemberdayaan yang berpusat pada sumber daya manusia, ciri-cirinya adalah:

- a. Prakarsa dan proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tahap demi tahap harus diletakkan pada masyarakat sendiri.
- b. Fokus utamanya adalah meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengelola dan memobilisasikan

- sumber-sumber yang terdapat dikomunitas untuk memenuhi kebutuhan mereka.
- c. Pendekatan ini menoleransi variable lokal, sehingga sifatnya amat fleksibel menyesuaikan dengan kondisi lokal.
 - d. Di dalam melaksanakan pemberdayaan, pendekatan ini menekankan pada proses belajar sosial (*social learning*) dimana terdapat interaksi kolaboratif antara birokrasi dan komunitas mulai dari proses perencanaan sampai evaluasi proyek dengan mendasarkan dari pada saling belajar.
 - e. Proses pembentukan jaringan antara birokrat dengan lembaga swadaya masyarakat, satuan-satuan organisasi tradisional yang mandiri, merupakan bagian inti dari pendekatan ini, baik untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi dan mengelola berbagai sumber, maupun untuk menjaga keseimbangan antara struktur vertical dan horizontal (Soetomo, 2012: 244).

Dapat dipahami bahwa kelima ciri tersebut merupakan ciri-ciri yang saling berhubungan dan saling berkesinambungan dan bukan sebagai ciri yang berdiri sendiri, tetapi lebih merupakan beberapa poin yang berbeda namun berada pada fenomena dan keadaan yang sama.

Maka dapat diartikan bahwa pengelolaan sumber daya berbasis komunitas merupakan strategi pemberdayaan

masyarakat yang memberi peran dominan kepada masyarakat pada tingkat komunitas untuk mengelola proses pemberdayaa, strategi ini mengarah pada penguatan mekanisme dalam pengelolaan sumber daya lokal yang tersedia untuk memenuhi berbagai kebutuhan individu dan kebutuhan kolektif. Sumber daya lokal yang dimaksud antara lain berupa tanah, air, informasi, teknologi, energi manusia, dan kreatifitas. Dalam strategi ini peranan prakarsa, kreatifitas, dan partisipasi masyarakat dalam keseluruhan proses pemberdayaan menjadi sangat sentral, dan tidak berada pada pihak pemerintahan secara terpusat. Untuk mewujudkannya diperlukan kapasitas masyarakat lokal dalam melakukan identifikasi kebutuhan, identifikasi sumber daya, merumuskan tujuan, dan mengelola serta mendayagunakan sumber daya lokal. Sebagai konsekuensinya, diperlukan suatu proses pengembangan kapasitas tersebut melalui upaya pemberdayaan masyarakat (Soetomo, 2013: 384).

BAB III

BIOGRAFI, PROSES DAN HASIL DAKWAH *BIL HAL ALI MANSUR* DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA JENU MELALUI KOMUNITAS *MANGROVE*

A. Gambaran Umum Desa Jenu

1. Letak Geografis

Gambar 1

Peta Wilayah Desa Jenu



(Sumber: Data Monografi Desa Jenu tahun 2018)

Ditinjau dari segi geografis wilayah Desa Jenu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban terletak 7 m dari permukaan laut dengan luas desa 238,83 Ha. Desa Jenu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban dibatasi oleh :

- a. Sebelah Utara : Laut Jawa
- b. Sebelah Timur : Desa Sugihwaras

- c. Sebelah Selatan : Desa Sumberjo – Kecamatan Merakurak
- d. Sebelah Barat : Desa Sekardadi, Desa Jenggolo, dan Desa Beji

Kondisi Geografis

- a. Ketinggian tanah dari permukaan laut : 7 meter
- b. Banyaknya curah hujan : 1932,00 mm/tahun
- c. Topografi (dataran rendah, tinggi, pantai): dataran rendah
- d. Suhu udara rata-rata: 27 derajat C

Orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan desa/kelurahan)

- a. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan: 2,23 km
- b. Jarak dari pusat pemerintahan kota administrasi: 9,50 km
- c. Jarak dari ibu kota kabupaten/ kotamadya: 9,50 km
- d. Jarak dari ibu kota propinsi: 107 km
- e. Jarak dari ibu kota Negara: 670 km

(Sumber: Data Monografi Desa Jenu tahun 2018)

Sesuai dengan letak geografis Desa Jenu yang berada di kawasan pesisir, maka mayoritas masyarakat Jenu adalah bekerja sebagai nelayan.

2. Latar Belakang Kondisi Masyarakat Desa Jenu

Masyarakat Desa Jenu merupakan masyarakat yang majmuk, dengan jumlah penduduk menurut hitungan jenis kelamin berjumlah 1.821 yaitu laki-laki 951 orang dan perempuan 870 orang. Untuk jumlah penduduk menurut

hitungan Kepala Keluarga (KK) ada 504 kk. Berikut adalah data monografi jumlah penduduk :

Tabel 1

Jumlah Penduduk Menurut Usia

a. Kelompok pendidikan

No.	Usia	Jumlah
1.	00 – 03 tahun	86 orang
2.	04 – 06 tahun	91 orang
3.	07 – 12 tahun	168 orang
4.	13 – 15 tahun	73 orang
5.	16 – 18 tahun	79 orang
6.	19 – ke atas	117 orang

a. Kelompok tenaga kerja

No.	Usia	Jumlah
1.	10 - 14 tahun	1 orang
2.	15 - 19 tahun	16 orang
3.	20 - 26 tahun	78 orang
4.	27 - 40 tahun	253 orang
5.	41 - 56 tahun	275 orang
6.	57 – ke atas	117 orang

(Sumber: Data Monografi Desa Jenu tahun 2018)

Data penduduk menurut usia untuk kelompok pendidikan menunjukkan bahwa balita usia 00 – 03 tahun berjumlah 86 orang, usia 04 – 06 tahun berjumlah 91 orang dan seterusnya dan untuk kelompok pendidikan terbanyak terdapat pada usia 07 – 12 tahun yang rata-rata adalah jenjang pendidikan Sekolah Dasar dengan jumlah 168 orang. Untuk usia kelompok tenaga kerja menunjukkan bahwa untuk usia 10 – 14 tahun berjumlah satu orang, usia 15 – 19 tahun ada 16 orang dan seterusnya sampai usia lanjut mencapai 117 orang. Dari data penduduk menurut usia tersebut dalam segi lingkungan masyarakat Desa Jenu merupakan masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir. Pada awalnya masyarakat Desa Jenu cenderung berwatak keras, ucapannya kasar, emosional dan kurang bisa menerima sesuatu yang baru, sedangkan dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan sesuai dengan tradisi setempat yaitu melaut dan menjual ikan, pola pikir masyarakat nelayan hanya sebatas keadaan pada lingkungan sekitar pesisir.

a. Kondisi Pendidikan

Kondisi pendidikan di Desa Jenu sebenarnya masih tergolong rendah, namun sebagian warganya rata-rata ada yang pernah mengenyam pendidikan di Perguruan Tinggi dan menyangang gelar sarjana. Hal ini karena di kota Tuban

sendiri sudah dibangun enam Perguruan Tinggi, bahkan diantaranya sudah berdiri lebih dari sepuluh tahun dan telah mengeluarkan banyak alumni.

Semangat masyarakat untuk bersekolah kemungkinan besar faktor kesadaran masyarakat akan manfaat pendidikan bagi anak-anak mereka dengan harapan agar kehidupan anak-anaknya jauh lebih baik. Selain faktor kesadaran, faktor tersedianya sarana pendidikan juga semakin banyak baik tingkat SLTP maupun SLTA yang hampir merata disetiap kecamatan. Terutama lembaga-lembaga pendidikan yang dibangun oleh pihak swasta atau swakarsa masyarakat setempat yang biasanya bernaung di bawah sebuah yayasan, badan wakaf atau pondok pesantren yang jumlahnya lumayan banyak (Syamsul Hadi Thubany dkk, 2004: 48). Berikut adalah data jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan :

Tabel 2

Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan Umum

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah
1.	Sekolah Dasar	459 orang
2.	SLTP/ sederajat	346 orang
3.	SLTA/ sederajat	305 orang
4.	Diploma I	-
5.	Diploma II	5 orang

6.	Diploma III	6 orang
7.	Strata I	60 orang
8.	Strata II	1 orang
9.	Strata III	-

(Sumber: Data Monografi Desa Jenu tahun 2018)

Data pendudukan menurut pendidikan umum menunjukkan bahwa rata-rata penduduk tamat menempuh pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar dengan jumlah 459 orang. Kemudian penduduk yang tamat SLTP/ sederajat ada 346 orang, SLTA/ sederajat ada 305 orang dan seterusnya. Berdasarkan data monografi tersebut kondisi pendidikan masyarakat Desa Jenu walaupun masih tergolong rendah namun kesadaran akan pentingnya pendidikan sudah dimiliki oleh masyarakat., walaupun pendidikan terbanyak pada tingkat lulusan Sekolah Dasar. Dalam segi lingkungan kepasifan dan kurang sadarnya masyarakat dalam menjaga lingkungan diakibatkan karena kurang paham dan mengertinya masyarakat akan pentingnya lingkungan bagi kehidupan, dengan adanya Yayasan *Mangrove Center* Tuban dapat mengajarkan dan menyadarkan masyarakat tentang cara merawat dan menjaga lingkungan melalu beberapa program yang ada di Yayasan *Mangrove Center* Tuban seperti

konservasi dan pembibitan, pemberdayaan masyarakat dan sekolah Adiwiyata.

b. Kondisi Ekonomi

Pada awalnya kondisi ekonomi masyarakat Desa Jenu bisa dibilang ekonomi yang pas-pasan, sebagian besar masyarakat bekerja sebagai nelayan yang keuangan disesuaikan dengan hasil tangkapan di laut, jika masyarakat tidak melaut maka mereka tidak bisa makan. Bagi masyarakat nelayan kebutuhan hidup sehari-hari adalah bergantung pada laut, jika hasil tangkapan banyak mereka mendapatkan uang yang banyak dan jika hasil dari melaut sedikit tentunya uang yang didapat pun sedikit. Berikut adalah kutipan wawancara dengan ibu Maimunah :

“Setelah adanya Yayasan *Mangrove Center* Tuban kondisi ekonomi masyarakat sedikit terangkat bahkan bisa maju dan berkembang. Masyarakat asli Desa Jenu yang rumahnya berada dipinggiran pantai diberi lapak atau tempat untuk berjualan di *mangrove* tanpa dipungut biaya sewa namun dengan syarat masyarakat harus bisa menjaga kebersihan lapak. Dengan memberikan tempat untuk berdagang yang mulanya ibu-ibu yang berada disekitar *mangrove* hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga kini bisa lebih produktif dan bisa menambah penghasilan untuk keluarga” (Wawancara dengan Ibu Maimunah pedagang di *Mangrove Center* Tuban pada tanggal 26 Juni 2018).

Berdasarkan wawancara diatas Yayasan *Mangrove Center* Tuban sangat memberi manfaat bagi masyarakat Desa Jenu ekonomi masyarakat dapat terangkat dan masyarakat bisa menjadi masyarakat yang produktif. Dan menurut data monografi Desa Jenu tahun 2018 untuk saat ini mayoritas penghasilkan atau perekonomian masyarakat Desa Jenu adalah sebagai pedagang (Data Monografi desa Jenu, 2018)

Selain memberikan kesempatan masyarakat untuk bejualan ada beberapa program dari *Mangrove Center* sendiri yang bertujuan untuk meningkatkan dan memberdayakan ekonomi masyarakat. Salah satunya adalah program *ecogreen*, berikut adalah kutipan wawancara dengan Bapak Ali Mansur :

“*Ecogreean* merupakan program Yayasan *Mangrove Center* Tuban yang mana program ini mengubah lahan kering yang diberdayakan dan dihijaukan yang kemudian bisa digunakan sebagai eko wisata alam contohnya adalah Pantai Pasir Putih di Desa Remen, dan Pantai Kelapa di Desa Panyuran. Selain *ecogreen*, *Mangrove Center* Tuban juga mempunyai UMKM dan Bank Sampah yang berada di Desa Semanding Tuban” (Wawancara dengan Ali Mansur pada tanggal 25 Juni 2018).

Berdasarkan kutipan wawancara Yayasan *Mangrove Center* Tuban memiliki beberapa program yang memang tujuan utama dari program tersebut adalah memberdayaan masyarakat dan ekonomi masyarakat. Sehingga masyarakat bisa menjadi masyarakat yang aktif, kreatif dan produktif.

Berikut adalah data jumlah penduduk menurut mata pencaharian:

Tabel 3
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Karyawan	
	a. Pegawai Negeri Sipil	18 orang
	b. TNI/POLRI	4 orang
	c. Swasta	164 orang
	d. BUMN	-
2.	Wiraswasta/Pedagang	345 orang
3.	Tani	83 orang
4.	Pertukangan	10 orang
5.	Buruh Tani	7 orang
6.	Pensiun	3 orang
7.	Nelayan	24 orang
8.	Pemulung	-
9.	Guru	20 orang
10.	Jasa	10 orang

(Sumber: Data Monografi Desa Jenu tahun 2018)

Data pendudukan menurut mata pencaharian menunjukkan bahwa rata-rata penduduk memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta atau pedagang yang berjumlah 345 orang, untuk tani ada 83 orang begitupun seterusnya. Dalam segi lingkungan dengan adanya Yayasan *Mangrove Center* Tuban ekonomi masyarakat bisa terangkat, masyarakat juga merasakan banyak manfaatnya seperti ada yang ikut anggota komunitas yang disana ada program peternakan, perikanan dan untuk masyarakat sekitar diberi lapak gratis untuk berjualan disekitar *mangrove*. Yang dari program-program tersebut membuat masyarakat lebih produktif dan ekonomi meningkat.

c. Kondisi Keagamaan

Banyaknya pondok pesantren di daerah Kecamatan Jenu membuat kondisi keagamaan di Desa Jenu baik, mayoritas masyarakatnya beragama Islam dan barmadzhah *ahlissunnah wal jama'ah*. Masyarakat Desa Jenu bisa dikatakan taat beragama, namun semua itu kembali kepada masing-masing individu itu sendiri, kadang ada juga yang individu tidak melakukan sholat. Dari sinilah Ali Mansur menerapkan dakwah *bil hal*-nya dengan cara *amar ma'ruf nahi munkar* yang mengajak masyarakat untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran.

d. Kondisi Lingkungan

Awal mula kondisi lingkungan pesisir di Desa Jenu sangat memprihatinkan. Berikut kutipan wawancara dengan Ibu Sih :

“Pada tahun 1974 dulu ada penambangan ilegal yang menyebabkan lingkungan menjadi rusak dan tidak terawat, abrasi dan rob sampai di jalan raya, dan masyarakat sendiri tidak peduli dan bersikap pasif terhadap lingkungan. Bahkan ketika awal-awal Bapak Ali Mansur menanam *mangrove* pernah beberapa tanaman dicabuti oleh nelayan karena dianggap mengganggu jaring nelayan, namun semua itu terjadi akibat ketidak tahuan masyarakat bagaimana pentingnya menjaga lingkungan” (Wawancara dengan Ibu Sih pedagang di *Mangrove Center* Tuban pada tanggal 26 Juni 2018).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut minimnya pengetahuan masyarakat dan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan menjadikan masyarakat pasif dan tidak peduli terhadap lingkungan, bahkan mereka beranggapan bahwa apa yang dilakukan bapak Ali Mansur dapat merugikan masyarakat yang disini dapat diketahui dari sikap masyarakat yang mencabuti tanaman *mangrove* yang berada di pinggiran pantai karena dianggap mengganggu jaring nelayan.

Karena kondisi lingkungan pesisir di Desa Jenu sangat memprihatinkan maka Ali Mansur mulai berinisiatif untuk menanami pantai dengan tanaman bakau. Dengan semangat dan kegigihan Ali Mansur selama 23 tahun

terbentuklah hutan *mangrove* seluas 26 hektar di pinggir pantai utara di Desa Jenu. Berikut adalah kutipan wawancara dengan Bapak Darkum :

“Setelah terbentuk hutan *mangrove* tersebut rob dan abrasi lama kelamaan sudah tidak ada lagi, karena air laut yang pasang secara otomatis akan diserap oleh akar-akar dari tumbuhan *mangrove* yang panjang, dan lingkungan yang dulunya rusak kini menjadi asri dan nyaman” (Wawancara dengan Bapak Darkum anggota komunitas *mangrove* dibagian kebersihan pada tanggal 26 Juni 2018).

Adanya gerakan dari bapak Ali Mansur rob dan abrasi yang semula menjadi keresahan masyarakat kini sudah tidak ada lagi dan pinggir pantai yang dulunya rusak menjadi tempat yang asri dan nyaman.

B. Biografi Ali Mansur dan Profil Komunitas *Mangrove*

1. Biografi Ali Mansur

Ali Mansur merupakan penduduk asli Desa Jenu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban yang lahir pada tanggal 15 Agustus 1960. Beliau berasal dari keluarga yang sederhana, bapaknya bernama Darji dan ibunya bernama Wanikah yang bekerja sebagai seorang nelayan (Dokumentasi Yayasan *Mangrove Center* Tuban Curriculum Vitae Ali Mansur). Ali Mansur merupakan pribadi yang patut dijadikan tauladan karena beliau memiliki kepribadian yang baik, sopan, sabar

dan berwibawa dan tutur bahasa yang tegas dan lembut, beliau juga sangat mengayomi pegawai, staf, dan masyarakat sehingga masyarakat dan anggota komunitas *mangrove* Desa Jenu begitu menghormatinya (Wawancara dengan mbak Aya staf *Mangrove Center* Tuban, pada tanggal 25 Juni 2018).

Meskipun berasal dari keluarga yang sederhana, dengan kegigihan dan semangatnya beliau tetap melanjutkan sekolah sampai dengan jenjang S1. Proses pendidikan Ali Mansur diawali dari SD Negeri Sugihwaras pada tahun 1966, kemudian melanjutkan Madrasah Tsanawiyah Manbail Futuh sekaligus mondok di Pesantren Manbail Futuh pada tahun 1972, dan melanjutkan pendidikannya di SMA Muallimin Tuban pada tahun 1975, setelah menempuh pendidikan sampai jenjang SMA kemudian beliau melanjutkan pendidikan S1-nya pada dua universitas yaitu S1 Pendidikan Agama Islam STITMA Tuban dan S1 Pertanian Universitas Sunan Bonang yang kesemuanya berada di wilayah Tuban sendiri (Dokumentasi Yayasan *Mangrove Center* Tuban Curriculum Vitae Ali Mansur)

Untuk pendidikan non formal selain pernah menjadi santri Ali Mansur juga pernah mengikuti pelatihan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM), dengan berbagai latar belakang pendidikan yang di tempuh sedikit banyaknya Ali Mansur dapat menguasai ilmu agama, dan lebih khususnya adalah

tentang lingkungan dan pekerja sosial, dan sebisa mungkin dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat selalu di barengi dengan nilai-nilai keagamaan didalamnya. Selain aktif dibidang lingkungan, Ali Mansur juga mengajar mata pelajaran biologi di Madrasah Tsanawiyah Manbail Futuh.

Ali Mansur menikah dengan Siti Muslihah pada tahun 1985, dari pernikahannya dengan Siti Muslihah beliau dikaruniai dua orang anak yaitu Lailatus Sa'adah yang lahir pada tahun 1987 dan Muhammad Hilman Hariri yang lahir pada tahun 1996. Kedua anak beliau merupakan anak yang patuh dan berbakti karena keduanya ikut andil dan membantu Ali Mansur dalam mengurus Yayasan *Mangrove Center* Tuban bahkan putrinya yang bernama Lailatus Sa'adah merupakan bendahara di Yayasan *Mangrove Center* Tuban (Wawancara dengan Ali Mansur pada tanggal 25 Juni 2018).

2. Sejarah Terbentuknya *Mangrove Center* Tuban (Komunitas *Mangrove*)

Yayasan *Mangrove Center* Tuban merupakan yayasan yang memiliki visi dan misi mewujudkan kehidupan masyarakat yang berbasis lingkungan. Awal mula yayasan ini terbentuk karena pada tahun 1973 di Desa Jenu terdapat penambangan ilegal yang menyebabkan pantai menjadi rusak. Berikut kutipan wawancara dengan Bapak Ali Mansur :

“Dulu rumah bapak itu di pinggir pesisir pada jaman *semunu* juga masih *gedek* (bambu) rumahnya, pada tahun 1973 ada penambangan ilegal, lingkungan jadi rusak semua, rumah terkena rob, apalagi waktu malam hari barang-barang yang ada dibawah harus dinaikakan ke atas semua gara-gara air laut yang pasang” (Wawancara dengan Ali Mansur pada tanggal 15 Januari 2018).

Karena geram terhadap penambangan ilegal yang menyebabkan lingkungan menjadi rusak maka pada tahun 1974 Ali Mansur mulai berinisiatif untuk menanami pantai dan sekitar rumahnya dengan tanaman bakau.

Usaha yang dilakukan Ali Mansur dalam menjaga lingkungan tidak selalu berjalan mulus. Pada tahun 1979 terjadi wabah yang sangat mengerikan, dimana semua pohon kelapa yang berada di pesisir pantai terserang wabah kwangwung secara besar-besaran. Wabah tersebut terjadi karena pada saat itu masyarakat banyak memburu dan menembaki hewan bajing, yang hewan tersebut merupakan hewan mamalia pengerat pemakan buah kelapa. Dan karena ulah manusia tersebut semakin hari hewan bajing tersebut semakin habis dan muncullah wabah kwangwung yang menyebabkan pohon kelapa di pesisir pantai Jenu menjadi rusak dan mati. Pada tahun berikutnya, tepatnya tahun 1980 pesisir pantai Jenu terkena abrasi yang begitu besar, sehingga terjadi kerusakan tanah dan mengakibatkan rusaknya

infrastruktur di pinggir-pinggir jalan raya (Fauzia Putra, tt: 117)

Prihatin dengan semakin memburuknya keadaan lingkungan pesisir di Desa Jenu Ali Mansur kemudian melakukan rehabilitasi terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi pada saat itu. Dengan bermodalkan 1,2 hektar tanah di tepi pantai yang dimilikinya Ali Mansur menanam kembali tanahnya dengan beberapa pohon *mangrove*, yang mana bibit-bibit pohon *mangrove* tersebut beliau dapatkan dari Ujung Pangkah Kulon Gresik. Berikut kutipan wawancara dengan Bapak Ali Mansur :

“Bapak dulu belum tau apa-apa tentang *mangrove*, kebetulan bapak punya teman di Gresik dan itu juga budidaya *mangrove*, lalu bapak belajar dari sana dari teman Gresik dan Alhamdulillah dapat bantuan bibit-bibit *mangrove* dari sana” (Wawancara dengan Ali Mansur pada tanggal 15 Januari 2018).

Waktu terus berjalan dengan semangat dan kegigihannya pohon yang Ali Mansur tanam kini mulai tumbuh subur, tak hanya pohon *mangrove* saja tanaman keras pun ikut berkembang. Karena usaha untuk menjaga lingkungan semakin berkembang Ali Mansur sampai kekurangan lahan. Maka di beli lahan samping kiri kanan untuk meneruskan usahanya tersebut yang saat itu beliau membeli tanah dengan harga 4 juta perhektar atau setara dengan 400 rupiah permeternya. Dan selama 23 tahun Ali

Mansur bertanam tanaman bakau itu sendiri sampai terbentuklah hutan *mangrove* seluas 26 hektar di pinggiran pantai utara di Desa Jenu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban (Kompasiana.com diakses pada tanggal 15 Oktober 2018 jam 09:45)

Seiring berjalannya waktu akhirnya kesadaran masyarakatakan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan timbul dan sedikit demi sedikit Ali Mansur mulai mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam menjaga kebersihan lingkungan. Berikut kutipan wawancara dengan Bapak Ali Mansur :

“Kesadaran warga dimulai saat warga sudah bisa merasakan manfaatnya, ya seperti saat air laut sedang pasang dan menggenangi hutan *mangrove*, air laut pasang kan bawa ikan-ikan terus ikan-ikan tersangkut pada akar tanaman *mangrove*, dan pagi harinya masyarakat memanfaatkannya dengan cara dipancing, dan manfaat lain dari tumbuhan *mangrove* itu daun-daunnya kan cukup lebat lalu oleh masyarakat dimanfaatkan sebagai makanan hewan ternak” (Wawancara dengan Ali Mansur pada tanggal 15 Januari 2018).

Setelah timbul kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan pada tahun 1997 mulai terbentuk komunitas yang peduli akan lingkungan yang komunitas tersebut diberi nama Kelompok Tani Wana Bahari Desa Jenu yang saat itu anggotanya masih terdiri dari 9 orang dan pada

tahun ini juga pesisir pantai yang awalnya rusak kini sudah berubah menjadi sebuah hutan mini yang hijau dan indah. Setelah terbentuk komunitas Wana Bahari Desa Jenu setahun selanjutnya tepatnya pada tahun 1998 bapak Ali Mansur mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa 50.000 bibit tanaman *mangrove* seharga 3.300 perbatang, dan pada tahun itu pula komunitas tersebut berkembang di desa tetangga yaitu komunitas Jangkar Lestari di Desa Kaliuntu dan komunitas Bumi Lestari di Desa Sugihwaras (Surya.co.id, diakses pada senin 16 April 2018: 18.12)

Pada tahun 2000 komunitas *mangrove* tersebut sudah berkembang menjadi 12 kelompok di wilayah se-Kabupaten Tuban dan di beri nama LSM Forum Komunikasi Lingkungan Pesisir Pantai Tuban. Hutan *mangrove* saat itu tidak hanya sebagai pusat tanaman *mangrove* saja namun sudah menjadi laboratorium alam pantai utara, obyek wisata yang mendidik, area perkemahan dan tempat latihan kepemimpinan.

Pada tahun 2005 komunitas tersebut semakin berkembang sampai se-Pulau Jawa dan Bali dan terbentuk Yayasan *Mangrove Center* Tuban se-Jawa dan Bali yang pusatnya di Tuban, dan setelah terbentuk Yayasan *Mangrove Center* Tuban pada saat itu juga diresmikan sebagai Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH). Yayasan *Mangrove Center* Tuban merupakan usaha yang selama ini Ali Mansur

kerjakan bersama anggota komunitas yang diniatkan ikhlas untuk menjaga lingkungan dan tidak untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan keuntungan yang didapat hanya sebatas mencari *fonding* untuk keberlanjutan oprasional yayasan (Wawancara dengan Ali Mansur pada tanggal 15 Januari 2018).

3. Profil *Mangrove Center* Tuban

Mangrove Center Tuban merupakan pusat pendidikan lingkungan hidup pesisir dan laut di Kabupaten Tuban Jawa Timur. *Mangrove Center* Tuban mulai dikembangkan pada tahun 1997 oleh kelompok tani di Desa Jenu, Kecamatan Jenu, Kabupaten Tuban yang kemudian ternaungi oleh wadah Forum Komunikasi Peduli Lingkungan Pesisir Tuban. *Mangrove Center* Tuban memiliki visi misi yang kesemuanya bertujuan untuk lingkungan, visi misi *Mangrove Center* Tuban antara lain adalah:

Visi :

- a. Terciptanya perilaku masyarakat yang berwawasan lingkungan.
- b. Terwujudnya pemberdayaan masyarakat yang berwawasan lingkungan.

Misi :

- a. Pengenalan lingkungan pada anak usia dini.
- b. Terwujudnya pendidikan lingkungan yang professional.

- c. Terwujudnya perubahan karakter yang pro pada fungsi lingkungan.
- d. Meningkatkan pemberdayaan masyarakat untuk terwujudnya masyarakat yang berdaya, sejahtera, dan berwawasan lingkungan.
- e. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan ekonomi yang berwawasan lingkungan (Dokumen *Mangrove Center Tuban*).

Selain visi misi Yayasan *Mangrove Center Tuban* juga mempunyai logo yang menjadi ciri dari setiap organisasi. Logo sendiri merupakan suatu ciri atau identitas yang digunakan oleh organisasi, lembaga atau instansi yang bertujuan untuk menggambarkan karakter dari organisasi tersebut. Berikut gambar logo dari Yayasan *Mangrove Center Tuban* :

Gambar 2

Logo Yayasan *Mangrove Center Tuban*



(Sumber: Data Yayasan *Mangrove Center Tuban*)

Makna menyeluruh dari logo Yayasan *Mangrove Center* Tuban sendiri adalah *green and clean* yang artinya adalah suatu upaya untuk mewujudkan lingkungan baik biotik maupun abiotik menjadi lingkungan yang hijau, bersih, asri, indah, sehingga masyarakat dapat hidup sehat dan nyaman. Makna lain dari *green and clean* adalah suatu upaya menggerakkan masyarakat agar peduli terhadap lingkungan serta mau dan mampu untuk melestarikan lingkungan hidup (Wawancara dengan Ali Mansur pada tanggal 11 November 2018).

Dalam pengelolaannya *Mangrove Center* Tuban tidak serta merta dipegang sendiri oleh Ali Mansur. Ali Mansur dibantu beberapa pengurus untuk menyelarsakan visi misi dari *Mangrove Center* Tuban agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Berikut adalah susunan pengurus *Mangrove Center* Tuban :

Tabel 4
Susunan Pengurus *Mangrove Center* Tuban

No.	Jabatan	Nama
1.	Pembina	a. H. Ali Mansur, S.Ag., Sp.
		b. H. Ir. Agus Suryanto, MM
		c. Ir. Prio Anggodo, MM
2.	Pengawas	a. Ir. Bambang Irawan, MM
		b. Drs. Munahar, MM
		c. Siti Mudrikah, Spd.
3.	Pengurus Harian	

	Ketua	Zainul Abidin
	Sekretaris	a. Sutrisno, Spd.
		b. Indayati
	Bendahara	Lailatus Sa'adah, Spd.
4.	Staf Ahli	a. Drs. H. Satrijo Wiweko Mt
		b. Ir. Amnan Mt
		c. Drs Ali Imron
5.	Bidang	
	Konservasi dan Pembibitan	a. Abdul Mu'in
		b. Budi Basar Prasetyo
	Perikanan	a. Abdul Koliq
		b. Tamadi
	Peternakan	a. Sumaji
		b. Darmani
	Adiwiyata	a. Wafiya, S.SI
		b. Singgih, SH
	Pemberdayaan Masyarakat	a. Giyanto, SE,SP
		b. Nur Na'im, SP
	HUMAS	a. Iman Bukhori,Spd,Sp
		b. Nurhadi
	Pendidikan	a. Sapto Andriyanto M.P
		b. Muhsoni
	Jaringan External	a. Abdul Malik, SH
		b. Ma'sum, S.sos.M.Sosio Muhid
	Jaringan Internal	a. Hilman Hariri
		b. Moh Irfan

(Sumber: Data Yayasan *Mangrove Center* Tuban)

Tabel 5
Susunan Pengurus Komunitas di bawah naungan
Mangrove Center Tuban

No.	Nama Komunitas	Jabatan	Nama
1.	Komunitas Penyelamat Mata Air	Pembina	a. Ir. Bambang Irawan, MM b. Singgih Sunyoto, SH., M.Hum c. H. Ali Mansur, S.Ag., Sp.
		Ketua	Kasrun
		Wakil ketua	Hanim Sunoto
		Sekretaris	Sutrisno, Spd.
		Wakil	Indayati
		Bendahara	Moh. Hilman Hariri
		Anggota	Idris sutrisno, Totok edi, Agung sugiarto, Abib widodo, M. rifai, Candra firdaus, Foprentino keda, M. Seti, Atho', Sholikhin, Mujiyanto, Kharis, Mardiyatno, darto, Wastain, Ruhadi, Giyono, Kamtono, Waslam, Sodiq, Karwito.
2.	Komunitas Ekosistem Pesisir Pantai	Pembina	a. H. Ali Mansur, S.Ag., Sp. b. Ir. Priyono Anggodo, MM c. Muhtarom, ST
		Ketua	Sumaji
		Wakil ketua	Kasiron
		Sekretaris	Sutrisno, Spd.
		Bendahara	Zainal Abidin
		Anggota	Suwoto, Lastari, Karnoto, Lazib, Saiful Mentoso, Muslih, Mujiati, Maftuhah, Juanaidi, Tasrip, Khoirul, Saiful Sobantoro, Romli, Mustain, Sarwi, Darkum, Kasmaji, M. Kholiq, Tamadi, Nur hadi.
3.	Komunitas Pedagang <i>Mangrove</i>	Ketua	Samsul Hadi
		Wakil ketua	Nur Hadi
		Sekretaris	Muhtarom

	Bendahara	Zainul Abidin
	Kordinator Kebersihan	Sudarko
	Kordinator Keamanan	Khoirul
	Anggota	Zeni, Moh. Yusro, Darko, Anik, Sunarsih, Kamdanah, Muhlisin, Muslikah, Darmu, tarmuji, Hardi, Sumirah, Gimah, Raminah, Maryam

(Sumber: Data Yayasan *Mangrove Center* Tuban).

Terciptanya kehidupan masyarakat yang berwawasan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kehidupan ekonomi yang berwawasan lingkungan merupakan visi dan tujuan pokok dari Yayasan *Mangrove Center* Tuban. Adanya visi misi dan tujuan dalam suatu organisasi maka juga harus dibarengi dengan adanya kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan tersebut. Yayasan *Mangrove Center* Tuban memiliki beberapa program kegiatan yang mana program tersebut bertujuan untuk kesejahteraan lingkungan, program-program tersebut diantaranya adalah konservasi dan pembibitan, perikanan, peternakan, *ecogreen*, dan sekolah adiwiyata. Dalam pelaksanaannya tidak semua program dapat terlaksana setiap bulannya, berikut adalah tabel program kegiatan *Mangrove Center* Tuban :

Tabel 6
Program Kegiatan *Mangrove Center* Tuban

No.	Jenis Kegiatan	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Rapat Pengurus	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	Pembenahan Administrasi	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	Konsolidasi Anggota	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	Menjalin Kemitraan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5	Pembibitan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6	Penanaman	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
7	Penyulaman	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
8	Penyuluhan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
9	Perawatan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
10	Pengadaan Bibit Ternak							✓	✓	✓			
11	Penjualan Hasil Ternak											✓	✓
12	Pengadaan Bibit Perikanan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
13	Penjualan Hasil Perikanan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
14	Pembinaan Sekolah Adiwiyata	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

(Sumber: Data Yayasan *Mangrove Center* Tuban diolah peneliti)

Pada tabel kegiatan Yayasan *Mangrove Center* Tuban dapat dilihat bahwa tidak setiap bulan kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Pada kegiatan pengadaan bibi ternak hanya terlaksana pada bulan Juli, Agustus dan September. Begitu juga dengan kegiatan penjualan hasil ternak yang terlaksana pada bulan November dan Desember saja. Untuk program

kegiatan yang lainnya setiap bulannya kegiatan tersebut dapat berjalan.

1. Konservasi dan Pembibitan

Program konservasi dan pembibitan merupakan program yang sering dilakukan oleh Yayasan *Mangrove Center* Tuban karena minat dan kepedulian masyarakat terhadap penghijauan dan penanaman pohon sangat besar. Program konservasi dan pembibitan biasanya dilakukan oleh kelompok-kelompok, perusahaan-perusahaan, maupun siswa-siswi sekolah yang berada di lingkup Kabupaten Tuban. Berikut adalah kutipan wawancara dengan Zainal Abidin:

“Program ini dilakukan berdasarkan lima tahapan yaitu kegiatan pembibitan, penanaman, penyulaman, perawatan, dan kegiatan penyuluhan. Kegiatan pembibitan dilaksanakan oleh komunitas Wana Bahari Desa Jenu dan dikontrol langsung oleh Bapak Ali Mansur. Untuk menumbuhkan ketrampilan pengelolaan alam Yayasan *Mangrove Center* Tuban juga seringkali mengadakan pelatihan pembuatan bibit-bibit tanaman yang biasanya diikuti oleh warga masyarakat sekitar” (Wawancara dengan Zainal Abidin anggota komunitas *mangrove* pada tanggal 26 Juni 2018).

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Zainal Abidin dalam pelaksanaan program konservasi dan pembibitan Yayasan *Mangrove Center* Tuban memiliki beberapa tahapan diantaranya pembibitan, penanaman,

penyulaman, perawatan dan penyuluhan. Dalam setiap programnya Yayasan *Mangrove Center* Tuban selalu melibatkan masyarakat didalamnya. Dalam program ini masyarakat di bimbing langsung oleh komunitas Wana Bahari Desa Jenu dan Bapak Ali Mansur.

Kegiatan pembibitan biasanya dilaksanakan di kawasan Yayasan *Mangrove Center* Tuban sendiri. Kegiatan ini dilakukan guna mendukung upaya terwujudnya visi misi dari *Mangrove Center* Tuban. Bibit-bibit yang ditanam adalah tanaman *mangrove* seperti bibit tanaman api-api (*avicennia marina*), *rhizophora*, *brugulera*, ketapang, dan cemara laut. Selain pembibitan tanaman *mangrove* Yayasan *Mangrove Center* Tuban juga melakukan pembibitan tanaman keras antara lain adalah bibit pohon jati, mahoni, trembesi dan lain-lain.

Penanaman biasanya dapat dilakukan didalam atau diluar area *Mangrove Center* Tuban. Dalam pelaksanaannya kegiatan ini selalu mengikutsertakan masyarakat, selain itu kegiatan penanaman juga sering dilakukan oleh sekolah-sekolah di lingkungan Kabupaten Tuban, hal ini bertujuan untuk menanamkan rasa cinta terhadap lingkungan untuk siswa-siswi dan generasi penerus bangsa.

Untuk mengantisipasi tanaman yang mati dan tidak berkembang Yayasan *Mangrove Center* Tuban mempunyai

kegiatan penyulaman. Berikut kutipan wawancara dengan Bapak Ali Mansur :

“Penyulaman itu ya menanam kembali kalau ada yang mati *nduk*, itu dilakukan setiap satu bulan sekali di area yang sudah ditanami” (Wawancara dengan Ali Mansur pada tanggal 16 Oktober 2018).

Berdasarkan wawancara diatas penyulaman dilakukan setiap satu bulan sekali yang mana menanam kembali tanaman yang sudah mati di lahan yang sudah pernah ditanami.

Kegiatan perawatan biasanya langsung ditangani oleh komunitas Wana Bahari dan Bapak Ali Mansur. Namun dalam pelaksanaannya anggota komunitas dan Bapak Ali Mansur tidak lupa mengajak masyarakat untuk ikut menjaga dan merawatnya seperti menyirami setiap pagi dan sore, menjaga kebersihan lingkungan dan lain sebagainya.

Kegiatan penyuluhan bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan, selain itu masyarakat juga mendapat pelatihan tentang cara membuat dan merawat bibit-bibit tanaman *mangrove* dan diberi ketrampilan tentang pengelolaan lingkungan agar menjadi lingkungan yang *green and clean*. Kegiatan ini biasanya dilakukan di kawasan *Mangrove Center* Tuban, balai-balai pertemuan, dan sekolah-sekolah yang berada di Kabupaten Tuban.

Dari program konservasi dan pembibitan setiap tahunnya Yayasan *Mangrove Center* Tuban dapat mengirimkan bibit-bibit cemara di berbagai daerah di Indonesia seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Bali, NTB, Lampung, Kalimantan Selatan dan Papua yang bertujuan untuk konservasi dan penghijauan (Surya.co.id, diakses pada senin 16 April 2018: 18.12).

2. *Ecogreen*

Ecogreen merupakan salah satu program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kehidupan ekonomi yang berwawasan lingkungan. Cara kerja program ini adalah dengan memanfaatkan alam dan memperhatikan dampak lingkungan yang muncul. Dengan *ecogreen* masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan ekonominya sekaligus ikut menjaga kelestarian lingkungan. Berikut kutipan wawancara dengan Bapak Ali Mansur :

“Dulu bapak tanam sendiri *nduk* pohon *mangrove*-nya, karna dulu bapak berfikir kalo bapak langsung mengajak masyarakat pasti susah jadinya ya tak contohkan dulu. Waktu itu ekonomi masyarakat juga pas-pasan, penghasilan masyarakat di peroleh cuma dari hasil *miyang* (nelayan). Lama-kelamaan masyarakat merasakan manfaatnya, setelah itu bapak berfikir untuk mengajak masyarakat bergabung, akhirnya bapak memberdayakan ekonomi masyarakat melalui ekonomi yang berwawasan lingkungan atau

ecogreen itu. Untuk masyarakat yang di dekat laut, Yayasan *Mangrove Center* Tuban mengadakan program perikanan, warga Desa Jenu sekitar *Mangrove Center* Tuban ini kita berikan kesempatan untuk berdagang disini juga nduk, kalau yang di daerah pegunungan kita adakan program peternakan. Lalu kita bentuk kelompok usaha bersama (KUB) agar tidak terjadi persaingan yang negatif antara masyarakat nduk” (Wawancara dengan Ali Mansur pada tanggal 25 Juni 2018).

Berdasarkan wawancara tersebut program *ecogreen* memiliki berbagai bentuk kegiatan diantaranya adalah perikanan, peternakan, ekowisata, dan kelompok usaha bersama. Untuk program perikanan sendiri dibagi menjadi dua bagian yaitu pengadaan bibit perikanan dan penjualan hasil perikanan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dan tersebar di berbagai tempat di wilayah Kabupaten Tuban. Berikut kutipan wawancara dengan Moh. Hilman Hariri:

“Pelaksanaan program perikanan dilakukan dibebrapa tempat yaitu di Jenu, Remen dan Banyulangsih. Ikan-ikan yang dibudidayakan merupakan ikan air tawar seperti lele, udang, bandeng mujair. Pembibitan ikan yang dilakukan oleh komunitas Wana Bahari juga dilakukan di pesisir pantai desa Jenu dan dikontrol langsung oleh Ali Mansur (Wawancara dengan Moh.Hilman Hariri anggota komunitas *mangrove* pada tanggal 26 Juni 2018).

Hasil panen biasanya langsung dijual ke tengkulak, dan hasil keuntungan dari laba penjualan dibagi untuk pembibitan, biaya perawatan, pakan, operasional yayasan, dan juga untuk masyarakat yang ikut aktif dalam program tersebut.

Kegiatan lain program *ecogreen* adalah peternakan, kegiatan ini dilakukan melalui kerjasama dengan beberapa perusahaan pengelola sumber daya alam yang ada di Kabupaten Tuban. Berikut kutipan wawancara dengan Bapak Ali Mansur :

“Kerjasama tersebut bertujuan untuk memberdayakan ekonomi masyarakat melalui peternakan. Perusahaannya berupa perusahaan yang memiliki dana CSR dan disalurkan kepada Yayasan *Mangrove Center* Tuban untuk pengadaan bibit ternak, sedangkan Yayasan *Mangrove Center* Tuban bertugas melakukan pembinaan dan pelatihan kepada masyarakat, hewan-hewan yang dternak antara lain sapi, kambing, sama ayam potong” (Wawancara dengan Ali Mansur pada tanggal 25 Juni 2018).

Berbeda dengan perikanan, untuk hasil panen peternakan mayoritas biasanya digunakan untuk kepentingan *idzul qurban* dan hasil keuntungan dari laba penjualan dibagi untuk pembibitan, biaya perawatan, pakan, operasional yayasan, dan juga untuk masyarakat yang ikut aktif dalam program tersebut.

Keuntungan dari setiap usaha yang dilakukan di dapat dari beberapa sumber dan juga dibagi agar setiap program dari *Mangrove Center* Tuban sendiri tetap berjalan dan juga dapat memberdayakan ekonomi masyarakat. Berikut kutipan wawancara dengan Ali Mansur :

“Untuk keuntungan yang di dapat *mangrove* sendiri itu dapat dari dua sumber *nduk*, yang pertama adalah dari program *mangrove* sendiri seperti pembibitan tanaman, peternakan sapi dan kambing, dan perikanan, dan yang kedua bersumber dari sumbangan donatur yang tidak mengikat seperti kalo *mangrove* dibuat untuk kemah, jambore dll. Terus untuk yang dari program *mangrove* setiap tiga bulan sekali bendahara program laporan kepada bendahara umum MCT, untuk prosentasi pembagiannya tidak pasti tergantung hasil panen yang didapat karna kadang jika hasilnya sedikit itu dikembalikan kepada program untuk pengembangan program itu lagi” (Wawancara dengan Ali Mansur tanggal 11 November 2018)

Selain perikanan, pembibitan dan peternakan program *ecogreen* ekowisata juga sudah berjalan di berbagai tempat di Kabupaten Tuban. Program ini mengubah lahan-lahan yang semula kering dan tidak terawat untuk diberdayakan dan dihijaukan. Lahan-lahan tersebut sekarang menjadi obyek wisata yang ramai dikunjungi wisatawan setiap harinya apalagi *weekend* dan libur panjang. Tempat tersebut diantaranya adalah *Mangrove Centar* Tuban sendiri, Pantai Pasir Putih di Desa Remen Kecamatan Jenu, Pantai Kelapa di

Panyuran Tuban, dan Wisata Banyu Langsuh di Merakurak Tuban. Berikut kutipan wawancara dengan Nurul Fitriyah pengunjung *mangrove* dan pantai pasir putih :

“Berkembangnya berbagai tempat wisata di Kabupaten Tuban khususnya Kecamatan Jenu membuat Kabupaten Tuban ramai dikunjungi wisatawan dan dapat menambah referensi tempat untuk berkumpul dengan keluarga, reuni dengan teman lama, dan tempat jalan-jalan sore. Bahkan setiap libur panjang dan libur hari raya saya dan teman-teman selalu menyempatkan untuk berkumpul dan reuni bersama karna tempatnya yang sejuk nyaman dan menyenangkan membuat saya tidak bosan untuk kembali mengadakan acara disana” (Wawancara dengan Nurul Fitriyah pada tanggal 6 Januari 2019).

Dari berkembangnya obyek wisata ini menjadikan Kabupaten Tuban banyak dikunjungi wisatawan dan juga menjadikan ekonomi masyarakat maju dan berkembang. Selain merawat lingkungan sebagai obyek wisata, disana masyarakat juga bisa berjualan, menyediakan sarana outbond, menyediakan jasa dan lain sebagainya.

Kelompok Usaha Bersama (KUB) merupakan program pemberdayaan ekonomi yang dilakukan untuk masyarakat yang berada di kawasan sekitar Yayasan *Mangrove Center* Tuban. Berikut kutipan wawancara dengan Zainal Abidin :

“Masyarakat diajarkan *entrepreneurship* dengan cara memanfaatkan keindahan alam Desa Jenu sebagai lokasi wisata alam. Implementasi kelompok usaha bersama dilakukan oleh KUB *Mangrove Center* Tuban, kelompok pedagang *Mangrove Center* Tuban dan Koprasi Pemuda Nusa sejahtera” (Wawancara dengan Zainal Abidin anggota komunitas *mangrove* pada tanggal 26 Juni 2018).

Dengan adanya program *ecogreen* ini menunjukkan bahwa teori hubungan antara manusia dengan lingkungan terjadi akibat pemanfaatan sumberdaya alam yang melimpah dan optimalisasi dari pemanfaatan sumberdaya alam tersebut sudah dapat dilaksanakan oleh pengurus dan anggota Yayasan *Mangrove Center* Tuban beserta masyarakat sekitar.

3. Sekolah Adiwiyata

Program sekolah peduli lingkungan merupakan program yang ditangani langsung oleh Bapak Ir. Bambang Irawan yang merupakan pengurus Yayasan *Mangrove Center* Tuban sekaligus sekretaris Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Tuban. Yayasan *Mangrove Center* Tuban melakukan pembimbingan terhadap sekolah-sekolah di kabupaten Tuban yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Berikut kutipan wawancara dengan Bapak Ali Mansur :

“Program sekolah adiwiyata biasanya dilakukan dengan berbagai kegiatan seperti kunjungan sekolah-sekolah di Kabupaten Tuban ke *Mangrove*

Center Tuban, kegiatan jambore, dan pelatihan dasar kepemimpinan. Biasanya kunjungan-kunjungan tersebut diisi dengan sharing dan berbagi pengetahuan, mengajarkan siswa-siswi membuang sampah pada tempatnya dan mengajak memunguti sampah yang berserakan di sekitar *Mangrove Center* Tuban, dan kemudian dilanjutkan dengan mengajak siswa-siswi menanam tanaman *mangrove* dipinggiran pantai *Mangrove Center* Tuban. Selain itu bibit-bibit tanaman juga disalurkan secara gratis ke sekolah-sekolah untuk program pembinaan sekolah peduli lingkungan. Hal ini dilakukan untuk mengajak generasi muda agar mencintai tanaman dan menjaga kelestarian alam” (Wawancara dengan Ali Mansur pada tanggal 25 Juni 2018).

Berdasarkan wawancara diatas pembinaan sekolah adiwiyata bertujuan untuk mengajarkan siswa-siswi belajar tentang lingkungan hidup, ancaman dan upaya untuk mengurangi dampak ancaman. Kegiatan sekolah adiwiyata juga dapat memotivasi siswa-siswi untuk berperan aktif dalam melestarikan lingkungan yang dimulai dari lingkungan terdekat yaitu sekolah dan rumah.

4. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan induk dari beberapa program Yayasan *Mangrove Center* yang lainnya. Program ini mengajak masyarakat untuk meningkatkan pendapatannya sekaligus ikut berpartisipasi menjaga kelestarian alam. Masyarakat sekitar Yayasan *Mangrove Center* Tuban diberdayakan dengan melakukan pelatihan

pembibitan, perikanan, dan peternakan, serta diberi ruang untuk berdagang secara gratis di lingkungan *Mangrove Center* Tuban yang ramai dikunjungi wisatawan dan masyarakat yang ingin belajar mengenai lingkungan dan wisatawan yang hanya sekedar santai dan ingin menikmati alam. Berikut adalah kutipan wawancara dengan Bapak Ali Mansur :

“Kegiatan pemberdayaan ini mengajak masyarakat untuk hidup mandiri dan sejahtera, kegiatannya bisa dilakukan di area *Mangrove Center* Tuban sendiri maupun di tempat lain, pada tahun 2013 kemarin ada pelatihan dan sosialisasi pemberdayaan masyarakat pesisir pantai yang bekerja sama antara MCT dan KLH RI pesertanya masyarakat dan anak-anak sekolah tempatnya di *Mangrove Center* tuban sendiri, pada tahun 2015 ada pemberdayaan masyarakat di Desa Labuhan Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan yang bekerja sama antara MCT dengan PT. Pertamina Hulu Energi West Madura Offshore. Pelatihan pemberdayaan masyarakat dimulai dengan sosialisasi kemudian dilanjutkan kegiatan pelatihan pembibitan, perikanan, dan peternakan” (Wawancara dengan Bapak Ali Mansur pada tanggal 26 Juni 2018).

Berdasarkan kutipan wawancara diatas kegiatan pemberdayaan masyarakat dilakukan bukan hanya di kawasan *Mangrove Center* Tuban saja dan pelatihannya tidak hanya dilakukan kepada masyarakat Desa Jenu, tapi Yayasan *Mangrove Center* Tuban membuka pintu bagi siapapun untuk bekerjasama dalam pemberdayaan masyarakat yang mana

kegiatannya berupa sosialisasi, pelatihan pembibitan, peternakan, dan perikanan.

C. Proses Dakwah *Bil Hal* Ali Mansur

Proses dakwah *bil hal* yang dilakukan Ali Mansur merupakan proses yang cukup panjang dan lama. Ia berpandangan bahwa :

“Dakwah merupakan kegiatan menyampaikan pesan dengan memasukan nilai-nilai ajaran Islam dalam bentuk ajakan dan tindakan (*al-hal*) kepada kebaikan dan meninggalkan segala keburukan (*amar ma'ruf nahi munkar*), sehingga terciptalah masyarakat yang agamis” (Wawancara dengan Ali Mansur pada tanggal 15 Januari 2018).

Dasar dari pengertian dakwah di atas adalah mengacu kepada dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad yaitu mensyiarkan Islam pada seluruh umat manusia tanpa adanya suatu ancaman dan paksaan.

Dalam mengamalkan *amar ma'ruf nahi munkar* melalui pemberdayaan Ali Mansur juga tidak lupa selalu menyertakan nilai istiqomah dalam setiap perbuatan dan tindakannya karna ke-istiqomahan yang dilakukan Ali Mansur sehingga terbentuklah komunitas *mangrove* yang berpusat di Desa Jenu dengan nama Yayasan *Mangrove Center* Tuban. Berikut adalah kutipan wawancara dengan Ali Mansur :

“Sebelum terbentuk menjadi yayasan sebenarnya komunitas tersebut hanya terdiri dari 9 anggota saja dan berada di Desa Jenu. Namun seiring berjalannya waktu komunitas tersebut dapat berkembang di desa-desa sebelah, kemudian se-Kabupaten Tuban, dan sampai sekarang berkembang se-Pulau Jawa dan Bali dengan nama Yayasan *Mangrove Center* Tuban yang bertepatan pusatnya berada di Desa Jenu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban” (Wawancara dengan Ali Mansur pada tanggal 15 Januari 2018).

Berdasarkan kutipan wawancara diatas dakwah yang dilakukan Ali Mansur cenderung menggunakan pendekatan sosiologis yakni suatu pendekatan yang memahami kondisi masyarakat dan lebih mengedepankan terciptanya suatu masyarakat yang peduli terhadap kondisi lingkungan dan menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungannya. Dengan memahami kondisi masyarakat dan bekal penguasaan beberapa ilmu agama dan lingkungan Ali Mansur dapat menyampaikan ajaran Islam melalui tindakan dan keteladanan dengan mudah dan pesan dakwah yang disampaikan bisa diterima kepada masyarakat Desa Jenu.

Tujuan dari terbentuknya Yayasan *Mangrove Center* Tuban ini sendiri adalah agar masyarakat dapat peduli terhadap lingkungan dan menjadi pribadi dan masyarakat yang produktif yang bermanfaat bagi masyarakat dengan cara memanfaatkan lingkungan dengan sebaik mungkin.

Melakukan dakwah di masyarakat memang tidak mudah, banyak jalan dan cara yang harus dilalui agar dakwah yang dilakukan tetap berjalan. Jalan dan cara tersebut harus sesuai dengan kondisi sosial masyarakat yang dihadapi, artinya dakwah bisa berhasil apabila cara pelaksanaan dan proses dakwah yang digunakan sesuai dengan situasi masyarakat yang bersangkutan. Tujuannya agar masyarakat bisa memahami dan mengerti setiap pesan dakwah yang disampaikan tanpa adanya unsur paksaan. Berikut adalah beberapa proses dakwah *bil hal* yang dilakukan Ali Mansur di Desa Jenu :

1. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Dakwah *bil hal* yang dilakukan Ali Mansur merupakan suatu dakwah yang membawa banyak perubahan bagi lingkungan dan masyarakat Desa Jenu, dalam penyampaian dakwah Ali Mansur lebih memahami kondisi masyarakat. Berikut adalah kutipan wawancara dengan mbak Runtini :

“Kalo tentang dakwah bapak tidak pernah bilang jika apa yang dilakukan bapak ini berkaitan dengan dakwah, tapi bapak selalu mengajarkan staf-staf dan anggota komunitas yang lainnya untuk selalu berbuat baik dan menghilangkan keburukan, bukan hanya kesesama manusia saja tapi juga kepada tumbuhan dan lingkungan, maka dari itu masyarakat dan anggota jadi segan sama bapak” (Wawancara

dengan Runtini staf *Mangrove Center* Tuban pada tanggal 25 Juni 2018).

Sebenarnya dakwah *bil hal* yang dilakukan Ali Mansur tersebut tidak dilakukan secara terang-terangan namun dalam penyampaiaannya selalu beliau barengi dengan aksi nyata. Berikut kutipan wawancara dengan Ali Mansur :

“Mengajak kebaikan kepada masyarakat dengan tanpa adanya tindakan sangat mustahil dilakukan, maka dalam kesehariannya bapak selalu menerapkan nilai حب تحليق yaitu meniru hal-hal yang disenangi, dengan penerapan nilai ini maka masyarakat bisa simpati dan bapak bisa dengan mudah mengajak masyarakat berbuat baik” (Wawancara dengan Ali Mansur pada tanggal 11 November 2018).

Dalam kegiatannya sehari-hari Ali Mansur selalu menekankan nilai *amar ma'ruf nahi munkar* kepada masyarakat dengan cara tindakan dan perbuatannya yang menyeru pada kebaikan dan masyarakat pun menjadi simpati dan segan kepada Ali Mansur sehingga setiap perbuatan dan ajakan beliau dengan mudahnya dapat diterima dan dipraktikkan oleh masyarakat tanpa adanya paksaan.

Tujuan utama *amar ma'ruf nahi munkar* yang dilakukan oleh Ali Mansur adalah untuk pemberdayaan masyarakat dibidang ekonomi kerakyatan dan ekonomi hijau. Jika masyarakat sudah mempunyai kemauan dan kemampuan

untuk melakukan kebaikan maka masyarakat sudah bisa berdaya. Berikut kutipan wawancara dengan Ali Mansur :

“Ekonomi kerakyatan itu yang tidak dimonopoli oleh kapitalisme *nduk*, bersama rakyat dan sesuai dengan pancasila. Ekonomi itu ibadah, *green* (hijau) juga ibadah jadi keduanya ya *amar ma'ruf nahi munkar*, ya yang bapak lakukan ini bercermin apa yang dilakukan rasulullah” (Wawancara dengan Ali Mansur pada tanggal 11 November 2018).

Dari kutipan diatas Ali Mansur menjelaskan bahwa ekonomi kerakyatan adalah ekonomi yang murni dari masyarakat, masyarakat yang mengelola, dan masyarakat sendiri yang merasakan. Ali Mansur berpendapat bahwa apa yang beliau lakukan adalah mengajak untuk kebaikan dan tidak ada keuntungan pribadi. Berikut kutipan wawancara dengan Ali Mansur :

“Bapak tidak pernah mempunyai niatan untuk mendapat keuntungan pribadi *nduk*, yang selama ini bapak pengang itu jika seseorang membukakan jalan ekonomi kepada orang lain maka rezeki orang tersebut juga akan dibukakan oleh Allah” (Wawancara dengan Ali Mansur pada tanggal 11 November 2018).

Semua yang dilakukan Ali Mansur tidak pernah lepas dari apa yang dicontohkan oleh rasulullah seperti mengajak masyarakat untuk meningkatkan perekonomian yang salah satunya dengan berdagang, dan mengajak masyarakat untuk

menjaga lingkungan yang merupakan salah satu bentuk cinta terhadap tanah air.

2. Keteladanan

Ali Mansur bukanlah ulama di Desa Jenu, namun beliau adalah tokoh yang dihormati dan disegani oleh masyarakat karena keteladanannya, beliau selalu menghargai dan menghormati setiap orang dan tidak membeda-bedakan berdasarkan status sosialnya. Dengan pola hidup yang sederhana baik dalam cara berpakaian, perbuatan, perkataan dan penampilannya, dan juga sikap keteladanan beliau yang tanpa adanya rasa segan dan malu ikut andil dalam setiap kegiatan. Berikut wawancara dengan Ali Mansur :

“*Amar ma'ruf nahi munkar* dengan keteladanan itu tidak bisa dipisahkan *nduk*. Setelah simpati masyarakat melalui حب تحليق kita dapatkan, maka harus dibarengi dengan keteladanan. Keteladanan ini bapak lakukan dengan cara mendampingi setiap kegiatan yang ada. Kadang disetiap kegiatan ada seragamnya, antara pejabat sama masyarakat seragamnya beda, bapak malah lebih senang seragam yang sama dipakai masyarakat dari pada penduwuran” (Wawancara dengan Ali Mansur pada tanggal 11 November 2018).

Ali Mansur sendiri sangat peduli dan perhatian terhadap masyarakat dan lingkungannya, bahkan sikap kepedulian dan perhatian beliau ditunjukkan pada bibi-bibit tanaman yang sudah layu dan hampir mati. Ali Mansur selalu

merasa tidak enak hati ketika bibit tanaman yang beliau tanam hampir mati, beliau selalu berpesan kepada anggota komunitas *mangrove* bahwa :

“Jika kita menanam pohon sama saja kita di doakan oleh pohon tersebut, bahkan sampai tumbuh besar pun tanaman tersebut tetap akan mendoakan kita” (Wawancara dengan mbak Aya staf *Mangrove Center* Tuban pada tanggal 26 Juni 2018).

Selain itu, dalam membersihkan lingkungan pun Ali Mansur juga tidak pernah segan ikut andil dildalamnya. Berikut adalah wawan cara dengan Bapak Darko :

“Bapak Ali Mansur itu setiap ada pekerja kebersihan tanpa segan beliau selalu ikut menyapu dan memunguti sampah yang berserakan yang mengganggu kebersihan lingkungan, setiap pagi dan sore hari beliau selalu ikut bercocok tanam benih cemara dan membersihkan kebun bersama dengan anggota komunitas yang lainnya” (Wawancara dengan Bapak Darko anggota komunitas *mangrove* dibagian kebersihan pada tanggal 26 Juni 2018).

Ali Mansur merupakan orang yang ulet dan cinta akan lingkungan, beliau selalu mencontohkan dan mempraktekan sebelum mengajarkan dan mengajak karyawannya seperti contoh setiap sore beliau membersihkan kebun pekarangan *mangrove*, jika ada karyawannya yang menyiram tanaman beliau juga ikut menyiram tanaman, bahkan ketika karyawannya menyapu dan memunguti sampah diwarung-warung yang berada di pinggiran *mangrove* beliau tidak

segan dan tidak malu untuk melakukannya. Walaupun beliau sudah menjadi pembina atau pemilik Yayasan *Mangrove Center* Tuban beliau tidak pernah malu dan risih untuk ikut membersihkan sampah bersama para anggotanya (Wawancara dengan Bapak Darko anggota komunitas *mangrove* dibagian kebersihan pada tanggal 26 Juni 2018).

3. Istiqomah

Selain penerapan amalan *amar ma'ruf nahi munkar* dan keteladanan Ali Mansur juga selalu menerapkan nilai istiqomah terhadap apa yang dilakukannya. Berikut adalah kutipan wawancara dengan Bapak Ali Mansur :

“Hiduplah seperti alir yang mengalir tidak usah berlebihan asalkan kegiatan yang mereka lakukan selalu rutin dan istiqomah dan dapat bermanfaat bagi masyarakat” (Wawancara dengan Ali Mansur pada tanggal 26 Juni 2018).

Maksud dari kutipan diatas adalah dalam penerapan nilai istiqomah apa pun kegiatan yang Ali Mansur dan komunitas *mangrove* lakukan beliau tidak pernah mengajarkan kepada komunitas *mangrove* untuk berlebihan dan mengharapkan imbalan lebih, yang penting apa yang dilakukannya selalu berjalan dan masyarakat dapat menerima manfaatnya.

Istiqomah yang diterapkan Ali Mansur selalu dibareng dengan motivasi didalamnya. Istiqomah yang

dilakukan Ali Mansur jika dalam manajemen pemberdayaan itu seperti *controlling* namun *controlling* yang dilakukan tidak dengan cara menjatuhkan dan memojokkan. Berikut kutipan wawancara dengan Ali Mansur :

“Untuk *controlling* kegiatan dilakukan tidak dengan memojokkan masyarakat tapi bapak lakukan dengan silaturahmi dan di dalamnya bapak sempili pertanyaan-pertanyaan mengenai kegiatan yang sudah terlaksana”(Wawancara dengan Ali Mansur pada tanggal 11 November 2018).

Keistiqomahan Ali Mansur bisa dilihat dari kesederhanaan Ali Mansur dalam kehidupan sehari-hari, dari cara berpakaian, tindakan, dan ucapannya. Dan karena nilai Istiqomah yang Ali Mansur terapkan ini lah yang menjadikan *Mangrove Center* Tuban semakin berkembang dan dikenal.

4. Dakwah Pemberdayaan

Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Ali Mansur bersama komunitas *mangrove* untuk saat ini mungkin sudah cukup dirasa oleh masyarakat dan komunitas *mangrove* itu sendiri, bahkan sudah berjalan diberbagai program yang dilakukan. Berikut kutipan wawancara dengan Ali Mansur :

“Program-program tersebut antara lain adalah *ecogreen*, program ini mengubah lahan kering yang diberdayakan dan dihijaukan yang kemudian bisa digunakan sebagai eko wisata alam contohnya adalah Pantai Pasir Putih di Desa Remen, dan Pantai Kelapa di Desa Panyuran, program UMKM dan Bank Sampah yang berada di Desa Semanding Tuban,

program Gelar Sajadah yang merupakan singkatan dari gerakan amal melalui sampah yang mana program ini merupakan terusan atau anak dari program Bank Sampah yang bertujuan untuk mengurangi penumpukan sampah, dan program Sekolah Adiwiyata di sekolah se-Kabupaten Tuban dan masih banyak program kerja *mangrove center* yang lainnya” (Wawancara dengan Ali Mansur pada tanggal 25 Juni 2018).

Dalam melakukan pemberdayaan jika hanya mengandalkan program dari *Mangrove Center* Tuban di rasa hasilnya kurang maksimal, maka Ali Mansur bermitra dengan lembaga lain seperti Pertamina, PT. Semen dan lain sebagainya agar pemberdayaan yang dilakukan lebih berkembang. Berikut kutipan wawancara dengan Ali Mansur :

“Untuk bermitra dengan lembaga lain biasanya bapak lakukan dengan menawarkan kegiatan yang sudah ada seperti kegiatan kampung buah blimbing madu di desa Tasikharjo, sebelum kampung buah tersebut resmi di buka bapak tawarkan dulu ke dinas-dinas terkait diantaranya ditingkat satu ada dinas pertanian Kabupaten Tuban, tingkat dua dinas pertanian, kehutanan, kelautan, pertambangan Provinsi Jawa Timur, dan di tingkat tiga ada kementerian kehutanan lingkungan hidup dan pertanian (KLHK). Menjalani kemitraan dengan lembaga tersebut bapak lakukan dengan cara silaturahmi” (Wawancara dengan Ali Mansur pada tanggal 11 November 2018).

Program diberi nama kampung buah bukan karena kampung tersebut berisi buah-buahan, namun kampung tersebut berupa kampung yang dihuni oleh masyarakat dan melihat potensi alam (endemik) yang ada dikampung tersebut. Seperti desa Tasikharjo yang endemiknya adalah buah blimbing madu maka setiap pekarangan rumah warga ditanami buah blimbing sehingga bisa menjadi kampung buah. Keuntungan dari kampung buah sendiri yaitu tidak memerlukan lahan luas, *green*-nya dapat, ekonomi meningkat dan desa tersebut lebih produktif disbanding desa-desa yang lain (Wawancara dengan Ali Mansur pada tanggal 11 November 2018). Berikut kutipan wawancara dengan Ali Mansur :

“Selain kampung buah, untuk tahun ini Yayasan *Mangrove Center* Tuban akan menawarkan program kepada lembaga lain yaitu program kampung gizi. Kampung gizi merupakan program yang sasarannya adalah ibu rumah tangga yaitu menanam pekarangan rumah baik itu lahannya luas maupun sempit yang ditanami sayur-sayur atau kebutuhan rumah tangga seperti tanaman jeruk purut, jeruk sambel, pohon salam, pohon cabai dan masih banyak yang lainnya, dan kampung gizi ini tanamnya ditanam secara organik tanpa adanya zat kimia dan berguna untuk meningkatkan gizi keluarga” (Wawancara dengan Ali Mansur pada tanggal 11 November 2018).

Menurut Ali Mansur sasaran dari program kampung gizi ini adalah lembaga-lembaga perempuan, seperti PKK Kabupaten Tuban yang langsung dipimpin oleh Bupati, Muslimat dan Fatayat. Lembaga-lembaga tersebut dijadikan sasaran karena lembaga tersebut diharapkan dapat mengorganisasi dan menyampaikan kepada ibu-ibu agar mau melaksanakan program tersebut karena suatu kegiatan jika tersistem dari atas bisa berjalan dengan lancar (Wawancara dengan Ali Mansur pada tanggal 11 November 2018). Bermitra atau membuka jaringan seluas mungkin merupakan cara Ali Mansur dalam mengembangkan apa yang telah diberdayakan agar lebih maksimal. Dan tak lupa Ali Mansur selalu berpesan

“Jangan lihat saya pada masa sekarang, tapi lihatlah apa yang saya kerjakan pada masa lalu sehingga bisa seperti sekarang” (Wawancara dengan Ali Mansur pada tanggal 25 Juni 2018).

Nilai yang dapat diambil dari kutipan tersebut adalah jika kita ingin hidup mulia kita tidak boleh berputus asa dan harus selalu berjuang dan tidak lupa untuk selalu istiqomah terhadap apa yang kita kerjakan. Dari beberapa proses diatas dalam penerapan dan pelaksanaannya setiap proses yang ada pasti saling berhubungan, karena sulit sekali menjalankan satu proses tanpa mengkaitkannya dengan proses yang lainnya.

D. Hasil Dakwah *Bil Hal* Ali Mansur

Dakwah *bil hal* yang dilakukan Ali Mansur dilingkungan pesisir Desa Jenu dan sekitarnya secara keseluruhan telah membuahkan banyak hasil yang positif. Dengan penerapan beberapa nilai dakwah *bil hal* seperti keteladanan, *amar ma'ruf nahi munkar*, serta istiqomah dan dengan beberapa bekal ilmu lingkungan dan sosial beliau mampu memberikan motivasi, pengertian dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Berikut adalah beberapa hasil dakwah *bil hal* Ali Mansur dalam memberdayakan komunitas *mangrove*, yaitu :

1. Rob dan Abrasi sudah berkurang. Berikut kutipan wawancara dengan Ali Mansur :

“Rob dan abrasi jadi berkurang *nduk* karena pantainya sudah banyak tanaman dan ombaknya terhadap oleh tanaman sehingga abrasi berkurang dan tidak sampai jalan raya lagi” (Wawancara dengan Ali Mansur pada tanggal 11 November 2018).

Adanya inisiatif Ali Mansur dalam menanami pesisir pantai Desa Jenu dengan tanaman bakau membuat rob dan abrasi yang dulunya sangat parah bahkan sampai kejalan raya yang diakibatkan oleh penambangan ilegal membuat rob dan abrasi tersebut lama kelamaan surut dan sudah berkurang. Berikut tabel data rob dan abrasi di Desa Jenu berdasarkan wawancara dengan Ali Mansur :

Tabel 7
Abrasi Pesisir Pantai Desa Jenu

Abrasi Pesisir Pantai Desa Jenu	
Keterangan	Ketinggian
Sebelum adanya Yayasan <i>Mangrove Center</i> Tuban	4m – 7m
Setelah adanya Yayasan <i>Mangrove Center</i> Tuban	0m

(Sumber : Wawancara dengan Ali Mansur)

Tabel 8
Rob Pesisir Pantai Desa Jenu

Rob Pesisir Pantai Desa Jenu		
Keterangan	Prosentase	Penyebab
Adanya hutan <i>mangrove</i>	Berkurang 70%	Lingkungan yang rusak dan adanya pemanasan global
Tidak ada hutan <i>mangrove</i>	Ketinggian masih 100%	

(Sumber : Wawancara dengan Ali Mansur)

Tabel diatas berdasarkan wawancara dengan Ali Mansur yang menyatakan bahwa data abrasi sebelum adanya hutan *mangrove* rata-rata pertahun mencapai 4 meter sampai 7 meter, tapi setelah adanya hutan *mangrove* abrasi hampir sudah tidak ada. Dan untuk air laut yang masuk ke daratan atau rob yang penyebabnya adalah rusaknya lingkungan dan pemanasan global, setelah adanya hutan *mangrove* rob berkurang sekitar 70% dibandingkan dengan pantai yang tidak ditumbuhi hutan

mangrove (Wawancara dengan Ali Mansur pada tanggal 6 Januari 2019).

2. Lingkungan pesisir Kecamatan Jenu menjadi bersih dan terawat. Berikut kutipan wawancara dengan Ali Mansur :

“Alhamdulillah lingkungan menjadi bersih karna adanya perawatan dan pemeliharaan yang dilakukan dengan istiqomah” (Wawancara dengan Ali Mansur pada tanggal 11 November 2018).

Selain rob dan abrasi sudah berkurang hasil dari dakwah *bil hal* Ali Mansur yang dapat dirasakan saat ini adalah terciptanya lingkungan yang bersih, nyaman dan terawat.

3. Pertumbuhan ekonomi masyarakat Desa Jenu dan semakin meningkat, dengan adanya beberapa program pemberdayaan ekonomi yang di lakukan oleh Ali Mansur dan anggota komunitas seperti *ecogreen*, Bank Sampah, pembibitan, peternakan, perikanan, pemberian lahan dagang secara gratis, Kelompok Usaha Bersama dan Gelar Sajadah lambat laun dan sedikit demi sedikit dapat mengangkat perekonomian masyarakat, berikut kutipan wawancara dengan Ali Mansur :

“Selain program *ecogreen*, pertumbuhan ekonomi masyarakat bisa terbukti dengan adanya warung-warung dipinggiran *Mangrove Center* Tuban, awalnya masyarakat diberi pembinaan dan difasilitasi lahan gratis untuk berdagang, untuk masyarakat yang tidak punya modal juga dipinjami modal”

(Wawancara dengan Ali Mansur pada tanggal 11 November 2018).

Dengan adanya kegiatan ini masyarakat kini bisa lebih produktif dan ekonomi keluarganya bisa meningkat. Selain warga yang ikut dalam anggota komunitas dan ikut berjualan dilingkungan Yayasan *Mangrove Center* Tuban ternyata manfaat ekonomi juga dapat dirasakan warga lain, berikut kutipan wawancara dengan Masruroh warga Desa Jenu :

“Walaupun saya tidak termasuk anggota kelompok tani Wana Bahari Desa Jenu, tapi saya sering ikut berbagai kegiatan yang dilakukan salah satunya kegiatan pembibitan. Pembibitan biasanya dilakukan oleh warga yang tergabung dalam kelompok tani, tapi jika pesanan bibit sedang banyak warga yang bukan kelompok tani ikut bekerja disini karena butuh tenaga lagi untuk pembibitan dan terkadang juga masih kualahan melakukan pembibitan. Selain untuk bekerja dan mendapatkan upah, kami senang melakukan pembibitan ini soalnya kan banyak manfaatnya” (Wawancara dengan Masruroh pada tanggal 6 Januari 2019).

Hal ini juga tidak lepas dari visi dan misi *Mangrove Center* Tuban sendiri yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan ekonomi yang berwawasan lingkungan.

4. Timbulnya kesadaran masyarakat Desa Jenu akan pentingnya menjaga lingkungan. Berikut kutipan wawancara dengan Ali Mansut :

“Semua itu diawali dengan mengajak keteladanan dengan cara mengarahkan dan memberi contoh, kesadaran masyarakat ini tumbuh hanya terbatas karena mereka merasakan manfaatnya, kadang kalau bapak dolan diwarung ya sambil tak kasih tau kalo warung bersih kan yang tumbas juga banyak to” (Wawancara dengan Ali Mansur pada tanggal 11 November 2018).

Pasifnya masyarakat terhadap kebersihan lingkungan dikarenakan masyarakat belum tahu dan mengerti akan manfaat dan pentingnya menjaga lingkungan.

5. Terbentuknya komunitas *mangrove* di pesisir pantai Desa Jenu. Berikut kutipan wawancara dengan Ali Mansur :

“Dulu hanya komunitas Wana bahari desa Jenu, terus berkembang menjadi 12 keompok tani diberbagai desa, berkembang lagi menjadi Forum Komunikasi Peduli Lingkungan Pesisir Kabupaten Tuban, lahirnya *Mangrove Center* Tuban di Jenu, berdiri beberapa *mangrove center* yang lain untuk tingkat regional seperti di Rembang, Semarang, Lamongan, Gresik, Pemalang, Batang dan masih banyak yang lain. Dan untuk tingkat nasional ada *Mangrove Center* Indonesia dan juga ada komunitas Aliansi Insependen Peduli Pantura (ALIPP) yang bertempat di Jenu” (Wawancara dengan Ali Mansur pada tanggal 11 November 2018).

6. Pendidikan alam melalui hutan *mangrove* (*Mangrove Center* Tuban) bagi masyarakat Desa Jenu dan wisatawan.

Berikut kutipan wawancara dengan Ali Mansur :

“*Mangrove Center* Tuban digunakan sebagai pendidikan alam bukan hanya lahannya yang luas dan ditumbuhi tanaman *mangrove* namun juga adanya fasilitas dari *Mangrove Center* Tuban sendiri diantaranya aula, mushola, penginapan, *ges house*, lapangan, perpustakaan dan laboratorium membuat *mangrove* disini menjadi tempat fovorit dan sering digunakan berbagai kegiatan” (Wawancara dengan Ali Mansur pada tanggal 11 November 2018).

Berdasarkan kutipan wawancara diatas Ali Mansur menjelaskan bahwa Yayasan *Mangrove Center* Tuban mempunyai berbagai fasilitas didalamnya. Terwujudnya beberapa fasilitas yang ditawarkan oleh Yayasan *Mangrove Center* Tuban ternyata juga dapat dirasa oleh sebagian masyarakat yang berkunjung di sana. Berikut kutipan wawancara dengan Eka Lutfia sebagai pengunjung :

“Sebagai warga saya merasa beruntung dengan adanya Yayasan *Mangrove Center* Tuban karena *alhamdulillah* di tempat kami ada tempat edukasi yang memadukan alam sebagai sumber belajar, yang mana disitu terdapat berbagai macam sarana mulai dari laut, hutan *mangrove*, tempat budidaya tumbuhan sekaligus zona *sport* yang sangat membantu warga desa bagi yang gemar berolahraga” (Wawancara dengan Eka Lutfia pada tanggal 5 Januari 2019).

Hutan *mangrove* berdiri bukan hanya sebagai pusat tanaman *mangrove* dan tanaman-tanaman pesisir pantai. Hutan *mangrove* telah disulap menjadi laboratorium alam pantai utara, obyek wisata yang mendidik, tempat latihan kepemimpinan dan area perkemahan nasional (jambore). Para aktifis pendidikan memanfaatkan tempat ini sebagai tempat belajar, baik belajar proses pembibitan, penanaman, dan tentang konservasi lingkungan. Berikut kutipan wawancara dengan Alfin Muchtar guru Madrasah Ibtidaiyah Manbail Futuh :

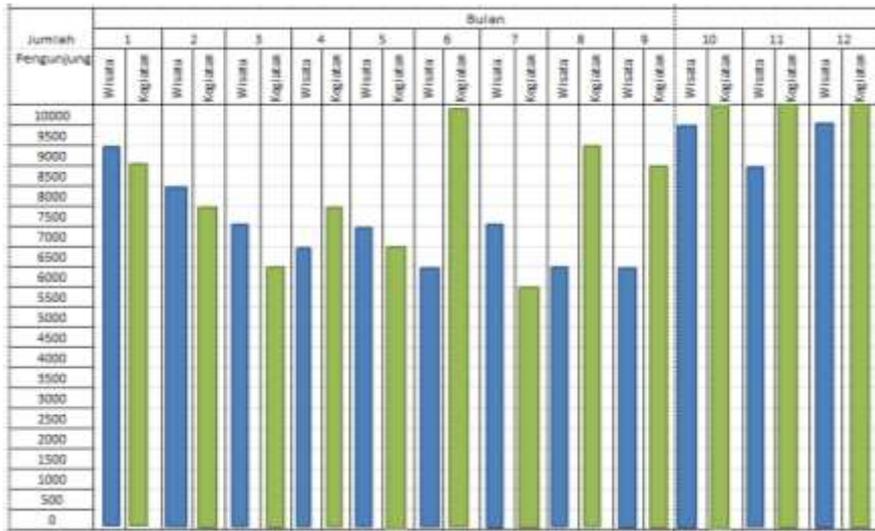
“Adanya Yayasan *Mangrove Center* Tuban ini sangat membantu dalam sistem penambahan materi di *mangrove*, berbagai sistem pengajaran dapat kita terapkan disana seperti pengenalan lingkungan, *outbond* untuk anak-anak, pekan madaris. Dari kegiatan itu nantinya kita bisa tau karakter anak yang sebenarnya yang berada jauh dari lingkungan rumah” (Wawancara dengan Alfin Muchtar pada tanggal 5 Januari 2019).

Tidak hanya warga sekitar yang merasakan manfaatnya, adanya Yayasan *Mangrove Center* Tuban juga memberikan keuntungan bagi sekolah-sekolah untuk mengajarkan materi tentang pendidikan lingkungan yang materi tersebut didapat bukan hanya dikelas saja tapi siswa-siswi juga bisa praktek secara langsung. Pada tahun 2005 hutan *mangrove* resmi menjadi Pusat Pendidikan

Lingkungan Hidup (PPLH). Berikut adalah grafik pengunjung *Mangrove Center* Tuban pada tahun 2016 :

Gambar 3

Grafik Pengunjung *MangroveCenter* Tuban Pada Tahun 2016



(Sumber: Data Yayasan *Mangrove Center* Tuban diolah peneliti)

Berdasarkan tabel kunjungan di atas setiap bulannya wisatawan dan kegiatan mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak menentu. Peningkatan wisatawan selama satu tahun terjadi pada bulan Oktober dan Desember yang mencapai 9500 wisatawan dan terendah pada bulan Juni, Agustus dan September yang

hanya 6000 wisatawan. Untuk kunjungan kegiatan selama satu tahun tertinggi terjadi pada bulan Juni, Oktober, November dan Desember yang mencapai 10.000 pengunjung, dan terendah pada bulan Juli dengan 5500 pengunjung.

7. Tumbuhnya ekowisata di Kecamatan Jenu dan Kabupaten Tuban. Berikut kutipan wawancara dengan Ali Mansur :

“Ekowisata di Kabupaten kini semakin bertambah selain hutan *mangrove* di Jenu sekarang ada pantai pasir putih di Remen, pantai kelapa di Panyuran, sendang asmoro di Banyulangsih, pemandian bekti harjo di Semanding dan masih banyak lagi” (Wawancara dengan Ali Mansur pada tanggal 11 November 2018).

Ecogreen adalah salah satu program yang saat ini masih terus berjalan, *ecogreen* sendiri bertujuan mengubah lahan kering yang diberdayakan dan di hijaukan yang kemudian digunakan sebagai ekowisata alam. Contoh dari keberhasilan *ecogreen* adalah Pantai Pasir Putih di Desa Remen Kecamatan Jenu, Pantai Kelapa di panyuran Tuban dan wisata Banyulangsih di Merakurak Tuban. Ekowisata alam tersebut kini semakin maju dan berkembang dan tidak pernah sepi pengunjung.

8. Mendapatkan berbagai macam penghargaan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat. Berkat semangat dan kegigihan Ali Mansur dalam menjaga lingkungan beliau

mendapatkan sejumlah penghargaan dibidang lingkungan. Diantaranya adalah penghargaan Kader Lingkungan dari provinsi 2010, Kader Lingkungan dari Pemkab Tuban 2007, dan KLHK 2011, penghargaan Kalpataru tingkat nasional 2012 yang diberikan langsung oleh bapak Susilo Bambang Yudhoyono, penghargaan *Down To Earth Award* kategori kepedulian pada pelestarian lingkungan hidup yang diberikan oleh *Treasure Mirror* pada tahun 2012, penghargaan Penyuluh Kehutanan Swadaya Masyarakat dari Kemenhut yang diberikan Zulkifli Hasan, penghargaan *Gold Greean* katagori penggerak masyarakat peduli lingkungan yang diberikan oleh Perum Perhutani Devisi Regional Jawa Timur pada tahun 2015. Dan terakhir adalah penghargaan Pertamina Award pada tahun 2016 (Dokumen *Mangrove Center* Tuban). Berikut kutipan wawancara dengan Ali Mansur :

“Selain penghargaan yang ada di dokumen *mangrove center* untuk tahun 2018 ini bapak juga mendapatkan penghargaan Upakarti dari KLHK., yang Pertamina Award itu penghargaanannya Local Hero Pertamina di bidang pemberdayaan masyarakat hadiahnya itu ada tiga yang emas bapak yang dapat nduk, untuk yang perak didapat orang Lampung dan perungguanya di dapat orang Papua” (Wawancara dengan Ali Mansur pada tanggal 11 November 2018).

9. Sekolah Adiwiyata. Sekolah peduli lingkungan merupakan salah satu program kerja dari *Mangrove*

Center Tuban yang bekerja sama dengan beberapa sekolah yang berada di wilayah Kabupaten Tuban. Sekolah Adiwiyata sendiri bertujuan untuk mengenalkan siswa-siswi tentang bagaimana manfaat menjaga dan peduli lingkungan sejak dini. Berikut kutipan wawancara dengan Ali Mansur :

“Wah untuk sekolah adiwiyata ya udah banyak nduk, rata-rata sekolah seKabupaten Tuban sudah bekerja sama dengan *Mangrove Center* Tuban. Ya sekolahnya diantaranya SDN Latsari, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Tuban, SMAN 1 Rengel, SDN Jarorejo II Kerek, SMA 1, 2, dan 3, SMK 1, dan 2 di Tuban dan masih banyak lainnya” (Wawancara dengan Ali Mansur pada tanggal 11 November 2018).

Dari penjelasan beberapa proses dakwah *bil hal* yang dilakukan Ali Mansur di atas merupakan suatu usaha dakwah yang maksimal. Mengingat bahwa menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga dan merawat lingkungan tidak lah mudah, pasti ada respon positif dan negative dari setiap individu masyarakat itu sendiri.

Hasil dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh Ali Mansur merupakan usaha untuk merubah masyarakat menjadi lebih baik, karena selain *hablumminallah* kita sebagai umat manusia yang taat beragama tidak boleh melupakan *hablumminal'alam*, caranya adalah dengan kita menjaga lingkungan dan ikut serta membangun lingkungan agar tetap

bersih dan terawat dan dengan cara yang istiqomah. Ketekunan dan kesabaran Ali Mansur dalam menjaga, menyampaikan, dan mengajarkan masyarakat akan pentingnya lingkungan yang bersih serta penerapan metode-metode dakwah *bil hal* yang digunakan merupakan kombinasi yang pas, dan telah membuahkan hasil dakwah *bil hal* yang baik dalam merubah masyarakat menjadi lebih baik.

BAB IV

ANALISIS PROSES DAN HASIL DAKWAH *BIL HAL ALI MANSUR* DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA JENU MELALUI KOMUNITAS *MANGROVE*

A. Analisis Proses Dakwah *Bil Hal* Ali Mansur

Islam merupakan agama yang fleksibel, maksudnya adalah agama Islam merupakan agama yang mengikuti perkembangan jaman dan selalu punya solusi atas masalah yang dihadapi oleh pemeluknya. Untuk kondisi keagamaan Desa Jenu tergolong baik, mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam dan bermadzhab *ahlissunnah wal jamaa'ah*. Agama Islam sendiri merupakan agama yang cinta akan kedamai dan dalam penyampaiannya pun tidak ada unsur paksaan. Dakwah adalah salah satu usaha menyampaikan ajaran Islam oleh seseorang atau kelompok kepada orang lain atau kelompok lain agar mereka meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar. Dakwah juga merupakan kewajiban bagi setiap umat, dalam penyampaiannya dakwah harus sesuai dengan kondisi dan situasi masyarakat yang akan didakwahi.

Data dalam bab III (tiga) merupakan bahan utama untuk pembahasan dalam bab IV (empat) yaitu analisa data. Berdasarkan data dalam bab sebelumnya, dapat diketahui

bahwa Ali Mansur merupakan salah satu dai yang menyampaikan dakwahnya sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat. Beliau selalu menerapkan proses dakwah *bil hal* dalam kehidupan kesehariannya. Dakwah *bil hal* sendiri merupakan keseluruhan upaya mengajak orang secara individu ataupun kelompok untuk mengembangkan diri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik sesuai syariat Islam, yang dapat diartikan bahwa dakwah *bil hal* lebih menekankan pada masalah kemasyarakatan seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dengan cara aksi nyata terhadap *mad'u* yang membutuhkan (Rahmad H, 2017: 43).

Penerapan dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh Ali Mansur merupakan cerminan dari dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah. Dalam penyampaianya rasul tidak pernah memaksa dan mengancam pemeluknya. Dengan lemah lembut, dan kesabaran beliau menyebarkan ajaran Islam. Selain itu, agar dakwah yang dilakukan tetap berjalan maka Ali Mansur harus memiliki beberapa prinsip yang dilakukan oleh seorang dai diantaranya adalah :

1. Dakwah *bil hal* harus mampu mengkorelasikan antara ajaran Islam dengan kondisi sosial budaya yang ada di masyarakat. Melihat masyarakat Desa Jenu yang merupakan masyarakat pesisir Ali Mansur sadar bahwa

mengajak seseorang bahkan masyarakat tidaklah mudah. Watak dan sifat masyarakat pesisir bisa dibidang kasar dan keras kepala, yang ada difikiran masyarakat adalah mengurus diri saja tidak bisa apalagi mau mengurus lingkungan, karena saat itu kondisi ekonomi masyarakat pas-pasan. Maka dalam pelaksanaan dakwahnya beliau tidak pernah mengajak hanya dengan ucapan setiap ajakannya selalu beliau tunjukkan dan beliau barengi dengan tindakan.

2. Dakwah *bil hal* harus mampu memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Masalah utama masyarakat Desa Jenu pada tahun 1974 adalah masalah lingkungan yaitu rob dan abrasi karena adanya penambangan ilegal membuat lingkungan menjadi rusak. Adanya tindakan yang Ali Mansur lakukan yang di mulai sejak tahun 1977 mampu merubah lingkungan yang dulunya rusak, terkena rob dan abrasi kini berubah menjadi lingkungan yang bersih asri dan nyaman.
3. Dakwah *bil hal* harus mampu memotivasi dan memberikan semangat kepada masyarakat agar masyarakat mampu mengatasi dan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi. Adanya keteladanan dari Ali Mansur mampu memotivasi dan memberi semangat

kepada masyarakat dan seiring berjalannya waktu akhirnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan timbul dan sedikit demi sedikit Ali Mansur mulai mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam menjaga kebersihan lingkungan.

4. Dakwah *bil hal* harus mampu mensejahterakan masyarakat, agar masyarakat mampu membangun dirinya sendiri. Awal mula kondisi ekonomi masyarakat Jenu tergantung pada hasil laut, setelah adanya Yayasan *Mangrove Center* Tuban kondisi ekonomi masyarakat sedikit terangkat bahkan bisa dibilang maju dan berkembang dengan program pemberdayaan ekonomi seperti *ecogreen*, peternakan, perikanan, dan tersedianya lapak gratis untuk masyarakat Jenu membuat perekonomian masyarakat semakin maju dan menjadikan masyarakat lebih aktif dan produktif di bidang ekonomi dan menjadikan masyarakat menjadi lebih sejahtera.
5. Dakwah *bil hal* harus mampu mendorong masyarakat untuk bersama-sama dalam rangka meningkatkan hubungan kerja yang harmonis dan produktif guna pemenuhan kebutuhan bersama (Mike D, 2017: 42). Terbentuknya komunitas *mangrove* yang semula hanya komunitas kecil yang terdiri dari sembilan anggota dan berubah menjadi Yayasan *Mangrove Center* Tuban

merupakan bentuk dari semangat masyarakat untuk bersama-sama meningkatkan hubungan kerja sehingga komunitas *mangrove* bisa lebih produktif dan berkembang.

Menurut analisis peneliti berdasarkan prinsip-prinsip dakwah *bil hal* di atas, dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh Ali Mansur sudah bisa dikatakan berjalan karena sudah memenuhi beberapa prinsip dakwah yang harus dilakukan oleh seorang dai. Selain penerapan prinsip-prinsip dakwah *bil hal*, proses dakwah *bil hal* yang diantaranya adalah keteladanan, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan istiqomah tak pernah beliau tinggalkan dalam mengajak masyarakat Desa Jenu agar menjadi masyarakat yang lebih baik, dan tak lupa dakwah pemberdayaan yang Ali Mansur aplikasikan bersama komunitas *mangrove* yang dibinanya. Dengan menggunakan cara yang pas dan sesuai dengan kondisi masyarakat, maka proses dakwah yang disampaikan akan dengan mudah diterima dan diaplikasikan oleh masyarakat :

1. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Amar ma'ruf nahi munkar merupakan suatu keharusan bagi umat Islam, yang mana dimana pun tempatnya umat Islam harus menerapkan nilai kebaikan dan mencegah kemunkaran (Syekhul Islam Ibnu Taimiyah, 1419H: 3). Dalam penerapan *amar ma'ruf nahi munkar* ada beberapa

sikap dan tindakan yang dilakukan Ali Mansur. Pertama adalah memahami kondisi masyarakat, dalam memahami kondisi masyarakat ini tercermin dari sikap beliau pada awal penanaman tanaman *mangrove*, melihat masyarakat pesisir yang berwatak keras dan kasar yang pada saat itu tidak peduli terhadap lingkungan, melakukan penambangan liar dan mencabuti tanaman (kemungkarannya nyata) yang mengganggu aktifitas nelayan maka dalam hal ini Ali Mansur menerapkan salah satu prinsip dari *amar ma'ruf nahi munkar* yaitu *maslahat* dan *mafsadat* yang dalam hal ini sangat dipertimbangkan oleh Ali Mansur, berikut kutipan wawancara dengan Ali Mansur :

“Pada tahun 1973 itu ada penambangan ilegal *nduk*, didalam hati rasanya prihatin banget, rumah bapak saat itu juga terkena rob. Terus bapak berfikir kalo tak *benke mesti* lingkungan tambah rusak, tahun 1974 bapak mulai bergerak sendiri bapak tanami sekitar pantai sama tanaman bakau. Alhamdulillah selama selama 23 tahun sudah kelihatan hutan *mangrove*-nya dan sedikit demi sedikit masyarakat mulai tertarik” (Wawancara Ali Mansur pada tanggal 15 Januari 2018).

Dari kutipan diatas bisa dilihat dalam segi *maslahat* yang dilakukan Ali Masnur dalam menjaga lingkungan dengan cara menanami sekitar pantai dengan tanaman *mangrove* sangat tepat dan dari tindakannya itulah dapat menarik simpati dan menumbuhkan kesadaran masyarakat

akan pentingnya menjaga lingkungan. Dan dalam segi *mafsadat* jika Ali Mansur tidak mempunyai inisiatif untuk menanam pinggir pantai dengan tanaman bakau maka semakin hari lingkungan akan semakin rusak dan kepedulian masyarakat tidak akan muncul. Dan yang dilakukan oleh Ali Mansur ini bisa termasuk mencegah kemungkaran dengan tangan atau tindakan.

Kedua adalah penyampaiannya selalu dibarengi dengan aksi nyata. Dalam melaksanakan setiap kegiatan Ali Mansur tak lupa selalu mengajak anggotanya ketika kegiatan tersebut sedang beliau kerjakan, seperti saat ada kegiatan pembibitan tanpa risih Ali Mansur mengisi *polibag* dengan tanah yang sudah diberi pupuk dan di beri bibit tanaman. Berikut kutipan wawancara dengan Ali Mansur :

“Ya kadang kalau lagi pembibitan tak ajak beberapa anak tak kasih contoh dulu sama tak kasih tau, *cung engko iki di iseni pupuk terus ditoto ngene ya cung ben rapi*, tapi ya sambil bapak tetap mengerjakan” (Wawancara Ali Mansur pada tanggal 16 Oktober 2018)

Dari kutipan diatas dapat dilihat bahwa karakteristik Ali Mansur adalah sabar, lemah lembut, berilmu dan penyantun yang tergambar dari ucapan beliau dalam mengajak anggotanya. Hal ini sesuai dengan prinsip dari *amar ma'ruf nahi munkar* sendiri yaitu orang yang ber- *amar ma'ruf nahi munkar* adalah orang yang berilmu, sabar, lemah

lembut dan penyantun. Dan yang dilakukan oleh Ali Mansur ini bisa termasuk mencegah kemungkaran dengan ucapan dan tindakan.

Ketiga adalah yang dilakukan semata-mata untuk kebaikan bersama tidak untuk keuntungan pribadi. Segala sesuatu yang dilakukan oleh Ali Mansur selama ini tidak untuk keuntungan pribadi, yang beliau niatkan adalah untuk menjaga lingkungan dan ibadah. Dan beliau punya pegangan bahwa :

“Jika seseorang membukakan jalan ekonomi kepada orang lain maka rezeki orang tersebut juga akan dibukakan oleh Allah” (Wawancara Ali Mansur pada tanggal 11 November 2018).

Mengajak masyarakat untuk tetap selalu berbuat baik terutama untuk lingkungan selalu Ali Mansur barengi dengan ajakan dan tindakan, tidak lupa juga beliau selalu berdoa agar apa yang dilakukannya bisa selalu terlaksana dan manfaatnya untuk masyarakat dan lingkungan. Dan hal ini termasuk mencegah kemungkaran dengan hati.

Kelebihan dari penerapan proses ini menurut peneliti adalah dapat mengajak masyarakat untuk lebih meningkatkan kebaikan tanpa adanya keterpaksaan, sehingga masyarakat dapat dengan ikhlas melakukannya. Dan jika *amar ma'ruf nahi munkar* selalu diterapkan maka dapat mempererat tali silaturahmi diantara sesama Kekurangan dari *amar ma'ruf*

nahi munkar menurut peneliti adalah dalam pelaksanaannya penerapan proses ini memerlukan waktu yang lama karena masyarakat tidak bisa langsung merespon dan meniru apa yang telah disampaikan dan diajarkan oleh Ali Mansur.

2. Keteladanan

Keteladanan merupakan keselarasan dan persesuaian antara perilaku dan ucapan seseorang (dai) dalam kehidupan beragama maupun kehidupan sosial (Safrodin Halimi, 2008: 56). Sebagai seorang tokoh yang disegani Ali Mansur telah memperlihatkan sikap atau tingkah laku dan pola hidup yang baik, beliau merupakan seorang tokoh yang rendah hati, kerja keras dan ulet, sehingga masyarakatpun segan dan mengikuti apa yang diajarkan beliau.

Proses dengan memberikan keteladanan membuat *mad'u* tertarik untuk mengikuti apa yang dicontohkan oleh dai, cara ini akan memberikan kesan yang mendalam pada *mad'u* apabila *mad'u* sebagai sasaran dakwah ditempatkan sebagai subyek dakwah, bukan hanya sebagai obyek dakwah dengan penempatan *mad'u* sebagai subyek dakwah dapat menjadikan dakwah *bil hal* yang dilakukan lebih efektif karena panca indra, perasaan, dan pikiran dapat dipekerjakan sekaligus (Mike D, 2017: 41). Hal ini tercermin dalam sikap dan tindakan yang dilakukan Ali Mansur yaitu selalu menghargai dan menghormati setiap orang dan tidak

membeda-bedakan berdasarkan status sosial. Berikut kutipan wawancara dengan Ali Mansur :

“Kalau ada *event* yang seragamnya berbeda antara *stakeholders* dan masyarakat bapak lebih memilih seragam yang sama dengan masyarakat *nduk*, hal ini bapak lakukan biar masyarakat tidak merasa ada perbedaan dan masyarakat bisa lebih menikmati dan santai dalam mengikuti kegiatan tersebut” (Wawancara Ali Mansur pada tanggal 11 November 2018)

Berdasarkan kutipan diatas dan dengan sikap yang diterapkan oleh Ali Mansur membuat masyarakat merasa lebih dihargai keberadaannya dan merasa senang hati mengikuti apa yang di ajarkan oleh Ali Mansur, dan tindakan tersebut merupakan salah satu dari keteladanan yang dilakukan oleh rasul yaitu keteladanan dalam *tawadhu*. Untuk keteladanan dalam kesabaran tersermin dalam sikap beliau yaitu pola hidup sederhana dan tanpa segan dan malu untuk ikut dalam setiap kegiatan anggota komunitas. Berikut kutipan wawancara dengan ibu Maimunah :

“Bapak itu orangnya sederhana mbak, waktu itu pas ibu jualan pernah ada orang *tangklet* nyariin bapak Ali Mansur itu yang mana ya buk, ya saya tunjukkan pas waktu itu bapak lagi ikut bersih-bersih ambilin sampah sama anggota komunitas pakai baju oblong, topi dan celana pendek” (Wawancara dengan ibu Maimunah pada tanggal 26 Juni 2018)

Ali Mansur sendiri bercerita bahwa beliau pernah memberikan beasiswa atau biaya kepada salah satu muridnya di Madrasah Tsanawiyah karena orang tua siswa tersebut yang memang kurang mampu, saat itu beliau sedang mengunjungi rumah siswa tersebut dan beliau merasa miris karena orang tua dari siswa tersebut tidak melaksanakan sholat, pada waktu sholat dzhur beliau pamit dan kemudian sholat sendirian. Selesai sholat beliau berbincang-bincang lagi dengan orang tua murid tentang masalah ekonomi yang dihadapi oleh orang tua murid (Wawancara dengan Ali Mansur pada tanggal 25 Juni 2018), kemudian beliau berpesan :

“Jika ingin rezeki kita lancar selain berusaha kita juga harus berdoa, namun berdoa yang paling cepat diijabah oleh Allah adalah selesai melaksanakan sholat wajib, terserah jenengan mau sholat magrib saja apa isya saja” (Wawancara Ali Mansur pada tanggal 25 Juni 2018).

Maksud dari perkataan Ali Mansur tersebut adalah beliau tidak ingin memaksakan namun jika magrib atau isya tersebut dilaksanakan secara terus menerus pasti sholat yang lain akan mengikuti, sikap yang dilakukan oleh Ali Mansur ini termasuk sikap keteladanan dalam ibadah.

Kelebihan dari keteladanan menurut peneliti adalah cara ini sangat cocok digunakan dilingkungan pedesaan, karena masyarakat bisa secara langsung melihat, meniru, dan belajar dari apa yang dilakukan Ali Mansur di kehidupan

kesehariannya. Kekurangan keteladanan menurut peneliti adalah dalam pelaksanaannya keteladanan ini memerlukan waktu yang sangat lama karena masyarakat tidak bisa langsung merespon dan meniru apa yang dilakukan oleh Ali Mansur sebelum masyarakat merasakan sendiri manfaatnya.

3. Istiqomah

Istiqomah merupakan salah satu perkara yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim, ia benar-benar harus menjalankan dan memenuhi ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh Allah yang erat kaitannya dengan ucapan, perbuatan, dan niat seseorang (Sa'id al-Qahtani, 2006: 61). Penerapan istiqomah selalu Ali Mansur praktekkan dalam setiap kegiatan yang beliau lakukan. Setelah ada kegiatan beliau selalu *control* dengan cara silaturahmi. Berikut kutipan wawancara dengan Ali Mansur :

“*Controlling* yang bapak lakukan ini dengan cara silaturahmi *nduk*, contohnya ya saat bapak melakukan kegiatan di desa A seminggu sekali atau satu bulan sekali desa tersebut bapak kunjungi, bapak ngomong-ngomong sambil memberi motivasi, dan kadang bapak selingi dengan pertanyaan bagaimana kegiatannya, ada kendala apa tidak, yang kurang apa aja, ya seperti itu *nduk*” (Wawancara dengan Ali Mansur pada tanggal 11 November 2018).

Kegiatan *controlling* yang dilakukan Ali Mansur tidak pernah dengan cara memojokkan masyarakat atau anggotanya. Yang beliau lakukan adalah dengan cara silaturahmi dan dibarengi dengan memberi motivasi agar masyarakat tetap semangat untuk menjalankan program yang ada. Apa yang dilakukan Ali Mansur ini sesuai dengan sikap istiqomah pada dimensi dakwah.

Selain dimensi dakwah ada juga dimensi *muammalah* yang tercermin dari sikap beliau yang tidak pernah menginginkan kegiatan tersebut terlihat besar, yang beliau inginkan adalah kegiatan tersebut sederhana namun selalu terlaksana sehingga manfaatnya pun akan sampai kepada masyarakat dan lingkungan hal ini dilakukan dengan cara komunikasi yang baik kepada para anggotanya agar apa yang dilakukan sesuai dengan tujuan bersama. Keistiqomahan Ali Mansur bisa dilihat dari kesederhanaan Ali Mansur dalam kehidupan sehari-hari, dari cara berpakain, tindakan, dan ucapannya hal ini termasuk dalam dimensi ibadah. Karena nilai Istiqomah yang diterapkan Ali Mansur ini menjadikan *Mangrove Center Tuban* semakin berkembang dan dikenal.

Kelebihan dari proses istiqomah menurut peneliti adalah mengajarkan kepada masyarakat tentang kesabaran dan tidak berlebihan, dapat merasakan manfaat terhadap apa yang diistiqomahkan tidak hanya untuk saat ini tetapi juga untuk

kehidupan yang akan datang. Kekurangan dari proses istiqomah menurut peneliti adalah ada pada diri setiap individu itu sendiri karena rasa sabar dan tidak berlebihan susah diterapkan jika kesadaran dari setiap individu itu ada.

4. Dakwah Pemberdayaan

Dakwah pemberdayaan merupakan kegiatan dakwah *bil hal* yang menekankan pada pengembangan kehidupan dan peningkatan taraf hidup yang lebih baik, keduanya merupakan tujuan dan indikator dari berhasilnya proses pemberdayaan sesuai dengan tuntutan ajaran Islam (Soetomo, 2012: 166). Bentuk-bentuk pengembangannya bisa dengan cara penyelenggaraan pendidikan pada masyarakat, koperasi, penyelenggaraan usaha kesehatan masyarakat, menciptakan lapangan pekerjaan, dan masih banyak lagi (Akhmad Sagir, 2015: 20).

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat tentu tidak lepas dari proses yang ada di dalamnya. Unsur utama dari proses tersebut adalah pemberian kewenangan dan pengembangan kapasitas. Kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan, oleh karena itu apabila masyarakat telah memperoleh kewenangan tapi tidak mau atau belum mempunyai kapasitas untuk menjalankan kewenangan tersebut maka hasil yang diperoleh juga tidak akan optimal (Soetomo, 2013: 88). Dakwah pemberdayaan Ali Mansur

beliau terapkan bersama komunitas *mangrove* yang beliau naungi. Dakwah pemberdayaan ini kurang lebihnya fokus pada peningkatan ekonomi masyarakat dan menjadikan masyarakat lebih aktif produktif dan berwawasan lingkungan yang kesemuanya terangkum dalam kegiatan *Mangrove Center* Tuban sendiri. Pemberdayaan ekonomi tersebut beliau aplikasikan melalui beberapa kegiatan di *Mangrove Center* Tuban diantaranya adalah konservasi dan pembibitan, perikanan, peternakan, *ecogreen*, dan sekolah adiwiyata. Selain program dari *Mangrove Center* Tuban Ali Mansur juga tidak lupa untuk bermitra dengan lembaga lain agar pemberdayaan yang dilakukannya bersama komunitas *mangrove* semakin berkembang.

Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Ali Mansur beserta anggotanya dalam pelaksanaannya beliau tidak pernah mengatakan bahwa beliau menggunakan metode pemberdayaan. Namun menurut analisis penulis dari beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan *Mangrove Center* Tuban terdapat beberapa metode pemberdayaan yang ada di dalamnya seperti metode *Rapid Rural Appraisal* (RRA), *Participatory Rural Appraisal* (PRA), *Focus Group Discussion* (FGD), dan *Participatory Learning and Action* (PLA).

1. Metode RRA

Metode RRA merupakan metode yang digunakan sebagai langkah awal untuk memahami keadaan dan situasi masyarakat setempat. Metode ini dilakukan dengan menggali informasi terhadap hal yang telah terjadi dan kemudian diamati (Hasim dkk, 2009: 210). Penerapan metode ini sesuai dengan langkah awal yang dilakukan oleh Ali Mansur saat terjadi penambangan ilegal, rob, dan abrasi. Saat itu Ali Mansur merasa resah karena keadaan lingkungan yang rusak. Dengan melihat kondisi lingkungan dan diamati kemudian beliau berinisiatif untuk menanam tanaman bakau, lalu beliau belajar dan mendapatkan bibit-bibit tanaman *mangrove* di Gresik dari situ Ali Mansur mulai menanam pinggir pantai dengan tanaman *mangrove* selama 23 tahun dan terbentuklah hutan *mangrove*.

2. Metode PRA

Metode PRA merupakan pengembangan dari RRA, yang berarti bahwa metode ini digunakan sebagai pendekatan belajar tentang kondisi dan kehidupan masyarakat, yang secara langsung masyarakat juga dapat berpartisipasi didalamnya seperti dalam hal perencanaan, dan tindakan. Karena tujuan dari metode PRA sendiri adalah untuk menghasilkan rancangan program yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat (Hasim dkk, 2009: 203).

Penerapan metode ini terjadi saat masyarakat sadar dan dapat merasakan manfaat dari tanaman *mangrove* tersebut. Pada tahun 2000 mulai muncul petani baru yang ikut mengembangkan *mangrove*, dari situ Ali Mansur mulai membangun sebuah komunitas atau kelompok yang hanya terdiri dari sembilan orang yang tujuannya adalah untuk menyelamatkan lingkungan. Kemudian kelompok tersebut berkembang menjadi 12 kelompok dan dibentuklah Forum Komunitas Peduli Lingkungan Pesisir Pantai Tuban dan pada tahun 2005 kelompok tersebut diresmikan dan menjadi Yayasan *Mangrove Center* Tuban dan memiliki beberapa program yang dalam pelaksanaannya program tersebut tetap melibatkan masyarakat didalamnya.

Dalam penerapannya metode PRA mempunyai beberapa prinsip didalamnya, prinsip-prinsip tersebut bisa dilihat dari beberapa program dari Yayasan *Mangrove Center* Tuban yang sudah terlaksana, diantaranya adalah program *ecogreen* yang merupakan merupakan salah satu program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kehidupan ekonomi yang berwawasan lingkungan. Di dalam program *ecogreen* terdapat beberapa kegiatan didalamnya antara lain yaitu perikanan yang mana program ini dilakukan di Desa Jenu, Remen dan Banyulangsih. Ikan-ikan yang dibudidayakan merupakan ikan air tawar seperti

lele, udang, bandeng mujair. Pembibitan ikan yang dilakukan oleh komunitas Wana Bahari juga dilakukan di pesisir pantai desa Jenu dan dikontrol langsung oleh Ali Mansur. Yang kedua adalah peternakan, hewan-hewan yang ditenak antara lain sapi, kambing, dan ayam potong. Ketiga adalah ekowisata yang mana mengubah lahan-lahan yang semula kering dan tidak terawat untuk diberdayakan dan dihijaukan. Lahan-lahan tersebut sekarang menjadi obyek wisata yang ramai dikunjungi wisatawan setiap harinya, tempat wisata tersebut diantaranya adalah Pantai Pasir Putih di Desa Remen Kecamatan Jenu, Pantai Kelapa di Panyuran Tuban, dan Wisata Banyu Langsih di Merakurak Tuban. Dan yang terakhir adalah Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang merupakan program pemberdayaan ekonomi yang dilakukan untuk masyarakat yang berada di kawasan sekitar Yayasan *Mangrove Center* Tuban. Masyarakat diajarkan *entrepreneurship* dengan cara memanfaatkan keindahan alam Desa Jenu sebagai lokasi wisata alam, selain itu masyarakat juga diberi lapak untuk berdagang dikawasan *mangrove* dengan syarat mampu dan mau menjaga kebersihan *mangrove*. Program-program tersebut bisa menempati dua prinsip dari metode PRA yaitu prinsip saling belajar dan berbagi pengalaman serta prinsip keterlibatan semua anggota kelompok. Untuk prinsip ketiga yaitu orang luar sebagai

failitator juga sudah tercermin dari sikap Ali Mansur yang mau bermitra dan membuka link sebanyak-banyaknya untuk perkembangan pemberdayaan. Untuk prinsip Orientasi praktis dan keberlanjutan program (Asep Supriatna, 2014: 41) beliau tanamkan melalui sikap istiqomah dengan cara mengontrol setiap program yang sudah dilakukan. Metode PRA juga memiliki tahapan-tahapan kegiatan didalamnya di antaranya adalah :

- a. Pemetaan wilayah dan kegiatan yang terkait dengan topik penilaian keadaan, hal ini sudah dilakukan oleh Ali Mansur dan anggota komunitas sebelum melaksanakan suatu program Ali Mansur sudah terlebih dahulu mengetahui potensi apa saja yang ada di daerah tersebut seperti kampung buah di Tasikharjo yang mana potensi desa tersebut adalah buah blimbing madu.
- b. Analisis keadaan yang berupa keadaan masa lalu, sekarang, dan masa depan, identifikasi perubahan-perubahan yang terjadi beserta alasan dan penyebabnya, identifikasi akar masalah dan alternative pemecahannya, analisis kelemahan, kekuatan, peluang dan ancaman. Dengan melihat keadaan masa lalu pesisir pantai Desa Jenu yang rusak Ali Mansur mampu mengidentifikasi penyebab dan akar masalahnya sehingga mampu memberi alternative dengan cara menanam pinggir

pesisir pantai Desa Jenu dengan tanaman bakau sehingga masalah yang dulu terjadi dapat berkurang dan bahkan muncul peluang baru seperti meningkatnya perekonomian masyarakat, tumbuhnya ekowisata, terbentuknya laboratorium alam dan lain sebagainya.

- c. Pemilihan alternatif pemecahan masalah yang paling layak dan dapat diandalkan. Menanami pinggiran pantai Desa Jenu yang rusak dengan berbagai tanaman *mangrove* dan tanaman keras merupakan pemilihan alternative yang tepat dengan keadaan pesisir pantai Desa Jenu.
- d. Rincian *stakeholders* dan peran yang diharapkan dari para pihak (Totok M, 2013: 201). Kerjasama dengan pemerintah dan lembaga terkait merupakan *stakeholders* yang diharapkan dapat berperan dalam pengembangan dan kemajuan dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh Ali Mansur dan anggota komunitas *mangrove*. Hal ini sesuai dengan proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Ali Mansur yaitu menjalin kemitraan dengan lembaga lain. hal ini dilakukan karena menurut beliau :

“Jika melakukan pemberdayaan hanya mengandalkan program dari *Mangrove Center* Tuban saja dirasa pemberdayaan tersebut kurang maksimal

”jika tidak dibarengi dengan bermitra dengan lembaga lain”

Menjalin kemitraan dengan lembaga lain bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara struktur vertikal dan horizontal karena dalam pelaksanaannya pun ada proses yaitu menawarkan program yang sudah berjalan kepada beberapa lembaga dan dinas terkait dengan cara silaturahmi.

Bentuk program yang ditawarkan salah satunya adalah kampung gizi yang mana kampung tersebut merupakan pekarang rumah warga yang ditanami dan ditumbuhi tanaman-tanaman yang digunakan untuk keperluan sehari-hari, penanaman dan perawatannya dilakukan secara organik. Sasaran dari program kampung gizi ini adalah lembaga-lembaga perempuan, seperti PKK Kabupaten Tuban yang langsung dipimpin oleh Bupati, Muslimat dan Fatayat. Lembaga-lembaga tersebut dijadikan sasaran karena lembaga tersebut diharapkan dapat mengorganisasi dan menyampaikan kepada ibu-ibu agar mau melaksanakan program tersebut karena suatu kegiatan jika tersistem dari atas bisa berjalan dengan lancar (Wawancara dengan Ali Mansur pada tanggal 11 November 2018).

3. Metode FGD

FGD merupakan wawancara kelompok dari sejumlah individu dengan status sosial yang relatif sama, yang memfokuskan interaksi dalam kelompok berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan oleh pendamping yang berperan sebagai moderator dalam kelompok diskusi tersebut (Fredian Tonny, 2015: 119). Metode ini sesuai dengan bidang kegiatan dari *mangrove center* sendiri yaitu penyuluhan. Kegiatan penyuluhan bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan, selain itu masyarakat juga mendapat pelatihan tentang cara membuat dan merawat bibit-bibit tanaman *mangrove* dan diberi ketrampilan tentang pengelolaan lingkungan agar menjadi lingkungan yang *green and clean*. Kegiatan ini biasanya dilakukan di kawasan *Mangrove Center* Tuban, balai-balai pertemuan, dan sekolah-sekolah yang berada di Kabupaten Tuban.

4. Metode PLA

PLA merupakan metode baru dari pemberdayaan masyarakat yang dulu dikenal sebagai "*learning by doing*". Secara singkat, PLA merupakan metode pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari proses belajar (ceramah, diskusi, dll) tentang suatu topik dan dilanjutkan dengan aksi atau kegiatan nyata dengan materi pemberdayaan

masyarakat yang telah didiskusikan (Totok M, 2013: 203). Metode ini sesuai dengan bidang kegiatan dari *mangrove center* sendiri yaitu sekolah adiwiyata yang mana biasanya dilakukan dengan berbagai kegiatan seperti kunjungan sekolah-sekolah di Kabupaten Tuban ke *Mangrove Center* Tuban, kegiatan jambore, dan pelatihan dasar kepemimpinan. Biasanya kunjungan-kunjungan tersebut diisi dengan sharing dan berbagi pengetahuan, mengajarkan siswa-siswi membuang sampah pada tempatnya dan mengajak memunguti sampah yang berserakan di sekitar *Mangrove Center* Tuban, dan kemudian dilanjut dengan mengajak siswa-siswi menanam tanaman *mangrove* dipinggiran pantai *Mangrove Center* Tuban. Kedua adalah program pemberdayaan itu sendiri, program ini biasanya dimulai dengan sosialisasi kemudian dilanjutkan kegiatan pelatihan pembibitan, perikanan, dan peternakan. Yang terakhir adalah konservasi dan pembibitan, program ini biasanya dilakukan oleh kelompok-kelompok, perusahaan-perusahaan, maupun siswa-siswi sekolah yang berada di lingkup Kabupaten Tuban, konservasi dan pembibitan dilakukan berdasarkan lima tahapan yaitu kegiatan pembibitan, penanaman, penyulaman, perawatan, dan kegiatan penyuluhan.

Metode-metode pemberdayaan tersebut saling terkait dalam pelaksanaannya, karena sulit sekali menjalankan satu metode tanpa mengkaitkannya dengan metode yang lainnya.

Kelebihan dari pemberdayaan yang dilakukan Ali Mansur menurut peneliti adalah selain meningkatkan ekonomi masyarakat, metode ini juga bisa mengenalkan, mengajarkan dan menambah wawasan tentang lingkungan kepada masyarakat, dan juga dapat menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Kekurangan dari pemberdayaan ini menurut peneliti adalah kekhawatiran akan timbul perpecahan karena persaingan perekonomian antar masyarakat sehingga menimbulkan nilai yang negative.

Dari keseluruhan kondisi masyarakat Desa Jenu baik segi pendidikan, ekonomi, keagamaan, bahkan lingkungan menurut penulis lambat laun sudah semakin maju dan berkembang. Adanya keteladanan yang merupakan keselarasan dan persesuaian antara perilaku dan ucapan seseorang (dai) dalam kehidupan beragama maupun kehidupan sosial (Safrodin Halimi, 2008: 56) mengenai penerapan nilai pentingnya menjaga lingkungan (*al-ma'ruf*) yang dilakukan oleh Ali Mansur dapat membentuk karakter masyarakat yang cinta dan berwawasan lingkungan. Hal ini membuat proses dakwah *bil hal* yang dilakukan Ali Mansur dapat berjalan dengan baik meskipun harus dengan waktu

yang cukup lama. Namun dengan kesabaran, ketelatenan dan keuletan, serta penerapan dakwah *bil hal* yang tepat sehingga dengan perlahan masyarakat dapat mulai mengerti dan mengikuti akan pentingnya lingkungan bagi kehidupan dan masyarakat bisa menerima, mendukung dan meniru kegiatan yang di lakukan oleh Ali Mansur tanpa adanya unsur paksaan.

B. Analisis Hasil Dakwah *Bil Hal* Ali Mansur

Hasil dari dakwah *bil hal* yang dilakukan Ali Mansur semua itu tak lepas dari bagaimana beliau memanfaatkan lingkungan yang ada sehingga menjadi berdaya.pemberdayaan ekologi atau lingkungan sendiri merupakan teori hubungan antara manusia dengan lingkungannya, disini pembangunan atau pemberdayaan terjadi akibat pemanfaatan sumber daya alam yang melimpah, maupun optimalisasi dari pemanfaatan sumber daya alam itu sendiri (Aprillia Theresia dkk, 2015: 13).

Sebelum memberdayakan ekologi setiap individu perlu bantuan dan interaksi dengan individu yang lain, agar pemberdayaan ekologi tersebut berjalan dan sesuai dengan tujuan maka harus menyelaraskan tujuan antar individu itu sendiri dengan cara membuat suatu komunitas atau kelompok. Komunitas merupakan sekelompok masyarakat yang tinggal

dilokasi tertentu dan dengan tujuan tertentu (Soetomo, 2013: 82). Agar komunitas tersebut bisa mandiri dan berkembang maka perlu adanya pemberdayaan komunitas yang mana strategi pemberdayaan masyarakat yang memberi peran dominan kepada masyarakat pada tingkat komunitas untuk mengelola proses pemberdayaan, strategi ini mengarah pada penguatan mekanisme dalam pengelolaan sumber daya lokal yang tersedia untuk memenuhi berbagai kebutuhan individu dan kebutuhan kolektif (Soetomo, 2013: 384).

Adanya beberapa kegiatan dengan penerapan dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh Ali Mansur dirasa telah membuahkan hasil yang baik bagi Ali Mansur, bagi masyarakat dan bagi lingkungan pesisir Desa Jenu dan sekitarnya. Hasil-hasil tersebut dapat maksimal apabila memenuhi beberapa aspek yang berpengaruh dalam keberhasilan dakwah *bil hal*. Hasil tersebut antara lain yaitu :

1. Aspek biologis, hal ini sesuai dengan hasil rob dan abrasi di Desa Jenu sudah berkurang, dan lingkungan menjadi bersih dan terawat. Kedua hasil tersebut berhubungan dengan lingkungan.
2. Aspek agama, hal ini sesuai dengan hasil lingkungan menjadi bersih dan terawat karena agama juga mengajarkan tentang bagaimana menjaga kebersihan lingkungan.

3. Aspek ekonomi, hal ini sesuai dengan hasil pertumbuhan ekonomi masyarakat semakin meningkat.
4. Aspek geografis, hal ini sesuai dengan hasil timbulnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang alam dan lingkungan karena secara geografis masyarakat Desa Jenu terletak di pesisir pantai dan cenderung bersifat homogen, memiliki banyak persamaan dan cara hidup serta pemikiran lebih sederhana. Dan terbentuknya komunitas *mangrove* karena secara geografis Desa Jenu terletak dipinggiran pantai. Semakin berkembangnya hutan *mangrove* karena secara geografis Desa Jenu terletak dipinggiran pantai yang hal ini mempermudah ruang gerak dari anggota komunitas untuk mengembangkan hutan *mangrove*.
5. Aspek pendidikan, hal ini sesuai dengan hasil timbulnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang alam dan lingkungan karena masyarakat Desa Jenu cenderung memiliki banyak persamaan dan cara hidup serta pemikiran yang selaras dan lebih sederhana. Dan semakin berkembangnya hutan *mangrove* karena dalam pemberian materi dari Ali Mansur para anggota komunitas sudah mampu mengembangkan ilmu yang didapat. Mendapat berbagai macam penghargaan di bidang lingkungan dan pemberdayaan karena dengan bekal pendidikan yang

dimiliki, keuletan serta kesabaran dari Ali Mansur mampu membawanya mendapatkan beberapa penghargaan dibidang lingkungan dan pemberdayaan. Penerapan sekolah peduli lingkungan di wilayah Tuban karena pemberian materi dari Ali Mansur para anggota komunitas sudah mampu mengembangkannya selain itu sekolah adiwiyata juga memberikan pengetahuan kepada anak-anak sekolah tentang pentingnya menjaga dan merawat lingkungan.

6. Aspek profesi, hal ini sesuai dengan hasil terbentuknya komunitas *mangrove* karena yang bisa dilihat bahwa terbentuknya komunitas ini karena mayoritas pekerjaan masyarakat Desa Jenu adalah nelayan.
7. Aspek kelompok, hal ini sesuai dengan hasil keberlanjutanya program *ecogreen* di pesisir pantai wilayah Tuban dan komunitas *mangrove* karena program dapat terus berjalan apabila anggota kelompok tersebut mampu bekerja sama dengan baik sesuai dengan tujuan yang disepakati bersama. Konservasi dan pembibitan semakin maju karena program dapat terus berjalan apabila anggota kelompok tersebut mampu bekerja sama dengan baik sesuai dengan tujuan yang disepakati bersama

Hasil dakwah *bil hal* melalui pemberdayaan yang dilakukan oleh Ali Mansur di atas merupakan suatu usaha dakwah yang maksimal. Mengingat bahwa menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga dan merawat lingkungan tidak lah mudah, pasti ada respon positif dan negative dari setiap individu masyarakat itu sendiri.

Namun, berdasarkan analisis peneliti dalam pelaksanaan dakwah *bil hal* dalam pemberdayaan masyarakat Desa Jenu melalui komunitas *mangrove* yang dilakukan oleh Ali Mansur masih ada beberapa kekurangan diantaranya adalah

1. Pembagian tugas dan wewenang yang dilakukan oleh Ali Mansur belum ada kaderisasi yang jelas, dan perlu terciptanya kader penerus dalam memimpin dan mengembangkan Yayasan *Mangrove Center* Tuban beserta komunitas-komunitas *mangrove* yang ada.
2. Belum adanya tingkatan pendidikan lingkungan bagi masyarakat Desa Jenu.
3. Belum adanya standar ukuran kelulusan dan tindakan kepedulian terhadap lingkungan hidup, seperti standar sekolah Adiwiyata dan sebagainya.

Karena masih adanya kekurangan tersebut dikhawatirkan Yayasan *Mangrove Center* Tuban tidak bisa berkembang seperti sekarang karena tidak ada panutan yang

dapat dijadikan contoh, dan dikhawatirkan masyarakat dan anggota komunitas belum bisa mandiri dalam menjalankan berbagai program dan kegiatan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam keseluruhan penelitian karya ilmiah ini, akhirnya peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Proses Dakwah *Bil hal* Ali Mansur

Keberhasilan dalam pelaksanaan dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh Ali Mansur di lingkungan pesisir Desa Jenu tidak lepas dari proses dakwah *bil hal* yang dilakukannya. Beberapa proses dakwah *bil hal* yang dilakukan pastinya sesuai dengan kondisi masyarakat Desa Jenu itu sendiri proses-proses yang dilakukan antar lain adalah keteladanan, *amar ma'ruf nahi munkar*, istiqomah dan dakwah pemberdayaan.

Amar ma'ruf nahi munkar tercermin dari sikap memahami kondisi masyarakat, dalam penyampaian *amar ma'ruf nahi munkar* selalu dibarengi dengan tindakan dan yang dilakukan untuk kebaikan bersama tanpa adanya keuntungan pribadi. Untuk keteladanan tercermin dari sikap selalu menghargai dan menghormati setiap orang dan tidak membeda-bedakan berdasarkan status sosial, dan kesederhanaan beliau yang tanpa segan dan malu untuk ikut

disetiap kegiatan. Istiqomah tercermin dalam sikap silaturahmi kepada para anggota dan memotivasi anggota untuk tidak berlebihan dalam setiap kegiatan asalkan manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat. Dan untuk dakwah pemberdayaan beliau aplikasikan dalam program kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan *Mangrove Center* Tuban dan bermitra dengan lembaga lain.

2. Hasil Dakwah *Bil hal* Ali Mansur

Penerapan beberapa proses dakwah *bil hal* oleh Ali Mansur kini sudah membuahkan hasil yang dirasa oleh masyarakat dan lingkungan Desa Jenu. Keberhasilan dari dakwah *bil hal* ini tidak lepas dari tujuh aspek yang ada didalamnya diantaranya adalah aspek biologis, aspek agama, aspek geografis, aspek ekonomi, aspek pendidikan, aspek kelompok dan aspek profesi. Dari tujuh aspek tersebut menghasilkan rob dan abrasi sudah berkurang, lingkungan menjadi bersih dan terawat, pertumbuhan ekonomi masyarakat semakin berkembang, kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan semakin berkembang, terbentuknya komunitas *mangrove*, laboratorium alam hutan *mangrove* menjadi pusat pendidikan alam, berkembangnya ekowisata di Kabupaten Tuban, mendapatkan berbagai macam penghargaan tentang lingkungan, dan berkembangnya sekolah adiwiyata.

Secara keseluruhan masyarakat Desa Jenu banyak mengalami perubahan, khususnya di bidang ekonomi dan lingkungan, yang semua itu berawal dari usaha yang dilakukan oleh Ali Mansur untuk memberdayakan lingkungan dan masyarakat. Masyarakat Desa Jenu adalah masyarakat yang majmuk, dan tidak dapat dipungkiri bahwa dalam penyampain pesan dakwah pasti ada kekurangan dan kelebihan di dalamnya.

B. Saran-Saran

1. Ali Mansur
 - a. Mensyiarkan nilai-nilai islam melalui pemberdayaan agar dakwah yang diberikan bisa diserap dan diterima oleh masyarakat, dan agar apa yang diusahakan dalam membangun lingkungan dan membangun masyarakat yang berwawasan lingkungan terus maju dan berkembang.
 - b. Penerapan konsep triangulasi (multidisipliner tim PRA, variasi teknik dan keragaman narasumber) dalam pelaksanaan metode PRA.
2. Masyarakat Desa Jenu
 - a. Lebih semangat dalam mengamalkan dan mengimplementasikan pengalaman dan ilmu yang didapat tentang lingkungan.

- b. Lebih semangat mengikuti setiap kegiatan dan menggali ilmu yang diajarkan.
 - c. Lebih meningkatkan partisipasi agar terciptanya lingkungan yang *green and clean*.
3. Komunitas *Mangrove*
- a. Mengembangkan potensi yang ada baik potensi kelompok, masyarakat, maupun lingkungan.
 - b. Istiqomah dalam menjalankan setiap program guna terwujudnya masyarakat yang sejahtera.
 - c. Lebih meningkatkan partisipasi agar terciptanya lingkungan yang *green and clean*.
 - d. Ciptakan inovasi baru dalam menjaga alam dan lingkungan.
 - e. Penerapan nilai-nilai dakwah islam dalam setiap tindakan.
4. Yayasan *MangroveCenter* Tuban
- a. Pertahankan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat guna terciptanya masyarakat yang berwawasan lingkungan.
 - b. Lebih bisa mengembangkan dan mempertahankan kerjasama dengan perusahaan-perusahaan dan lembaga pemerintahan yang berhubungan dengan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri, 2011, *Community Development: Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Al-Qahthani, Sa'ad Ibn Ali Ibn Wahf, 2006, *Menjadi Da'I yang Sukses*, Jakarta: Qisthi Press.
- Al-Wa'iy, Taufik Yusuf, 2012, *Fiqih Dakwah Ilallah*, Jakarta: Al-I'tishom.
- An-Nabiry, Fathul Bahri, 2008, *Meniti Jalan Dakwah*, Jakarta: Amzah
- Aziz, Moh. Ali, 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana
- Bungin, M. Burhan, 2015, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Bungin, M. Burhan, 2015, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Creswell, John W, 2014, *Reserch Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI, 2009, *Al-Qur'an dan Terjemahnya : Special for Woman*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleena.
- Dokumen Data Monografi desa Jenu, 2018.
- Dokumen Yayasan Mangrove Center Tuban 2018.

- Faqih, Ahmad, 2015, *Sosiologi Dakwah: Teori dan Praktik*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya
- Ghony, Djunaidi, dan Fauzan Almanshur, 2016, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Halimi, Safrodin, 2008, *Etika Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*, Semarang: Walisongo Press.
- Hasim, dan Remiswal, 2009, *Community Development Berbasis Ekosistem: Sebuah Alternatif Pengembangan Masyarakat*, Jakarta: Diadit Media.
- Ife, Jim dan Frank Tesoriero, 2014, *Community Development*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indrawan, Rully, dan Poppy Yaniawati, 2014, *Metodologi Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*, Bandung: PT Refika Aditama
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiato, 2013, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta.
- Moleong, Lexy J, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasdian, Fredian Tonny, 2015, *Pengembangan Masyarakat*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Nawawi, Imam, 2006, *Syarah dan Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid 1*, Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat
- Sarosa, Semiaji, 2012, *Penelitian Kualitatif : Dasar-Dasar*, Jakarta: PT Indeks.
- Soetomo, 2012, *Pembangunan Masyarakat Merangkai Sebuah Kerangka*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soetomo, 2013, *Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiarso, 2015, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Yayasan Makam Syekh Maulana Maghribi Desa Wonobodro Kecamatan Blado Kabupaten Batang*, Semarang: Laporan Penelitian Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo.
- Sugiyono, 2012, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta,
- Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi, 2014, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama,
- Suparta, Munzier, dan Harjani Hafni, 2009, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Susilo, Rachmad K. Dwi, 2014, *Sosiologi Lingkungan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Taimiyyah, Syekhul Islam Ibnu, 1419H, *Terjemah Amar Ma'ruf Nahi Munkar (Perintah kepada Kebaikan Larangan dari Kemungkar)*, Arab Saudi: Departemen Urusan Keislaman, Waqaf, Dakwah, dan Pengerahan Kerajaan Arab Saudi.
- Theresia, Aprillia, dkk, 2015, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, Bandung: Alfabeta
- Thubany, Syamsul Hadi, 2004, *Partisipasi Semu : Keterlibatan Warga dalam Pembangunan Desa*, Tuban: Bina Swaragiri.
- Yani, Ahmad, 2014, *170 Materi Dakwah Pilihan*, Jakarta: Al-Qalam.
- Zubaedi, 2016, *Pengembangan Masyarakat*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Anggraeni, Mike Dwi, 2017, *Kampus pemberdayaan Perempuan Fastabiqul Khoirot di Gilingan Banjarsari (Analisis Dakwah Bil Hal)*, Skripsi, Surakarta: IAIN Surakarta
- Chozin, Muhammad Ali, 2013, *Strategi Dakwah salafi di Indonesia*, dalam Jurnal Dakwah, Vol. XIV, No. 1.
- Hakim, Rahmad, 2017, *Dakwah Bil Hal Implementasi Nilai Amanah dalam Organisasi Pengelolaan Zakat untuk Mengurangi Kesenjangan dan Kemiskinan*, dalam Jurnal Ekonomi Syariah, Vol. 02, No. 02.
- Hamlan, 2017, *Urgensi Penelitian dalam Keberhasilan Dakwah*, dalam Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 03, No. 2 Desember.

- Hidayat, Albet, 2011, *Metode Dakwah K.H. Mansyur Di Lingkungan Nelayan Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak*, Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo Semarang.
- Putra, Dwi Fauzia, tt, *Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Peduli Lingkungan Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Pesisir Desa Jenu Kabupaten Tuban)*, dalam Jurnal Universitas Kanjuruhan Malang.
- Sagir, Akhmad, 2015, *Dakwah Bil hal: Prospek dan Tantangan Da'I*, dalam Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 14, No. 27, Januari-Juni.
- Sobur, Alex, 2001, *Dakwah Alternatif di Era Global: Suatu Pendekatan Perubahan Sosial*, dalam Jurnal Mimbar, No. 4, Th. XVII, Oktober – Desember.
- Su'aidi, Hasan, *Konsep Amar Ma'ruf nahi Munkar Perspektif Hadist*, tt.
- Suisyanto, 2002, *Dakwah Bil Hal: Suatu Upaya Menumbuhkan Kesadaran dan Mengembangkan Kemampuan Jamaah*, dalam Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Vol. III, No. 2 Desember 2002:182-192.
- Supriatna, Asep, 2014, *Relevansi Metode Partisipatory Rural Appraisal dalam Mendukung Implementasi Undang-Undang Pemerintahan Desa*, dalam Jurnal Lingkar Widyaiswara Edisi 1 No. 1, Jan-Mar 2014, p. 39-45.
- Taklimudin dan Febri Saputra, 2018, *Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif A-Qur'an*, dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 1.

Taufiq, Muhammad, 2017, *Istiqomah dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir al-Jilani)*, dalam Jurnal Qaf, Vol. I, No. 02, Januari

Undriyati, Siti, 2015, *Strategi Dakwah Bil Hal di Masjid Jami' Asholihin Bringin Ngalian*, Skripsi, Semarang: UIN Walisongo Semarang.

[Surya.co.id](http://surya.co.id), 2018, *Sulap Lahan Bekas Tambang Pasir Jadi Eko Wisata Mangrove, Pria Tuban Dapat Sederet Penghargaan*, dalam <http://surabaya.tribunnws.com> diakses pada tanggal 16 Mei 2018.

[Surya.co.id](http://surya.co.id), 2018, *Ali Mansur, Nelayan Tuban yang Sulap Pantai Jadi Kebun Mangrove*, dalam <http://surabaya.tribunnws.com> diakses pada tanggal 16 Mei 2018.

[Kompasiana.com](http://kompasiana.com) 2018, *Tak Sekedar Eksplorasi, tapi Pemberdayaan Masyarakat*, dalam <http://surabaya.tribunnws.com> diakses pada tanggal 15 Oktober 2018

Wawancara dengan Ali Mansur pada tanggal 15 Januari 2018, 25 Juni 2018, 26 Juni 2018, 16 Oktober 2018, 11 November 2018 dan 6 Januari 2019.

Wawancara dengan Runtini staf *Mangrove Center* Tuban pada tanggal 25 Juni 2018.

Wawancara dengan mbak Aya staf *Mangrove Center* Tuban, pada tanggal 25 Juni 2018.

Wawancara dengan Ibu Maimunah pedagang di *Mangrove Center* Tuban pada tanggal 26 Juni 2018.

Wawancara dengan Ibu Sih pedagang di *Mangrove Center* Tuban pada tanggal 26 Juni 2018.

Wawancara dengan Bapak Darkum anggota komunitas mangrove dibagian kebersihan pada tanggal 26 Juni 2018.

Wawancara dengan Bapak Darko anggota komunitas mangrove dibagian kebersihan pada tanggal 26 Juni 2018.

Wawancara dengan Zainal Abidin anggota komunitas mangrove pada tanggal 26 Juni 2018.

Wawancara dengan Moh. Hilman Hariri anggota komunitas mangrove pada tanggal 26 Juni 2018.

Wawancara dengan Eka Lutfia pengunjung *Mangrove Center* Tuban pada tanggal 5 Januari 2019.

Wawancara dengan Alfin Muchtar pengunjung *Mangrove Center* Tuban pada tanggal 5 Januari 2019.

Wawancara dengan Nurul Fitriyah pengunjung *Mangrove Center* Tuban pada tanggal 6 Januari 2019.

Wawancara dengan Masruroh Warga Desa Jenu pada tanggal 6 Januari 2019.

LAMPIRAN

A. Lampiran I

1. Pedoman Observasi

Peneliti melakukan observasi atau pengamatan di Desa Jenu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban secara langsung dan tidak langsung terhadap bapak Ali Mansur yang bertempat di Yayasan *Mangrove Center* Tuban. Bapak Ali Mansur melakukan pemberdayaan terhadap lingkungan, masyarakat dan komunitas *mangrove* dengan tujuan pokok terciptanya kehidupan masyarakat yang berwawasan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kehidupan ekonomi yang berwawasan lingkungan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang lengkap dan valid. Berikut adalah pelaksanaan yang dilakukan oleh peneliti:

- a. Mengamati letak geografis dan lingkungan Yayasan *Mangrove Center* Tuban di Desa Jenu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban.
- b. Mengamati kegiatan Ali Mansur dan program Yayasan *Mangrove Center* Tuban, fasilitas, sarana dan prasarana Yayasan *Mangrove Center* Tuban di Desa Jenu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban dalam melakukan kegiatan.

2. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data yang dikumpulkan seperti buku profil, buku panduan, dan dokumentasi lainnya untuk melihat gambaran kegiatan program *life skill*, yaitu :

- a. Data geografis Yayasan *Mangrove Center* Tuban di Desa Jenu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban.
- b. Sejarah singkat perjalanan Ali Mansur dalam mendirikan Yayasan *Mangrove Center* Tuban di Desa Jenu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban.
- c. Kegiatan Ali Mansur dan profil Yayasan *Mangrove Center* Tuban di Desa Jenu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban.
- d. Dokumentasi dan foto-foto kegiatan

3. Dokumen Wawancara

- a. Wawancara dengan Ali Mansur
 1. Apa yang membuat bapak Ali Mansur menanam tanaman bakau di pinggiran pantai Desa Jenu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban ?
 2. Bagaimana kondisi pantai Desa Jenu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban pada saat itu?
 3. Bagaimana kondisi dan respon masyarakat Desa Jenu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban pada saat itu ?

4. Bagaimana cara bapak Ali Mansur memotivasi masyarakat Desa Jenu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban agar mau ikut menjaga lingkungan?
5. Bagaimana awal mula bapak Ali Mansur membentuk komunitas *mangrove* ?
6. Bagaimana sikap masyarakat Desa Jenu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban dalam menjaga lingkungan pesisir sebelum terbentuknya komunitas *mangrove* ?
7. Berapa banyak anggota masyarakat yang ikut komunitas pada awal terbentuknya komunitas *mangrove* ?
8. Apakah lahan yang digunakan untuk area penanaman *mangrove* milik pribadi atau milik pemerintah ?
9. Apakah ada keuntungan secara pribadi yang di dapat oleh bapak Ali Mansur ?
10. Perkembangan apa saja yang didapat komunitas *mangrove* mulai dari awal terbentuk sampai sekarang ?
11. Prestasi apa saja yang diperoleh oleh komunitas *mangrove* ?

12. Apa saja program yang dikerjakan oleh komunitas *mangrove* ?
 13. Bentuk pemberdayaan seperti apa yang bapak Ali Mansur terapkan dalam membangun komunitas *mangrove* ?
 14. Bagaimana cara bapak Ali Mansur mengkolaborasikan dakwah dengan kehidupan sehari-hari ?
 15. Apakah komunitas *mangrove* sudah mengetahui bahwa kegiatan yang dilakukan bapak Ali Mansur terdapat unsur dakwah didalamnya ?
 16. Apa dampak yang diperoleh setelah terbentuknya Yayasan *Mangrove Center* Tuban ?
 17. Bagaimana sikap masyarakat Desa Jenu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban dalam menjaga lingkungan pesisir setelah terbentuknya Yayasan *Mangrove Center* Tuban ?
 18. Bagaimana kerja anggota komunitas dalam menjaga lingkungan ?
- b. Wawancara dengan Komunitas *Mangrove*
1. Berapa banyak anggota komunitas *mangrove* ?
 2. Bagaimana struktur organisasi Yayasan *Mangrove Center* Tuban ?
 3. Bagaimana awal mula komunitas ini terbentuk ?

4. Apa yang membuat masyarakat mau mengikuti bapak Ali Mansur dalam menjaga lingkungan ?
5. Bagaimana kondisi pesisir pada awal mula sebelum adanya gerakan dari bapak Ali Mansur ?
6. Bagaimana respon masyarakat terhadap kegiatan yang dilakukan oleh Ali Mansur ?
7. Apa yang memotivasi masyarakat sehingga ikut bergabung dalam komunitas *mangrove* ?
8. Apakah ada keuntungan yang didapat secara pribadi oleh bapak Ali Mansur ?
9. Perkembangan apa saja yang didapat komunitas *mangrove* mulai dari awal terbentuk sampai sekarang ?
10. Prestasi apa saja yang diperoleh oleh komunitas *mangrove* ?
11. Bagaimana sikap masyarakat Desa Jenu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban dalam menjaga lingkungan pesisir setelah terbentuknya Yayasan *Mangrove Center* Tuban ?
12. Bagaimana kerja tim (komunitas) dalam melaksanakan program dan kegiatan ?
13. Apa saja program yang dikerjakan oleh komunitas *mangrove* ?

14. Apakah yang dilakukan oleh bapak Ali Mansur terhadap masyarakat, lingkungan dan komunitas bisa dikatakan sebagai pemberdayaan ?
15. Bentuk pemberdayaan seperti apa yang bapak Ali Mansur lakukan ?
16. Apakah anggota komunitas mengetahui bahwa ada unsur dakwah dalam setiap kegiatan dan tindakan yang dilakukan oleh bapak Ali Mansur ?
17. Unsur dakwah seperti apa yang dirasakan oleh komunitas dan masyarakat ?
18. Dampak apa saja yang diperoleh dan dirasa oleh anggota komunitas pada saat ini ?
19. Dampak apa saja yang diperoleh lingkungan pesisir Desa Jenu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban ?
20. Bagaimana sosok bapak Ali Mansur bagi anggota komunitas *mangrove* ?

c. Wawancara dengan Masyarakat

1. Bagaimana kondisi lingkungan pesisir sebelum terbentuknya Yayasan *Mangrove Center* Tuban ?
2. Bagaimana sikap masyarakat Desa Jenu sebelum terbentuknya Yayasan *Mangrove Center* Tuban ?

3. Bagaimana respon masyarakat terhadap kegiatan yang dilakukan oleh bapak Ali Mansur ?
4. Apa yang memotivasi masyarakat sehingga mau menjaga lingkungan ?
5. Apakah ada keuntungan pribadi yang dirasakan oleh masyarakat ?
6. Perkembangan apa saja yang dirasa dan didapat oleh masyarakat mulai dari awal sampai dengan sekarang ?
7. Bagaimana sikap dan respon masyarakat setelah terbentuknya Yayasan *Mangrove Center* Tuban ?
8. Apakah yang dilakukan oleh bapak Ali Mansur kepada masyarakat dan lingkungan bisa dikatakan pemberdayaan ?
9. Apakah masyarakat mengetahui ada unsur dakwah dalam setiap kegiatan dan tindakan yang dilakukan oleh bapak Ali Mansur ?
10. Apakah ada unsur dakwah yang dipraktikkan oleh bapak Ali Mansur dalam kegiatan sehari-hari ?
11. Dampak apa saja yang diperoleh dan dirasa masyarakat untuk saat ini ?
12. Dampak apa saja yang diperoleh lingkungan pesisir Desa Jenu ?

13. Bagaimana sosok bapak Ali Mansur menurut masyarakat Desa Jenu ? Apa yang di rasakan oleh masyarakat setelah terbentuknya Yayasan *Mangrove Center* Tuban ?

B. Lampiran II

Dokumentasi kegiatan Ali Mansur bersama Yayasan *Mangrove Center* Tuban.

1. Kantor Yayasan *Mangrove Center* Tuban



2. Fasilitas Yayasan *Mangrove Center* Tuban

a. Masjid



b. Penginapan



c. Lapangan Voli



d. Halaman



e. Lapak pedagang



f. Laboratorium alam



3. Konservasi dan Pembibitan



4. Perikanan



5. *Ecogreen*

a. Pantai pasir putih



b. Pantai kelapa



6. Sekolah Adiwiyata



7. Kegiatan Jambore



8. Penghargaan



9. Menjalin Kemitraan



10. Pemberdayaan Masyarakat



11. Peresmian Komunita Mata Air di Banyu Langsih



12. Program Kampung Buah



13. Penelitian







MANGROVE CENTER TUBAN
PUSAT PENDIDIKAN LINGKUNGAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
YANG BERWAWASAN LINGKUNGAN
Jl. Raya Tuban Semarang KM. 9 Desa Jenu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban
E-mail : mangrovecenter@yahoo.com

Nomor : 0799/MCT/XII/2018
Lamp : -
Hal : Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini, Direktur Yayasan Mangrove Center menerangkan bahwa :

Nama : Wuddatul Husna
NIM : 1401046026
Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Judul Skripsi : Dakwah Bil Hal Ali Mansur dalam pemberdayaan masyarakat Desa Jenu Melalui Komunitas Mangrove

Mahasiswa tersebut di atas, telah melaksanakan penelitian pemberdayaan masyarakat di Mangrove Center dari tanggal 15 Januari s/d 16 November 2018.

Demikian informasi Surat Keterangan ini kami buat, untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Tuban, 5 Desember 2018

H. Ali Mansur, SAg.Sp

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Wuddatul Husna
Nim : 1401046026
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Tempat Tanggal Lahir : Tuban, 15 Oktober 1995
Alamat : Jl. Masjid Besar Baiturrohman gang KH. Ali
Makhrus no. 280 Dusun Krajan Rt/ Rw
01/02 Desa Beji Kecamatan Jenu
Kabupaten Tuban.
Jenjang Pendidikan : 1. RA Manbail Futuh Beji Jenu Tuban lulus
tahun 2003
2. MI Manbail Futuh Beji Jenu Tuban lulus
tahun 2008
3. MTs Manbail Futuh Beji Jenu Tuban
ulus tahun 2011
4. MA Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil
Pati lulus tahun 2014
5. UIN Walisongo Semarang Fakultas
Dakwah dan Komunikasi angkatan 2014
lulus tahun 2019

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan
semoga daat digunakan sebagaimana semestinya.

Semarang, 18 Desember 2018
Penulis,

Wuddatul Husna

1401046026